

**REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM *KOMIK*  
*PANDJI TENGGORAK* KARYA HANS JALADARA  
SUATU KAJIAN SEMIOTIKA**



*Building  
Future  
Leaders*

**M. Rinaldi Mei Bhakti**

**2125121514**

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : M. Rinaldi Mei Bhakti  
No.Reg : 2125121514  
Program Studi : Non Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Representasi Maskulinitas dalam Komik *Pandji Tengkorak*  
Karya Hans Jaladara Kajian Semiotika.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

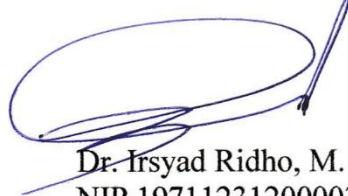
### DEWAN PENGUJI

#### Pembimbing Materi



Dr. Saifur Rohman, M. Hum.  
NIP 197703222010121002

#### Pembimbing Metodologi



Dr. Irsyad Ridho, M. Hum  
NIP 197112312000031001

#### Penguji Ahli Materi



Helvy Tiana Rosa, M. Hum  
NIP 197004022005012002

#### Penguji Ahli Metodologi



Venus Khasanah, M. Pd  
NIP 197011042002122004

#### Ketua Penguji



Dr. Saifur Rohman, M. Hum.  
NIP 197703222010121002

Jakarta, Januari 2017  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Aceng Rahmat, M. Pd.  
NIP 195712141990031001

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Rinaldi Mei Bhakti  
No. Registrasi : 2125121514  
Program Studi : Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Representasi Maskulinitas Dalam Komik Pandji  
Tengkorak Karya Hans Jaladara. Kajian Semiotika

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 30 Januari 2017



M. Rinaldi Mei Bhakti

No. Reg. 2125121514

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Rinaldi Mei Bhakti  
No.Reg : 2125121514  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul Skripsi : Representasi Maskulinitas Dalam Komik Pandji Tengkorak  
Karya Hans Jaladara Kajian Semiotika

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelolanya, dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 30 Januari 2017

Yang menyatakan,

M. Rinaldi Mei Bhakti  
2125121514

## ABSTRAK

**M.Rinaldi Mei Bhakti. (2016).** *Representasi Maskulinitas dalam komik Pandji Tengkorak karya Hans Jaladara, Kajian Semiotika.* Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan hakikat maskulinitas yang direfleksikan dalam komik Pandji Tengkorak karya Hans Jaladara serta menguraikan beberapa aspek-aspek maskulinitas yang ditinjau dengan teori semiotika. Unsur semiotika tersebut meliputi denotasi, konotasi dan mitos. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tahap analisis dengan cara membongkar ke lima komik yang digunakan dan mencari factor-unsur maskulinitas dengan melihat visualisasi pada panel komik dan balon kata yang diterapkan dalam teorinya Mc.Cloud. Kemudian dianalisis dengan memasukan kedalam table semiotika Roland Barthes yang diantaranya meliputi penanda, petanda, denotasi, konotasi dan mitos. Tahap selanjutnya dalam interpretasi data adalah merepresentasikan makna maskulinitas dengan menghubungkan aspek gender dan aspek budaya populer. Representasi yang digunakan adalah representasi Stuart Hall. Hasil beberapa factor-faktor maskulinitas. Diantaranya *supremasi kejantanan, machoisme, faktor fisik, factor psikis, factor kompensasi negative* dan *factor pemimpin*.

Kata kunci: *representasi, maskulinitas, semiotika, dan Pandji Tengkorak.*

## ABSTRAK

**M.Rinaldi Mei Bhakti. (2016).** *Representation of Masculinity in comics Pandji Tengkorak by Hans Jaladara, Semiotics studies.* Department of Indonesian Language and Literature, Faculty of Language and Art, State University of Jakarta.

This study aims to understand the meaning and essence of masculinity which is reflected in the works of Hans comic Pandji Tengkorak by Hans Jaladara and describe some aspects of masculinity that are reviewed by the theory of semiotics. Elements of semiotics include denotation, connotation and myth. The method used in this research is descriptive qualitative method. Phase analysis by dismantling to five comics used and look for actor-element masculinity by viewing the visualization on the panel comics and the bubble that is applied in theory Mc.Cloud. Then analyzed by entering into the semiotics of Roland Barthes table which among others include markers, markers, denotation, connotation and myth. The next stage in the interpretation of the data is to represent the meaning of masculinity by connecting the specific gender aspects of popular culture. Representation used is the representation of Stuart Hall. The results of several actor-factor masculinity. Among *the supremacy of virility, machoisme, physical factors, psychological factors, negative compensation factor and factor leader.*

Keywords: *representation, masculinity, semiotics, and Pandji Tengkorak.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa, untuk setiap karunia dan rahmat luar biasa sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu. Tujuan penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Sangat peneliti sadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, mohon masukan krtitik, dan saran bila terdapat kekurangan dalam penulisan ini. Skripsi ini tidak hanya diselesaikan oleh peneliti seorang diri, banyak pihak yang turut berpartisipasi dalam membantu penyelesaian skripsi ini. Untuk itu, peneliti tidak lupa ucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Saifur Rohman M.Hum sebagai dosen pembimbing materi. Terima kasih telah memberikan waktunya untuk membimbing, mengoreksi, dan memberi kritik saran yang memudahkan penulis dalam pembuatan skripsi. Tidak hanya meteri, tetapi membimbing metodologi. Terima kasih, terima kasih, terima kasih.
2. Dr. Irsyad Ridho sebagai dosen pembimbing metodologi. Terima kasih telah memberikan waktunya untuk membimbing, mengoreksi, memberi kritik dan saran, dan ilmu yang memudahkan penulis dalam pembuatan skripsi. Tidak hanya metodologi, tetapi membimbing materi juga. Terima kasih, terima kasih, terima kasih.

3. Venus Khasanah M.Pd selaku penguji metodologi yang telah memberikan banyak masukan dan saran dalam sistematika penulisan skripsi ini. Terima kasih, terima kasih, terima kasih.
4. Helvy Tiana Rosa M. Hum selaku penguji Materi yang telah membantu memberikan ilmu tambahan serta nasihat yang penting dalam memperkaya skripsi ini. Terima kasih, Terima Kasih, terima kasih.
5. Dr. Miftahulkhaira M.Hum sebagai Ketua Prodi Sastra Indonesia yang telah memberikan tanda tangan dan memberikan kemudahan dalam proses pemberkasan.
6. Dr. Krisanjaya, M. Hum Dosen pembimbing akademik selama empat tahun ini.
7. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengajarkan dan membimbing peneliti dari awal hingga akhir perkuliahan.
8. Bunyani Salim sebagai sponsor yang mendanai seluruh hal berkaitan dengan penelitian ini dan memberi seluruh fasilitas yang digunakan peneliti guna menunjang terselesainya skripsi ini. Tidak lupa juga memberikan doa, semangat, perhatian, dan cinta kasih yang tak pernah putus untuk penulisan skripsi dan kehidupan.
9. Linawati sebagai motivator utama yang selalu memberi arahan, doa, semangat, pengertian, perhatian, kasih sayang, serta nasihat untuk penulisan skripsi dan kehidupan.



10. Kakak dan Adik memberikan cinta kasih yang tidak pernah putus yang selalu mendoakan, memberikan semangat, menemani, dan memberi kehangatan dalam rumah.
11. Sahabat-sahabatku LATESA, yang selalu menemani tawa dan tangis dari SMA, selalu mendukung dan mendoakan agar cepat selesainya mengerjakan skripsi ini. Semoga keberkahan selalu mengiringi kalian.
12. Teman-teman yang sering berhalusinasi (Welly, Rania, Mia, Ega, Annisa, Mala, Audy, Inten, Nadya, Sarah, Afifah, Adhan dan Prameswari) atas kebersamaannya selama di perkuliahan yang penuh dengan tawa, cerita-cerita yang menghebohkan, dan juga turut memberikan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Tiffani sahabat yang selalu mendoakan dan memberi semangat, segala kebaikan yang tidak pernah akan terlupakan. Terimakasih.
14. Teman-teman angkatan 2012 khususnya kelas D yang juga turut mewarnai perkuliahan, memberikan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Seluruh staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu sejak awal hingga akhir perkuliahan.
16. Seluruh kru fotocopy dan warung internet (Warnet) di Gedung Q Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta atas segala bantuan dan supportnya membantu saya dalam mengedit dan mengolah skripsi ini. Terimakasih, terimakasih, terimakasih.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan kebahasaan di masa mendatang.

Jakarta, 23 Desember 2016

Penulis,

M. Rinaldi Mei Bhakti

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Pertanyaan Penelitian .....	7
1.3. Pembatasan Masalah .....	7
1.4 Fokus dan Subfokus Penelitian .....	7
1.5 Perumusan Masalah .....	8
1.6. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b> .....	9
2.1. DESKRIPSI TEORITIS.....	9
2.1.1. Hakikat Komik .....	9

2.1.2 Hakikat Representasi Maskulinitas .....	17
2.1.3 Konsep Gender .....	21
2.1.4 Hakikat Semiotika .....	33
2.2 Penelitian yang Relevan .....	45
2.3 Kerangka Berpikir .....	47
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
3.1 Tujuan Penelitian .....	48
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian .....	49
3.3 Metode Penelitian .....	49
3.4 Objek Penelitian .....	50
3.5 Fokus Penelitian .....	50
3.6 Sumber Data .....	50
3.7 Instrumen Penelitian .....	50
3.8 Teknik Pengambilan Data .....	52
3.9 Teknik Analisis Data .....	52
3.10 Kriteria Analisis .....	53
<b>BAB IV HASIL ANALISIS DATA .....</b>	<b>55</b>
4.1 Deskripsi Data .....	55
1. Data Fisik : Komik Hans Jaladara.....	55
2. Sinopsis .....	55
4.2 Analisis Data .....	80

1. Analisis Semiotik Rolland Barthes .....	81
2. Interpretasi Data: Representasi Maskulinitas Pada Komik Karya Hans Jaladara .....	126
4.3 Keterbatasan Penelitian .....	152
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	154
5.1 Kesimpulan .....	154
5.2 Saran .....	158
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	160
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>BIOGRAFI HANS JALADARA</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 .....	82
Tabel 4.2 .....	83
Tabel 4.3 .....	85
Tabel 4.4 .....	87
Tabel 4.5 .....	89
Tabel 4.6 .....	91
Tabel 4.7 .....	93
Tabel 4.8 .....	94
Tabel 4.9 .....	96
Tabel 4.10 .....	98
Tabel 4.11 .....	100
Tabel 4.12 .....	101
Tabel 4.13 .....	103
Tabel 4.14 .....	105
Tabel 4.15 .....	107
Tabel 4.16 .....	108
Tabel 4.17 .....	110
Tabel 4.18 .....	112
Tabel 4.19 .....	113
Tabel 4.20 .....	115
Tabel 4.21 .....	117

Tabel 4.22 .....	119
Tabel 4.23 .....	121
Tabel 4.24 .....	123
Tabel 4.25 .....	124

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Figur Tokoh Pandji .....	128
Gambar 4.2 Figur Tempresse .....	133
Gambar 4.3 Figur Barata .....	132
Gambar 4.4 Figur Tokoh Kobeboek .....	133
Gambar 4.5 Figur Kobeboek dan Tokoh-Tokoh Antagonis .....	135
Gambar 4.6 Figur Tokoh Mariani .....	139
Gambar 4.7 Pandji yang sedang diobati oleh Mariani .....	140
Gambar 4.8 Penyamaran Mariani sebagai Laki-laki .....	142
Gambar 4.9 Figur Dewi Bunga .....	143
Gambar 4.10 Aksi Dewi Bunga .....	145
Gambar 4.11 Figur Tokoh Nesia .....	146
Gambar 4.12 Penggambaran Fisik Ketika Sedang Diobati Oleh Mariani .....	149
Gambar 4.13 Penggambaran Lengan/Tubuh yang Kekar dalam Tokoh Komik dan Budaya Kontemporer .....	150
Gambar 4.14 Film Bruce Lee dan Spaghetti Westren. ....	151



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Penerapan Tanda Semiotik Roland Barthes .....	163
Lampiran 2 Gambar Sampul Depan Komik Karya Hans Jaladara .....	189

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anggapan bahwa komik hanya merupakan buku bacaan waktu senggang yang tak bermakna dan bercita rasa rendah tampaknya masih melekat dalam ranah kajian kesusastraan. Komik tidak dipandang sebagai sebuah kajian kultural yang bermakna, melainkan secara diskriminatif cenderung dianggap sebagai sebuah entitas ideologis yang subversif dan berbahaya. Terbukti, dalam ranah kajian dunia kesusastraan Indonesia masih jarang mengambil komik menjadi salah satu objek kajiannya. Padahal, seperti halnya objek kajian sastra lainnya, komik juga dibangun dari unsur-unsur naratif dan merupakan bagian dari produk budaya dalam sebuah tatanan masyarakat.

Sejauh ini kajian ilmiah mengenai komik terbilang minim, kalau pun ada lebih banyak mengambil objek kajian kepada komik yang lahir di kisaran 1970-an hingga 1980-an atau pada komik strip yang terbit rutin di dalam koran. Hal tersebut disebabkan karena jumlah produksi komik saat itu sangatlah produktif. Nama-nama besar lahir pada masa itu, sebut saja Hans Jaladra dengan sekuel komik *Panji Tengkorak* (1968-1972), R.A. Kosasih dengan kekhasannya mencipta sejumlah komik yang diadaptasi dari kisah pewayangan dan epos- epos

besar Hindu dan Budha, atau komik *Si Buta dari Gua Hantu* (1967-1972) yang ditulis oleh Ganes TH dan masih banyak tokoh komik kesohor lainnya.

Bisa dikatakan bahwa pada tahun-tahun itulah merupakan masa kejayaan komik di Indonesia, khususnya komik silat. Disebutkan oleh Zeffry Alkatiri dalam bukunya, bahwa sampai akhir 1970-an di Indonesia telah hadir sekitar 50 orang komikus yang membuat komik silat<sup>1</sup>.

Komik sendiri merupakan benda yang berupa gambar-gambar serta lambang-lambang lain yang posisi dalam urutan tertentu, untuk menyampaikan informasi dan atau mencapai tanggapan estetis dari pembacanya.<sup>2</sup>

Sifat komunikatif yang dibawa komik itu sangat dimungkinkan karena komik merupakan sebuah bahasa yang berkaitan dengan mekanisme makna yang produktif. Mekanisme makna tersebut direpresentasikan melalui teks dan gambar dalam komik, sebuah kombinasi spesifik dari kode dan diskursif (*n kode visual*)<sup>3</sup>

Dari tahun 1979 sampai 1982, keberadaan komik Indonesia dan segenap persoalannya sempat diingatkan oleh Asrwendo Atmowiloto dalam berbagai seri tulisan di harian Kompas. Kemudian sepanjang tahun 80-an dan tahun 90-an, pameran, diskusi, laporan, jurnalistik bahkan seminar tentang komik tidak pernah sampai kesuatu pendalaman ilmiah. sebagian besar topik perbincangan selalu berkisar kepada 2 hal: (1) bahwa komik Indonesia pernah mengalami masa keemasan yang berpuncak pada tahun 70-an. (2) pasar komik Indonesia kini

---

<sup>1</sup> Zeffry Alkatiri, *Pasar Gambir, Komik Cina & Es Shanghai Sisik Melik Jakarta 1970-an* (Jakarta: Masup Jakarta- Komunitas Bambu, 2010), hlm. 81.

<sup>2</sup> Scott McCloud, *Understanding Comics :The Invisible Art* (Jakarta: Kompas Gramedia, 1993), hlm.19.

<sup>3</sup> Thiery Groensteen, *The System Of Comics* dalam Wibowo Paul Heru, *Si Jampang Jago Betawi* (Jakarta, Kompas, 2015), hlm.18.

dipenuhi sesak oleh komik terjemahan yang sebagian besar berasal dari Jepang. Ini berarti bahwa perbincangan tentang komik yang berlangsung tidak produktif karena cara memuji komik Indonesia masa lalu ataupun cara mengeluhkan keterpurukannya sekarang telah menjadi sangat klise dan dapat dianggap sebagai penanda kebuntuan.<sup>4</sup>

Judul yang di pilih adalah Representasi Maskulinitas dalam komik Pandji Tengkorak Karya Hans Jaladara karena selain komik tersebut yang sangat populer pada zamannya juga saya melihat Hans banyak menampilkan perwatakan yang di geluti oleh laki-laki dewasa sehingga mungkin akan sangat cocok apabila saya mengkaji melalui metode maskulinitas. Maskulinitas adalah suatu konsep yang sangat kompleks dan selalu berubah (*shifting*). Maskulinitas dapat dipaparkan sebagai nilai-nilai yang membangun identitas kelaki-lakian dalam masyarakat dan juga sebagai pembatas tentang nilai nilai yang bukan feminin. Sebagaimana juga dengan femininitas, maskulinitas sangat terikat dengan budaya setempat (*culture-bound*) dan didefinisikan berdasarkan kondisi setempat. Lebih jauh lagi, Connell (2002: 5) menyatakan, maskulinitas tidak bersifat tunggal, tetapi beragam dan terkait erat dengan status sosial-ekonomi. Jenis maskulinitas yang paling banyak ditemui dan paling dominan adalah *hegemonic masculinity* yang dicirikan dengan vitalnya peran penguasaan terhadap sumber daya ekonomi, seperti pekerjaan, dan pentingnya kontrol laki-laki terhadap perempuan, khususnya di sektor domestik dalam pembentukan identitas kelaki-lakian. Lebih jauh lagi, maskulinitas tidak akan tampak dan relevan jika tidak dikontraskan dengan konsep femininitas.

---

<sup>4</sup> Seno Gumira Ajidarma, *Pandji Tengkorak-Kebudayaan dalam Perbincangan (Kepustakaan Populer Gramedia, 2011) hlm.4 dan 5.*

Permasalahan maskulinitas penting untuk dibahas karena masalah tersebut sangat berkaitan dengan kebudayaan dan masyarakat secara umum. Selain itu, pembahasan mengenai maskulinitas dapat membuktikan dominasi patriarki yang kompleks dan selalu berubah. Dominasi tersebut tidak hanya menunjukkan kekerasan yang dialami oleh perempuan tetapi juga laki-laki dalam pencarian kelaki-lakiannya. Pemikiran ini berdasarkan pada pernyataan Connell (2002: 4) bahwa menjadi laki-laki atau perempuan bukanlah sesuatu yang ajeg tetapi merupakan proses menjadi (*becoming*) dalam kondisi yang secara aktif di bawah konstruksi sosial. Selanjutnya, Connell mengutip Simone de Beauvoir “*one is not born, but rather becomes, a woman*” yang kemudian menyatakan “*Though the positions of women and men are not simply parallel, the principle is also true for men: one is not born masculine, but acquires and enacts masculinity, and so becomes a man*” (Connell, 2002:4). Selain itu, Elfira (2008: 41) dalam penelitiannya mengenai maskulinitas mengutip Meshcherkina (2000: 105) yang menyatakan maskulinitas dibentuk melalui interaksi yang terjadi baik antara sesama lelaki maupun antara lelaki dan perempuan. Dengan demikian, pembahasan maskulinitas tidak terlepas dari pembahasan relasi gender antara laki-laki dan perempuan, serta antara sesama laki-laki yang masing-masing hubungannya juga berada dalam konstruksi sosial masyarakatnya.

Dalam permasalahan yang di jadikan rujukan dalam penelitian ini sebenarnya adalah merepresentasikan bentuk dan unsur-unsur maskulinitas yang terjadi dalam tokoh-tokoh Pandji tengkorak ini, dan tentu saja tokoh-tokoh tersebut adalah laki-laki dimana dalam komik tersebut Pandji memiliki sisi

maskulinitas yang tinggi, hal tersebut dapat di lihat dalam Paradoks bahwa Pandji Tengkorak sebagai tokoh adalah seorang pendekar yang bertarung melawan pendekar yang akan membunuhnya, namun yang membuat klise adalah Pandji dalam hal pertarungan selalu kalah karena ia lebih memilih mengalah dari para lawannya tersebut yang berambisi untuk mendapatkan gelar pendekar nomer satu.

Peneliti memilih komik Indonesia sebagai pokok kajian, karena selain peranannya terutama juga karena keasliannya yang begitu penting. Sebagaimana telah diperlihatkan jelas oleh F. Lacassin komik adalah sarana pengungkapan yang benar-benar orisinal, karena menggabungkan gambar dan teks. Dibandingkan dengan karya sastra, komik memiliki beberapa kelebihan karena kurang menonjolkan kepribadian penulisnya. Penulis berusaha untuk lebih banyak mengungkapkan orisinalitasnya melalui gambar dan bukan cerita.

Komik Indonesia yang menarik untuk di bongkar secara tuntas adalah Panji Tengkorak Karya Hans Jaladara karena peluangnya untuk memberi bahan perbincangan ke berbagai arah. Pertimbangan itu berdasarkan fakta bahwa komik ini bukan sekedar dicetak ulang melainkan telah dirubah oleh Hans Jaladara sampai tiga kali, yakni tahun 1968, 1985, dan 1996. Panji Tengkorak adalah nama seorang pendekar dalam komik silat, Sebetulnya dia bernama Panji saja, tetapi karena dalam pengembaraannya di dunia persilat selalu mengenakan topeng berwujud tengkorak, ia dijuluki Panji Tengkorak. Tokoh Pandji Tengkorak ini mulai muncul dalam Komik serial Pandji Tengkorak, disambung dengan Walet Merah (1969), dan riwayatnya berakhir dalam si Rase Terbang (1968, memang di buat lebih dulu). Meskipun begitu, namanya masih disebut-sebut dalam

percabangan serial itu, yakni Pandu Wilantara (1977) dan kembalinya si Rase Terbang (1975).<sup>5</sup>

Dalam komik Panji Tengkorak ini Hans Jaladra sangat produktif menampilkan berbagai imajinasi yang menantang. Segala macam gerakan silat yang digambarkan lewat komik garapannya terinspirasi dari gerakan-gerakan kungfu. Hans dulu memang sempat belajar bela diri tersebut di perguruan Cheng Bu. Selain Kungfu, dia juga pernah belajar judo pada Tjoa Kek Tiong. Oleh sebab itu dalam penokohan yang tergambar dalam komik ini terefleksikan makna maskulinitas yang di dalamnya terkandung isu budaya populer.

Hans Jaladra adalah salah satu komikus tersohor yang meraih debut keeksistensnannya pada tahun 70-an Panji Tengkorak salah satu komik ciptaan Hans yang pada saat itu sangat populer sehingga meraih pemasaran cukup tinggi dan banyak di gemari oleh kalangan anak-anak maupun orang tua. Kesuksesan Hans dalam membuat komik Panji tengkorak ini tentu menjadi isu budaya populer yang dominan, adegan Gerak silat dalam komik Hans, sedikit banyak bisa "dipertanggungjawabkan". Setidaknya, pada akhir 1950-an pernah belajar kungfu di perguruan Cheng Bu '(di kawasan Mangga Besar) dan judo pada Tjoa Kek Tiong. Itulah mengapa pada masa itu silat dan kungfu menjadi salah satu ilmu bela diri yang sangat populer pada zamannya.. Seorang pendekar bertopeng tengkorak mengembara dengan menyeret peti mati. Itulah sosok sang Panji yang pernah menjadi bagian dari dinamika kehidupan remaja di era akhir 1960-an hingga awal 1970-an.

---

<sup>5</sup> Seno Gumira Ajidarma, Pandji Tengkorak – Kebudayaan Dalam Perbincangan (Kepustakaan Populer Gramedia, 2011) hlm. 8-9

## **1.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini hendak menjawab beberapa persoalan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Representasi Maskulinitas dalam Komik Panji Tengkorak karya Hans Jaladara?
2. Bagaimana Mitos Maskulinitas Dalam Komik Pandji Tengkorak Karya Hans Jaladara?

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Analisis yang dilakukan adalah pada komik Panji Tengkorak yang berlabel karya Hans Jaladara. Penelitian difokuskan untuk melihat Representasi Makulinitas melalui tokoh- tokoh dalam cerita pada komik.

## **1.4 Fokus Dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas fokus dan Subfokus dalam penelitian ini yaitu:

### **1.4.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini ialah representasi maskulinitas dalam komik Pandji Tengkorak karya Hans Jaladara

### **1.4.2 Subfokus Penelitian**

Berdasarkan fokus diatas subfokus dalam penelitian ini meliputi makna denotasi, konotasi dan mitos berdasarkan teori semiotik Rolland Barthes pada komik Pandji Tengkorak Karya Hans Jaladara.



### **1.5 Perumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah yang diperoleh dari latar belakang penelitian ini adalah: “Bagaimana Representasi Maskulinitas dalam komik Panji Tengkorak Karya Hans Jaladara”

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat teoritis, hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam ilmu pengetahuan mengenai representasi maskulinitas terhadap penokohan di dalam komik Panji Tengkorak Karya Hans Jaladara. Lalu, dapat menjadi rujukan penelitian naratif mengenai komik pada teori representasi Maskulinitas. Sedangkan manfaat praktis penelitian ini membantu memberikan gambaran luas kepada pembaca dalam memberikan informasi terkait gambaran kebudayaan yang tercermin dalam tokoh laki-laki terkait Representasi makna maskulinitas yang ada dalam komik populer Panji Tengkorak Karya Hans Jaladara.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1. Deskripsi Teoritis**

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai beberapa teori yang nantinya akan menjadi pisau bedah untuk mencapai tujuan dalam penelitian.

##### **2.1.1. Hakikat Komik**

Dalam hakikat komik ini akan di jelaskan mengenai sejarah dan fungsi komik menurut Mc.Cloud.

Will Eisner dalam bukunya *Graphic Storytelling* (terbit tahun 1996) mendefinisikan komik sebagai tatanan gambar dan balon kata yang berurutan. Sebelumnya, di tahun 1989, dalam buku *Comics and Sequential Art*, Eisner mendefinisikan sebagai “Susunan gambar dan kata-kata untuk menceritakan sesuatu atau mendramatisasi ide”.<sup>1</sup> Gambar-gambar jika berdiri sendiri dan dilihat satu persatu tetaplah hanya sebuah gambar, akan tetapi ketika gambar tersebut disusun secara berurutan, meskipun hanya terdiri dari dua gambar, seni dalam gambar tersebut berubah nilainya menjadi seni komik.<sup>2</sup> Dalam konteks ini menurut McCloud, pengertian “*Sequential Art*” oleh Eisner untuk komik masih terlalu umum. Kata “*Sequential Art*” juga bisa dipakai untuk animasi, mengingat animasi juga merupakan rangkaian gambar atau seni yang berurutan dan menjadi satu kesatuan utuh. Di sini McCloud menggarisbawahi perbedaan mendasar antara

---

<sup>1</sup> Diakses dari <http://groups.yahoo.com/group/pakarti/message/1126> pada tanggal 03 Oktober 2015.

<sup>2</sup> Scott McCloud, *Understanding Comics* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002) 5.

komik dan animasi film adalah bahwa rangkaian animasi berurutan oleh waktu sedangkan komik dipisahkan oleh panel yang tersusun saling berdampingan (juktaposisi). Animasi dan film ditampilkan secara bersamaan pada satu frame yang sama dengan urutan waktu tertentu. Sedangkan komik harus ditampilkan pada frame yang berbeda dengan memberi jarak pada masing-masing frame atau panel. Jarak pada komik berfungsi sama dengan waktu pada film.<sup>3</sup>

Komik adalah bahasa. Kosakatanya adalah segenap simbol visual termasuk kekuatan metode kartun dan realisme, baik mandiri maupun dalam kombinasi yang mengejutkan, jantung komik terletak di ruang antara panel-panel tempat daya khayal pembaca membuat gambar-gambar diam jadi hidup. Proses itu disebut dikuantifikasi, digolong-golongkan dan bahkan diukur. Tapi cara komik melukiskan gambar-gambar mental tetap saja misterius.<sup>4</sup>

Komik merupakan medium yang didasarkan pada ide yang sederhana, ide untuk meletakkan satu gambar setelah gambar lainnya untuk menunjukkan pergerakan waktu. Potensi ide tersebut tidak terbatas, tapi berulang kali dikaburkan oleh penerapannya yang sempit dalam kebudayaan populer.

#### **2.1.1.1 Sejarah Singkat Komik di Indonesia**

Komik merupakan suatu bentuk seni populer yang hidup dalam masyarakat dan menjadi merata di seluruh dunia. Sebagai salah satu artefak peradaban modern, tercatat bahwa komik mulai muncul dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada tahun 1930, tahun yang sama ketika Amerika mulai

---

<sup>3</sup> Id. at 7.

<sup>4</sup> Scott McCloud, *Reinventing Comic*, (Jakarta: KPG, 2008), 1.

dilanda demam komik dan *Great Depression*. Komik pertama muncul dalam bentuk komik strip dan *Sin Po*, sebuah surat kabar Melayu- Tionghoa pada tanggal 2 Agustus 1930. Komik strip itu merupakan hasil karya seorang komikus keturunan Tionghoa, Kho Wang Gie. Dari tangannya, lahirlah tokoh jenaka terenal, *Put On*, seorang antihero, yang harus mengisi *Sin Po* hingga surat kabar tersebut dilarang terbit oleh pemerintah Sukarno. Ia pun menjadi representasi dari rakyat kecil yang bertahan hidup ditengah kerasnya kota besar.

Lebih dari 20 tahun komik strip yang muncul di surat kabar menjadi salah satu media hiburan bagi masyarakat. Baru pada tahun 1952, sebuah buku komik yang berjudul *Kisah Pendudukan Jogja* karya Abdul Salam beredar sebagai buku komik pertama. Buku komik ini sesungguhnya hanya merupakan “pembendelan” komik strip yang dimuat dalam harian *Kedaulatan Rakyat*.<sup>5</sup>

Ketika kisaran tahun 1960-an buku komik silat dan roman remaja mulai diproduksi. Sebelumnya banyaknya media hiburan, komik menjadi salah satu alternatif yang digandrungi para remaja. Pada tahun 1970-an komik menjadi primadona bacaan anak muda, bisa dikatakan pada tahun itulah masa kejayaan komik di Indonesia, khususnya pada komik silat. Nama- nama besar lahir pada masa itu, sebut saja Hans Jaladra dengan sekuel komik *Panji Tengkorak* (1968-1972), R.A. Kosasih dengan kekhasannya mencipta sejumlah komik yang diadaptasi dari kisah pewayangan dan epos-epos besar Hindu dan Budha, atau

---

<sup>5</sup> Paul Heru Wibowo, *Masa Depan Kemanusiaan: Superhero Dalam Pop Culture* (Jakarta: LP3ES,2012), hlm. 278.

komik *Si Buta dari Gua Hantu* (1967-1972) yang ditulis oleh Ganes TH dan masih banyak tokoh komik kesohor lainnya.

Hingga pada era 1980-an hingga 1990-an produksi komik Indonesia mulai meredup diakibatkan adanya invasi komik manga yang juga dijual murah di toko-toko buku besar seperti *Gramedia*. Kemudian pada era 2000-an semenjak internet mulai lazim digunakan sebagai sarana komunikasi banyak pencipta komik lebih senang menerbitkan komik- komiknya dalam jaringan (*online*), hal tersebut dimaksudkan untuk memperkecil biaya produksi.

#### **2.1.1.2 Memahami Tanda dalam Komik**

Pada bagian ini akan dipaparkan bagaimana tanda- tanda yang ada di dalam komik bekerja berdasarkan Teori yang dikemukakan Scott Mc Cloud dalam bukunya *Understanding Comics* (2001) sebagai satu- satunya rujukan yang relevan dalam pembahasan mengenai komik.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa komik ialah sekumpulan gambar yang tersusun dan memiliki makna. Maka telah dipahami bahwa didalam komik terdapat berbagai tanda terutama gambar sebagai media penyampaian sebuah makna. Dalam bukunya, Cloud menyebut istilah Ikon untuk menyebut tiap gambar yang mewakili konsep, gagasan, dan filosofi. Ikon juga terbagi dari Ikon gambar dan non- gambar. Ikon gambar merupakan ikon yang berbentuk gambar dengan kemiripan dengan gagasannya beragam dan makna yang dihasilkan bersifat lentur dan beragam tergantung pada tampilannya. Sebaliknya, ikon non- gambar bersifat pasti dan mutlak, tampilan ikon ini tidak mempengaruhi maknanya karena

mewakili gagasan yang tak terlihat. Contoh dari ikon non- gambar adalah kata-kata dan huruf yang sangat abstrak karena sama sekali tidak memiliki kesamaan dengan benda aslinya.

Ikon merupakan tanda utama yang memberikan makna pada sebuah seni berturutan atau komik. Didalam sebuah komik juga terdapat unsur lainnya yang dibuat untuk memberikan makna tertentu dalam sebuah komik.

Gambar sebagai salah satu bentuk komunikasi visual mengalami diferensiasi klasifikasi. Beberapa istilah yang dikenal untuk menyebut bentuk-bentuk seni gambar antara lain: komik, kartun, dan karikatur. Ketiga istilah tersebut sering tercampuradukkan satu sama lain. Kerancuan pengertian antara kartun, komik, dan karikatur timbul karena ketiga istilah tersebut sama-sama dipakai dalam bidang seni gambar dan belum memiliki batasan yang jelas dan masyarakat belum mempermasalahkan istilah-istilah tersebut secara teoritis.

Tidak jauh berbeda dengan definisi McCloud, definisi komik seperti dikutip dari majalah *BOBO* adalah gambar yang disusun berurutan dan saling berhubungan. Komik bisa dibuat dalam satu kotak atau lebih. Komik yang dibuat lebih dari satu kotak (panel, *pen.*) disebut komik strip. Ada juga yang dibuat bersambung dalam banyak kotak dan dibukukan, disebut buku komik.<sup>6</sup>

Dengan demikian jika didefinisikan secara sederhana, komik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Komik dapat diterbitkan

---

<sup>6</sup> “Mengenali Jenis-jenis Gambar”, artikel dalam *Majalah BOBO* (Jakarta), 4 Juni 2009.

dalam berbagai bentuk, mulai dari strip dalam koran, dimuat dalam majalah, hingga berbentuk buku tersendiri.

Untuk memahami komik perlu adanya pemisahan antara bentuk dan ide— dan memandang bagaimana orang pada masa lalu menggunakan ide yang sama dan memperoleh hasil-hasil yang indah— dan betapa terbatasnya peralatan dan ide yang digunakan pada zaman kita sendiri.

Dengan mengandalkan urutan visual, komik menukar ruang dengan waktu. Namun patokan ukurannya tak ada, dan waktu mengalir dalam komik dengan berbagai cara yang menakjubkan. Melalui gambar-gambar diamnya yang hanya mengandalkan satu macam indera. Komik, menampilkan semua indera.<sup>7</sup>

Unsur-unsur dalam komik oleh Berger dirincikan sebagai berikut:

1. Cara yang digunakan untuk menggambarkan karakter.
2. Ekspresi wajah yang digunakan untuk menunjukkan perasaan atau pernyataan emosi dari berbagai karakter.
3. Balon kata digunakan untuk menunjukkan dialog tokoh, kadangkala kata-kata tertentu diberi tekanan dengan dicetak tebal atau dengan bentuk tipografi khusus.
4. Garis gerak yang digunakan untuk menunjukkan gerakan dan kecepatan.
5. Latar yang dimaksudkan untuk menuntun pembaca pada konteks wacana yang sedang diceritakan.

---

<sup>7</sup> McCloud, Op.Cit., 2-3.

6. Aksi dalam kartun yang terdapat dalam panel
7. Panel di bawah atau di atas bingkai. Panel digunakan untuk menjaga kontinuitas dan menjelaskan apa yang diharapkan atau apa kelanjutan sekuen berikutnya. Jenis-jenis panel dibagi dalam tiga kelompok: *pertama*, beberapa panel dalam satu halaman; *kedua*, satu panel dalam satu halaman penuh tanpa garis bingkai (dapat berupa gambar, bahasa, atau keduanya); dan *ketiga*, satu panel dalam dua halaman (sebuah gambar terpotong menjadi dua halaman).<sup>8</sup>

McCloud menyebutkan satu unsur yang berkaitan dengan rangkaian panel yaitu *closure*. *Closure* adalah fenomena mengamati bagian-bagian tetapi tetapi memandangnya secara keseluruhan. *Closure* menghubungkan tiap panel yang dipisahkan oleh suatu ruang di antara panel, disebut “parit”. Panel komik mematahkan waktu dan ruang menjadi suatu peristiwa yang kasar, dengan irama yang patah-patah, serta tidak berhubungan. *Closure* memungkinkan kita menggabungkan peristiwa-peristiwa tersebut dan menyusun realita yang utuh dan *ajek* dalam pikiran. Perbendaharaan komik adalah lambang visual yang tergantung pada pengaturan elemennya, jadi bisa dikatakan komik sebenarnya adalah *closure*. *Closure* hanya berarti jika ada partisipasi dari pembaca yang merupakan kekuatan terbesar sebagai sarana utama dalam komik untuk menyimulasikan waktu dan gerakan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Agung Suharjanto, “Strategi Kesantunan Pada Kartun lagak Jakarta” (Skripsi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok: 2006) 26-27

<sup>9</sup> McCloud, Op.Cit.,63-69.



Selanjutnya, McCloud menjelaskan jenis-jenis *closure*, peralihan panel-ke-panel dalam komik, yang dibaginya dalam enam golongan, antara lain:

1. Waktu-ke-waktu. Peralihan ini memerlukan *closure* yang sedikit.
2. Aksi-ke-aksi. Peralihan ini menunjukkan kemajuan tindakan objek yang tunggal.
3. Subjek-ke-subjek. Situasi ini masih dalam satu adegan atau gagasan. Tingkat keikutsertaan pembaca diperlukan agar peralihan tersebut bermakna.
4. Adegan-ke-adegan. Peralihan ini membawa kita melintasi ruang dan waktu, serta memerlukan pemikiran deduktif.
5. Aspek-ke-aspek. Peralihan ini kebanyakan tidak mengenal waktu dan mengatur pandangan yang mengembara terhadap aspek tempat, gagasan, dan suasana hati yang berbeda.
6. *Non-sequitur*. Peralihan ini tidak menunjukkan hubungan yang logis antara panelnya.

Pengelompokan di atas bukanlah ilmu pasti, tetapi dapat dijadikan alat untuk mengurai seni penceritaan komik. Sejah ini menurut McCloud, jenis peralihan yang paling banyak dipakai dalam komik adalah jenis kedua, yaitu aksi-ke-aksi.<sup>10</sup>

Selain unsur-unsur gambar di atas, terdapat juga unsur lain yaitu unsur bahasa verbal, meskipun ada juga komik yang tidak menggunakan bahasa verbal. Seperti dikutip Hidayat menyatakan bahwa peranan bahasa verbal tidak dapat

---

<sup>10</sup>Ibid, 70-80.

diabaikan walaupun komik pada dasarnya menggunakan bahasa rupa gambar. Kehadiran bahasa verbal di dalam sebuah komik dapat membantu pembaca memahami tema yang diangkat oleh komik tersebut. Lebih lanjut, Hidayat menjelaskan dua peranan penting bahasa verbal di dalam komik, yaitu: *pertama*, sebagai pengungkap ujaran pencerita atau narasi. Pada peranan ini, bahasa verbal digunakan sebagai alat untuk menceritakan deskripsi situasi, termasuk di dalamnya efek yang ditampilkan gambar. Pembaca mendapatkan pengetahuan mengenai keadaan yang ditampilkan di dalam kartun melalui bahasa verbal yang terdapat pada kartun tersebut. *Kedua*, peranan bahasa verbal sebagai pengungkap ujaran tokoh. Bahasa verbal adalah alat untuk mengetahui maksud tindakan yang ditampilkan tokoh dalam bentuk gambar.

### **2.1.2 Hakikat Representasi Maskulinitas**

Dalam kajian ini peneliti akan membahas mengenai teori Representasi maskulinitas secara spesifik.

Representasi Stuart Hall memperlihatkan suatu proses di mana arti (*Meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*Language*) dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*Culture*). Representasi menghubungkan antar konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian, yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*).

Dalam bukunya yang berjudul “Representation Culture, Studying and Signifying Practica” Stuart Hall mendefinisikan representasi (to represent) menjadi 3 yaitu:

1. *To stand in for*. Hal ini dapat dicontohkan dalam peristiwa bendera suatu negara, yang jika dikibarkan dalam suatu event olahraga, maka bendera tersebut menandakan keberadaan negara yang bersangkutan dalam event tersebut.
2. *To speak or act on behalf of*. Contohnya adalah pemimpin menjadi orang yang berbicara dan bertindak akan nama rakyatnya.
3. *To re-present* dalam arti ini, misalnya tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian- kejadian di masa lalu.<sup>11</sup>

Dalam praktiknya ketiga makna dari representasi ini bisa menjadi saling tumang tindih. Teori yang dikemukakan oleh Hall sangat membantu dalam memahami lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana caranya beroperasi dalam masyarakat budaya. Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* ‘Representation connects meaning and language to culture. Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.

Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat

---

<sup>11</sup>Judy Giles, *Studying Culture: A Practical Introduction*, (Wiley-Blackwell, 2008) hlm.56-57.

adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen yang penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa.

Kedua komponen ini saling berkorelasi. Konsep dari sesuatu hal yang dimiliki dan ada dalam pikiran, membuat manusia atau seseorang mengetahui makna dari sesuatu hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa, sebagai contoh sederhana. Konsep 'gelas' (benda yang digunakan orang untuk tempat minum) jika seseorang tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Oleh karena itu, yang terpenting dalam sistem representasi adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang hampir sama. Berpikir dan merasa juga merupakan sistem representasi, sebagai sistem representasi berarti berpikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Untuk dapat melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (*cultural codes*). Pemaknaan terhadap sesuatu bisa sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan. Karena, pada masing-masing budaya, kelompok, dan masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan bisa memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain. Jadi representasi merupakan proses dimana para anggota sebuah budaya menggunakan bahasa untuk memproduksi makna, Bahasa untuk memproduksi

makna. Bahasa dalam hal ini ini didefinisikan secara lebih luas, yaitu sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda- tanda yang berbentuk verbal, maupun nonverbal. Pengertian tentang representasi tersebut memiliki makna asli atau tetap (*the true meanings*) yang melekat pada dirinya

Pria dan maskulinitasnya masih merupakan hal yang baru di kaji dalam studi gender. Maskulinitas adalah suatu konsep yang sangat kompleks dan selalu berubah (*shifting*). Maskulinitas dapat dipaparkan sebagai nilai-nilai yang membangun identitas kelaki-lakian dalam masyarakat dan juga sebagai pembatas tentang nilai-nilai yang bukan feminin. Sebagaimana juga dengan femininitas, maskulinitas sangat terikat dengan budaya setempat (*culture-bound*) dan didefinisikan berdasarkan kondisi setempat. Lebih jauh lagi, Connell (2002: 5) menyatakan, maskulinitas tidak bersifat tunggal, tetapi beragam dan terkait erat dengan status sosial-ekonomi. Jenis maskulinitas yang paling banyak ditemui dan paling dominan adalah *hegemonic masculinity* yang dicirikan dengan vitalnya peran penguasaan terhadap sumber daya ekonomi, seperti pekerjaan, dan pentingnya kontrol laki-laki terhadap perempuan, khususnya di sektor domestik dalam pembentukan identitas kelaki-lakian. Lebih jauh lagi, maskulinitas tidak akan tampak dan relevan jika tidak dikontraskan dengan konsep femininitas. Permasalahan maskulinitas penting untuk dibahas karena masalah tersebut sangat berkaitan dengan kebudayaan dan masyarakat secara umum. Selain itu, pembahasan mengenai maskulinitas dapat membuktikan dominasi patriarki yang kompleks dan selalu berubah. Dominasi tersebut tidak hanya menunjukkan kekerasan yang dialami oleh perempuan tetapi juga laki-laki dalam pencarian

kelaki-lakiannya. Pemikiran ini berdasarkan pada pernyataan Connell (2002: 4) bahwa menjadi laki-laki atau perempuan bukanlah sesuatu yang ajeg tetapi merupakan proses menjadi (*becoming*) dalam kondisi yang secara aktif di bawah konstruksi sosial. Selanjutnya, Connell mengutip Simone de Beauvoir “*one is notborn, but rather becomes, a woman*” yang kemudian menyatakan “*Though thepositions of women and men are not simply parallel, the principle is also true formen: one is not born masculine, but acquires and enacts masculinity, and sobecomes a man*” (Connell, 2002:4). Selain itu, Elfira (2008: 41) dalam penelitiannya mengenai maskulinitas mengutip Meshcherkina (2000: 105) yang menyatakan maskulinitas dibentuk melalui interaksi yang terjadi baik antara sesama lelaki maupun antara lelaki dan perempuan.

Keberadaan laki-laki di tengah masyarakat tidak dipisahkan dari pengklasifikasian peran berdasarkan kontruksi gender. Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Jenis kelamin adalah pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa “manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki jakala (kala menjing) dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti Rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Mansoer Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Hlm. 8-9

Menurut Hidayat Peran laki-laki dalam masyarakat berdasarkan stereotype gender sering disebut maskulinitas dan maskulinime dimaksudkan sebagai serangkaian pola-pola, sifat-sifat, ciri, orientasi, tendensi, yang membangun identitas seks laki-laki. Begitu Bayi laki-laki lahir maka serta merta ia telah dilekatkan beragam norma, kewajiban dan setumpuk harapan keluarga terhadapnya. Beragam budaya dan aturan telah diterima melalui berbagai media ritual adat, teks agama, pola asuh, jenis permainan, petuah hidup, hingga filosofi hidup. Proses sosial yang terjadi sehari-hari selama berpuluh tahun yang bersumber dari norma budaya patriarki telah membentuk suatu citra diri tunggal laki-laki. Melalui rangkaian tersebut terbentuklah konstruksi kelelakian yang kita sebut maskulinitas. Maskulinitas inilah yang kemudian menjadi pedoman hidup laki-laki dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Connell membedakan dan merinci dua jenis maskulinitas yaitu maskulinitas fisik kelas pekerja dan maskulinitas teknis kelas menengah ke atas. Connell menyimpulkan bahwa maskulinitas kelas pekerja selalu diasosiasikan dengan kekuatan fisik sedangkan maskulinitas kelas menengah ke atas dikaitkan dengan kekuatan teknis (ilmiah atau politis). Kekuatan fisik itu sangat berarti penting untuk maskulinitas kelas pekerja karena kekuatan maskulin yang tertanam ke dalam market global hanya bersifat fisik. Beberapa laki-laki global lebih nyaman bila memiliki kekuatan fisik tertentu. Fakta terpenting adalah bahwa mereka mengatur kekuatan fisik para laki-laki lain di market global. Tentara dan buruh merupakan kekuatan fisik laki-laki global. Keperluan akan kemurnian pada konteks global telah membatasi kekuatan fisik laki-laki. Laki-laki global harus

selalu tampak pas dalam berpakaian, tangannya harus bersih dan tidak kapalan, dan gerakannya pun harus selalu anggun. Dua jenis maskulinitas di atas sudah sangat kuno, perkembangan teknologi telah mengurangi kaitan antara maskulinitas dan kekuatan fisik seiring dengan peningkatan kemakmuran finansial para laki-laki yang beranggapan bila mereka bekerja menggunakan otak.<sup>13</sup>

Maskulinitas adalah sesuatu yang alamiah, sebagaimana halnya feminitas. Dua aspek ini ada dalam setiap manusia dengan kadar yang berbeda-beda. Jika perempuan memiliki aspek feminitas yang lebih tinggi, maka laki-laki akan sebaliknya. Namun dalam praktiknya, dua aspek gender ini tumbuh menjadi suatu ukuran kealamian yang harus dipenuhi suatu jenis kelamin dan setiap jenis kelamin dituntut untuk selalu menampilkan hanya satu dari dua aspek gender yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Seperti yang tampak pada ideologi maskulinitas, terdapat kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi laki-laki jika ingin dianggap laki-laki seutuhnya. J. H Pleck dalam kurniawan menyebutnya *manhood*. *Manhood* atau dogma kejantanan (normakelelakian) merupakan hal yang wajib dilakukan laki-laki karena dianggap merupakan bawaan genetik jenis kelamin laki-laki sejak ia dilahirkan. Hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari seperti cara berpakaian dan penampilan, bentuk pilihan aktivitas, tata cara pergaulan, cara penyesuaian masalah, bentuk ekspresi verbal maupun nonverbal hingga pilihan jenis aksesoris tubuh yang dipakai telah dibentuk untuk menampilkan citra diri maskulin laki-laki di mata masyarakat.

---

<sup>13</sup> Sugihastuti, Itsna Hadi Setiawan. *Gender Dan Inferioritas Perempuan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm.70-71.



Tiap-tiap kultur di Indonesia tentunya memiliki standar maskulinitas sendiri-sendiri yang sifatnya sangat kontekstual. Semakin banyak prasyarat maskulinitas yang mampu dipenuhi oleh seorang laki-laki, maka semakin sempurna derajatnya dimata masyarakat, khususnya sesama laki-laki. Hal ini otomatis akan menjadikan dirinya sebagai simbol laki-laki yang sempurna yang akan menjadi figure panutan bagi laki-laki lain yang mungkin masih mencari bentuk identitas maskulinitas dirinya. Dalam kultur seperti ini, masyarakat tidak akan memberikan toleransi bagi laki-laki yang tidak mampu atau menolak berperan sesuai standar maskulinitas normative serta sesuai dengan peran gender yang diharapkan oleh orang kebanyakan. Laki-laki seperti itu tentu akan mendapatkan stigma yang negative dan menjadi bahan pergunjangan. Hal ini tentunya menciptakan suatu hegemoni citra tunggal laki-laki dalam dunia orang dewasa.

Dengan demikian bahwa laki-laki memiliki standar maskulinitas tergantung kultur pada masyarakatnya. Di dalam masyarakat norma atau aturan yang berlaku seperti nilai agama, norma yang berlaku berasal dari budaya turut mempengaruhi standar atau aspek maskulinitas. Walaupun nilai agama dan nilai budaya yang di anut disetiap wilayah berbeda, tetapi maskulinitas secara umum dapat dilihat dari dalam diri seorang laki-laki. Berikut akan dijelaskan maskulinitas berupa stereotype laki-laki dalam masyarakat patriarki menurut Subiantoro yakni faktor fisik laki-laki, faktor psikis laki-laki dan faktor lainnya yaitu faktor pemimpin.

### **2.1.2.1 Faktor Fisik**

Sosok Maskulin dapat dilihat dari faktor fisik. Perbedaan biologis antarseks, yaitu antara tubuh maskulin dan tubuh feminim, dan khususnya “perbedaan anatomis antarorgan-organ seksual, bisa hadir sebagai justifikasi kodrat atas perbedaan atas perbedaan yang dikonstruksi secara sosial antar gender, dan terutama sebagai justifikasi kodrat terhadap pembagian kerja secara seksual. “secara anatomis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (jakala menjing), dan memproduksi sperma. Sementara itu selain dilihat dari anatomis tubuh, laki-laki juga dapat dilihat dari perannya yang menimbulkan nilai keutamaan dalam kehidupan. Karena perannya sebagai “laki-laki yang mempunyai banyak keutamaan (dalam arti kehebatan) dalam kehidupan, laki-laki pada akhirnya juga dikonstruksikan sebagai sosok yang harus kuat, tinggi, besar.

Kehidupan sosial tidak luput dari teknologi, begitu juga faktor fisik dari sosok laki-laki turut digambarkan pada media yang dapat mempengaruhi citra fisik seorang laki-laki selain dari pandangan masyarakat dari segi kehidupan nyata.

Citra laki-laki dengan fisik yang kuat, maka mendekatkan citra laki-laki yang tidak hanya kuat tetapi juga bersinggungan dengan kekerasan. “kekerasan (violence) adalah serangan atau invasi (assault) terhadap fisik.” Implementasi doktrin maskulinitas yang dianut para remaja laki-laki, dapat kita lihat bagaimana sepak terjang para anggota geng motor yang melakukan “indoktrinasi norma maskulinitas melalui proses inisiasi anggota baru dengan cara-cara penuh kekerasan.” Dengan kata lain, maskulinitas kemudian diartikan sebagai sebuah

kehidupan yang ditempuh dengan cara berani melakukan perkelahian dan penindasan terhadap orang lain atau kelompok yang sama-sama maskulin sebagai pencarian kejantanan.

Selain kekerasan sesama laki-laki, sosok lelaki pun dapat melakukan kekerasan terhadap kaum perempuan. Kekerasan yang dialami perempuan oleh laki-laki bukan hanya kekerasan yang dianggap menyakitkan perempuan, tetapi bagi laki-laki kekerasan tersebut lebih pada tanggung jawab atas istrinya. Sebagai laki-laki dan perempuan sepertinya mereka menggunakan bahasa yang berbeda. “hanya sedikit keterhubungan yang terjadi antara mereka dan laki-laki merasa tidak menjadi lebih paham mengenai bagaimana seharusnya dan laki-laki juga memberikan pemaknaan diri dan sesuatu yang laki-laki inginkan. Adanya kekerasan tersebut merupakan bahasa laki-laki untuk menjalani tanggung jawabnya yang tentunya berbeda dengan bahasa perempuan.

Selain melakukan kekerasan terhadap perempuan, laki-laki juga dapat bertindak lembut terhadap perempuan dalam segi memenuhi kebutuhan seksualitasnya.

Jadi, faktor fisik dalam maskulinitas, selain laki-laki melakukan kekerasan juga dapat bertindak lembut terhadap perempuan.

#### **2.1.2.2 Faktor Psikis**

Maskulinitas tidak dapat dilepaskan dari kaitannya antara faktor fisik dan psikis yang sama-sama dianggap kuat oleh masyarakat patriarki. Dari faktor psikis, seorang laki-laki pun masih dianggap kuat. Dari faktor psikis, seorang laki-laki pun

masih dianggap kuat karena dari norma maskulinitas yang umum dikenal misalnya laki-laki tidak boleh menangis untuk mengungkapkan kesedihannya. Konstruksi normative bagi laki-laki tersebut secara tidak langsung mengajarkan bahwa laki-laki harus bisa beribawa dan stabil secara emosional. Dengan adanya konstruksi normatif bagi laki-laki tersebut, laki-laki tidak mendapatkan ruang psikososial untuk bercerita tentang dirinya dan perasaannya. Dengan tidak adanya ruang psikososial untuk laki-laki mencurahkan perasaannya, maka akan banyak laki-laki yang gagal mengendalikan emosinya. Lebih berbahaya ketika laki-laki tidak dapat mengendalikan emosi negatif yang dirasakan hingga menyebabkan mereka bertindak tidak terkontrol ketika mengalami dinamika perasaan-perasaan negatif, terutama yang berhubungan dengan identitas kelaki-lakiannya. Hal ini juga dapat terjadi karena disebabkan oleh kurangnya didikan sejak kecil untuk mengelola sisi emosionalnya. “mengenali emosi diri sendiri sedini mungkin adalah hal yang penting dan menjadi bagian dari pendidikan emosi agar laki-laki mampu mengelolanya secara positif.” Dengan kata lain, jika laki-laki tidak dapat memenuhi norma maskulinitas maka akan dianggap gagal. Salah satunya yakni laki-laki harus selalu tampak kuat dan segar.

Selain kuat dan tegar laki-laki juga digambarkan sebagai “sosok yang rasional, dan pengambil keputusan yang baik. Laki-laki: rasional, cerdas, pengambil keputusan yang baik/tegas, dan perkasa. Selain itu, psikis seorang laki-laki juga dapat dilihat dari citra seksual seorang laki-laki. Beragam identitas maskulinitas, salah satunya melalui “citra seksual yang direpresentasikan dalam fesyen, music, dan kehidupan malam.” Kemudian selain fesyen, music, dan

kehidupan malam, maskulinitas juga menempatkan laki-laki pada budaya dimana laki-laki muda berada ditempat, seperti dijalanan, dalam pub, klub, antrian tunjangan dan sebagainya.

Psikis seorang laki-laki juga tidak lepas dari sosok perempuan. “kultur laki-laki heteroseksual mengganti perasaan-perasaan yang direpresi dengan ketertarikan seksual lawan jenis.” Dengan kata lain, seorang laki-laki pun tidak lepas dari pengaruh ketertarikan seksual dengan seorang perempuan.

### **Aspek Personal Lain**

Selain aspek fisik dan psikis, terdapat aspek-aspek lain yang ikut menjadi penentu ukuran maskulinitas laki-laki di mata masyarakat. Aspek tersebut masuk kedalam aspek sosial. Karena aspek ini terjun langsung dalam khazanah masyarakat. Kedua aspek sosial dalam pandangan maskulinitas tersebut antara lain:

#### **2.1.2.3 Laki-laki dan Perilaku Negatif**

Perilaku negatif seringkali dilabelkan sebagai perilaku pada umumnya. Patriarki dan ideologi laki-laki ideal juga berkontribusi kepada kecenderungan laki-laki memiliki perilaku berisiko. Di mata masyarakat, laki-laki yang melakukan tindakan keras, berperilaku negatif seperti merokok, minum-minuman keras, melanggar peraturan, berperilaku tidak hormat, akan lebih mudah dimaklumi dan dimaafkan dibandingkan perempuan, jika melakukan hal yang serupa.

Dekatnya perilaku negatif dengan kehidupan laki-laki juga membuat laki-laki yang berperilaku negatif lebih tinggi derajatnya dimata masyarakat

dibandingkan dengan laki-laki yang berperilaku tidak sesuai dengan standar norma kekelakian. Ini merupakan kompensasi atas padangan yang berkembang dalam masyarakat bahwa bentuk-bentuk perilaku laki-laki yang negatif berhubungan dengan normadogma maskulinitas tradisional yang toleran dengan bentuk kekerasan.

Selain alcohol, hal-hal seperti narkoba, menjadi angta kelompok terlarang atau criminal, tindakan agresif baik pada teman sesama laki-laki maupun pada anggota keluarga khususnya istri dan anak, maupun upaya dominasi terhadap kelompok atau individu lain yang dianggap lebih lemah.

#### **2.1.2.4 Laki-laki Sebagai Pemimpin**

Dalam keluarga, posisi laki-laki adala sebagai kepala keluarga, selain itu keutamaan laki-laki seperti telah disebutkan dalam ciri-ciri sebelumnya telah memungkinkan laki-laki mencapai posisi sosial yang lebih tinggi dalam ruang public juga lebih membuka peluang bagi laki-laki untuk menjadi pemimpin. Jadi, laki-laki dalam peranya sebagai pemimpin diruang domestik maupun public berkaitan erat dengan tanggung jawab yang harus diembannya, terutama posisi pemimpin keluarga yang dianggap merupakan merupakan kodrat laki-laki, bahwa laki-laki adalah seorang tulang punggung keluarga yang harus bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan hidup anggota keluarga lain.

Selain dituntut untuk bertanggung jawab, sosok laki-laki yang sering dilekatkan dengan posisi sebagai pemimpin ini juga dituntut untuk bertindak sebagai pengayom bagi lingkungan sekitarnya. Laki-laki dalam buadaya patriarki harus mempunyai jiwa pengayom dan pelindung terutama terhadap kaum

perempuan atau pihak lain yang dianggap lemah. Untuk dapat memenuhi kualitas maskulinitas tersebut, seorang laki-laki haruslah matang baik secara emosional maupun intelektual.

Nyatanya, banyak laki-laki yang terjebak antara sikap mengayomi dan sikap egois, kualitas kematangan emosional dan intelektual yang belum tentu dapat dimiliki semua laki-laki menyebabkan sikap mengayomi cenderung berkembang menjadi sikap yang egois. Hal ini dikarenakan adanya kebingungan dalam membedakan fungsi pengayoman dengan sifat egois.

Sifat mengayomi yang seharusnya melindungi hak-hak tiap anggota keluarga berubah menjadi keegoisan karena diputuskan secara sepihak oleh laki-laki yang merasa berwenang karena posisinya. Figur pelindung yang seharusnya tampak dalam sifat mengayomi justru menjadi figure pengekang yang lahir dari sifat egois. Bagaimanapun, karakter personal sebagai sosok yang bertanggung jawab dan bersifat mengayomi telah terbentuk menjadi karakter yang khas laki-laki dalam budaya kita. Hal ini terutama terjadi dalam ruang domestik (keluarga) ketika laki-laki diposisikan sebagai kepala rumah tangga.

### **2.1.3 Konsep Gender**

Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*), padahal gender berbedadengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat Ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. Secara etimologis kata 'gender' berasal dari bahasa Inggris yang berarti 'jenis kelamin'. Kata 'gender' bisa diartikan sebagai 'perbedaan yang tampak antara laki-laki dan

perempuan dalam hal nilai dan perilaku.<sup>14</sup> Secara terminologis, ‘gender’ bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.<sup>15</sup> Definisi lain tentang gender dikemukakan oleh Elaine Showalter. Menurutnya, ‘gender’ adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Gender bisa juga dijadikan sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu). Lebih tegas lagi disebutkan dalam *Women’s Studies Encyclopedia* bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya. Gender berbeda dengan *sex*, meskipun secara etimologis artinya sama sama dengan *sex*, yaitu jenis kelamin (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1983: 517). Secara umum *sex* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedang gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, dan aspek-aspek nonbiologis lainnya. Kalau studi *sex* lebih menekankan kepada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka studi gender lebih menekankan kepada perkembangan aspek maskulinitas dan femininitas seseorang. Sejarah perbedaan gender antara seorang pria dengan seorang wanita terjadi melalui proses yang

---

<sup>14</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily *Gender dan Feminisme* 1983: 265

<sup>15</sup> Hilary M. Lips 1993: 4



sangat panjang dan dibentuk oleh beberapa sebab, seperti kondisi sosial budaya, kondisi keagamaan, dan kondisi kenegaraan. Dengan proses yang panjang ini, perbedaan gender akhirnya sering dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati atau seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah lagi. Inilah sebenarnya yang menyebabkan awal terjadinya ketidakadilan gender di tengah-tengah masyarakat.

Gender mengkonstruksi peran laki-laki dalam masyarakat yang sering disebut maskulinitas. "Maskulinitas ialah gabungan blok-blok biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur yang memaksa untuk mempraktekan cara-cara khusus yang telah ditentukan oleh masyarakat untuk menjadi laki-laki<sup>16</sup> laki-laki tidak ditakdirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami. Maskulinitas dibentuk dengan proses yang panjang seiring dengan pertumbuhan laki-laki sejak lahir.

Sifat relasional gender memunculkan berbagai karya sastra yang berhubungan dengan perspektif tersebut. Perspektif tokoh maskulin yang diciptakan oleh pengarang yang kerap kali diciptakan dari adopsi relasional antara pengarang baik pengarang perempuan maupun pengarang laki-laki tersebut dengan lawan jenisnya dalam kehidupan sebenarnya. Dalam kehidupan nyata, pengarang perempuan cenderung menggambarkan sosok feminisme dalam karya sastranya. Penggunaan sosok feminim oleh pengarang perempuan memunculkan kajian mengenai feminitas dalam karya sastra. Kajian feminitas tersebut memunculkan kajian maskulinitas. Sosok maskulin turut digambarkan pada karya

---

<sup>16</sup> Cons. Tri Handoko, "*Maskulinitas perempuan dalam iklan dalam Hubungannya dengan Citra Sosial Perempuan Ditinjau dari Perspektif Gender*", (Jurnal Nirmana, Vol.7, No. 1, 2005), hlm. 90.

sastra. Kajian tentang maskulinitas pada karya sastra jarang ditemukan dibandingkan dengan kajian feminitas.<sup>17</sup>

#### 2.1.4 Hakikat Semiotika

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.<sup>18</sup> Tanda merupakan istilah yang sangat penting, yang terdiri atas penanda *signifier* dan petanda *signified*. Penanda mewakili elemen bentuk atau isi, sementara petanda mewakili elemen konsep atau makna. Keduanya merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan, kesatuan antara penanda dan petanda itulah yang disebut sebagai tanda. Pengaturan makna atas sebuah tanda dimungkinkan oleh adanya konvensi sosial di kalangan komunitas bahasa. Suatu kata mempunyai makna tertentu karena adanya kesepakatan bersama dalam komunitas bahasa.

Peirce melihat tanda (*representamen*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (Interpretant). “Tanda” menurut pandangan Peirce adalah “..... *something which stand to somebody for something in some respect or capacity*” tampak pada definisi peirce ini peran ‘subjek’ (*somebody*) sebagai bagian tak terpisahkan dari pertandaan, yang menjadi landasan bagi semiotika komunikasi. Semiotika

---

<sup>17</sup> Pierre Bourdieu, *Dominasi Maskulin*, (Jalasutra: Yogyakarta, 2010), hlm.33

<sup>18</sup> Preminger dalam Rahmad DjokoPradopo. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan penerapannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2013) Hal 119

Komunikasi menurut Umberto Eco dalam *A theory of semiotics*, adalah semiotika yang menekankan aspek produksi tanda (*sign production*), ketimbang sistem tanda (*sign system*). sebagai sebuah mesin produksi makna, semiotika komunikasi sangat bertumpu pada pekerja tanda (*Labour*), yang memilih tanda dari bahan baku tanda-tanda yang ada, dan mengkombinasikannya, dalam rangka memproduksi sebuah ekspresi bahasa bermakna.<sup>19</sup>

Pada tingkat denotasi, para pembaca mungkin bisa menyingkapkan makna yang sama dengan apa yang dimaksudkan pengarang. Kode semantik adalah kode yang berada pada kawasan penanda, yakni penanda khusus yang memiliki konotasi, atau penanda yang matrealitasnya sendiri. Kode simbolik adalah kode yang mengatur kawasan antithesis dari tanda-tanda, dimana suatu ungkapan atau tanda meleburkan dirinya kedalam berbagai substitusi, keanekaragaman penanda dan referensi, sehingga menggiring kita dari satu kemungkinan makna ke kemungkinan makna lainnya dalam indeterminansi. Kode simbolik adalah kode yang juga mengatur aspek bawah sadar dari tanda, dan demikian merupakan kawasan psikoanalisis. Kode proaiterik adalah kode yang mengatur alur satu cerita dan narasi. Ia disebut juga kode aksi. Setiap aksi dalam satu cerita dapat dipilah lagi menjadi subbagiannya yang secara berurutan, urutan-urutan ini hanya dapat dilihat dalam proses membaca satu aksi dalam konteks totalitasnya. Aksi tertentu berdasarkan logika tertentu memungkinkan seorang pembaca memperkirakan aksi sebelum aksi berikutnya. Kode kebudayaan adalah kode yang mengatur dan

---

<sup>19</sup> Drs Alex Sobur, M. Si. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) Hlm. xii

membentuk suara-suara kolektif dan anonym dari pertandaan, yang berasal dari pengalaman manusia dan tradisi yang beraneka ragam.<sup>20</sup>

Tanda-tanda (*signs*) adalah baris dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64)<sup>21</sup>. Manusia dengan perantaran tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan 2 jenis semiotika. Yakni semiotika *Komunikasi* dan Semiotika *signifikasi* (lihat antara lain Eco, 1979: 8-9 Hoed, 2001:140). Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran, komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Pada jenis yang kedua, tidak di persoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya, yang di utamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis yang mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Menurut John Fiske semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda , tentang bagaimana tanda dan makna di bangun dalam “Teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya

---

<sup>20</sup> Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika – Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003) Hlm. 188-189

<sup>21</sup> Drs Alex, *Semiotika Komunikasi* ( Bandung: PT. Rosdakarya, 2009) Hlm. 15

apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.<sup>22</sup> John Fiske berpendapat bahwa terdapat tiga bidang studi utama dalam semiotika:

1. *Tanda itu sendiri*. Hal itu terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya.
2. *Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda*. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. *Kebudayaan tempat kode dan tempat bekerja*. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Umberto Eco memiliki pandangan yang agak berbeda, menurutnya semiotika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu (tanda) yang dapat digunakan untuk berbohong, karena bagi Eco, tanda adalah segala sesuatu yang dapat menggantikan sesuatu yang lain, walaupun sesuatu yang lain tersebut tidak hadir<sup>23</sup> Teks dalam hal ini dapat diartikan secara luas, bukan hanya tertulis saja. Segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, seperti yang terdapat pada teks tertulis, bisa dianggap teks, misalnya film, sinetron, drama, komik, iklan.

---

<sup>22</sup> Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia) Hlm. 34

<sup>23</sup> Ibid. hlm 11

#### 2.1.4.1 ASPEK-ASPEK SEMIOTIK

Semiotik teori yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki. Tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia.

Tanda dalam hubungan dengan acuannya dibedakan menjadi tanda yang dikenal dengan ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Ikon berupa hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer, hubungan berdasarkan konvensi masyarakat.<sup>24</sup>

Semiotik dibagi menjadi dua bagian yaitu penanda *signifier* dan pertanda *signified*. Penanda dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik dan pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan atau nilai-nilai. Eksistensi semiotika adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan

---

<sup>24</sup> Teori Peircesegitiga makna atau triangle meaning

aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.<sup>25</sup>

Semiotika memiliki dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.<sup>26</sup>

Sistem pemaknaan Roland Barthes:

1. *Signifier* (penanda)
2. *Signified* (petanda)
3. *Denotative Sign* (tanda denotatif)
4. *Connotative Signifier* (Penanda Konotatif)
5. *Connotative Signified* (Petanda Konotatif)
6. *Connotative Sign* (Tanda Konotatif)

## **TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama-sama manusia.<sup>27</sup>

Roland Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang rajin

---

<sup>25</sup> Teori dikotomi Ferdinand De Saussure

<sup>26</sup> Teori penandaan Roland Barthes

<sup>27</sup> Alex Sobur. Op. Cit. Hal 15

mempraktikan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus Prancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah system tanda yang mencerminkan asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan *order of signification*, mencakup denotasi, makna sebenarnya sesuai kamus, dan konotasi, makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal. Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure.

Salah satu pendekatan dalam semiotik teks adalah yang dilakukan oleh Barthes, yang melihat teks sebagai tanda yang harus dilihat sebagai segi memiliki ekspresi (E) dan isi (C). Dengan demikian, sebuah teks dilihat (1) sebagai suatu maujud (entity) yang mengandung unsur kebahasaan; (2) sebagai suatu maujud yang untuk memahaminya harus bertumpu pada kaidah-kaidah dalam bahasa teks itu; (3) sebagai suatu bagian dari kebudayaan sehingga tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan sehingga tidak dapat dilepaskan dari konteks budayanya dan lingkungan spasiotemporal, yang berarti harus memperhitungkan faktor pemroduksi dan penerima teks.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Benny Hoed. Op.Cit. Hal 89



Barthes mengemukakan bahwa konotasi yang mantap akan menjadi mitos, dan mitos yang makin mapan akan menjadi ideologi. Mitos adalah tipe wicara, wicara jenis ini adalah sebuah pesan. Oleh sebab itu dia tidak bisa dibatasi hanya pada wicara lisan saja. Pesan bisa terdiri dari berbagai bentuk tulisan atau representasi, bukan hanya dalam bentuk wacana tertulis, namun juga berbentuk fotografi, sinema, reportase, olahraga, pertunjukan, publikasi, yang kesemuanya bisa berfungsi sebagai pendukung wicara mitos.<sup>29</sup>

Dalam menelaah tanda, kita dapat membedakannya dalam dua tahap *second order semiotic system*. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut.

---

<sup>29</sup> Roland Barthes. Op. Cit Hal 153

Model Semiotik Roland Barthes<sup>30</sup>

## Keterangan:

Penanda (signifier) = teks

Tahap I → Denotasi

Petanda (signified) = konteks

Denotasi

Tanda (sign)

Tahap II → Konotasi

Dalam peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda *denotative* (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda *denotative* adalah juga penanda konotatif (4). Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Roland Barthes.

Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya. Proses signifikasi yang secara tradisional

<sup>30</sup> Roland Barthes. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa* (Yogyakarta: Jalasutra. 2006) Hal 303

disebut denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Dalam hal ini denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Denotasi, justru lebih diasosiasikan dengan kertutupan makna dan dengan demikian, sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan membenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.<sup>31</sup>

Tahap yang akan diulas adalah tahap pertama yaitu mitis. Tahap mitis adalah tahap dimana mitos-mitos begitu hidup di masyarakat. Mitos adalah dasar dari kebudayaan,<sup>32</sup> oleh karena itu mitos selalu hadir dalam setiap kebudayaan. Kehadirannya bisa berbeda dari setiap ruang dan waktu, mengikuti masa dimana proses kebudayaan itu bertumbuh. Mitos yang pada mulanya adalah cara untuk menyampaikan makna dibalik simbol yang menjadi pedoman dan mengarahkan kehidupan masyarakat secara kolektif. Namun dalam perkembangannya mitos tidak lagi mampu menyampaikan makna yang sesungguhnya. Mitos Budaya massa adalah produk dari mitos yang tidak mampu menyampaikan makna yang sebenarnya dalam kehidupan manusia.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan membenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di

---

<sup>31</sup> Alex Sobur. Op. Cit Hal 70-71

<sup>32</sup> Fransiskus Simon. *Kebudayaan dan Waktu Senggang* (Yogyakarta: Jalasutra. 2006) Hal 42

dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

### **Pengertian Mitos**

Mitos seringkali dimengerti sebagai cerita-cerita suci, hal ini tidak salah, tetapi dalam perkembangan selanjutnya mitos khususnya oleh Roland Barthes mitos diartikan sebagai sebuah bahasa: *le mythe est une parole*<sup>33</sup>. Mitos adalah wicara maka bahasa menjadi salah satu cara dimana mitos itu berkembang. Mengerti mitos berarti mengerti sebuah pesan. Untuk lebih jelasnya dalam pembahasan selanjutnya akan diberikan gambaran mitos sebagai cerita suci, dalam hal ini disebut mitos tradisional dan mitos sebagai bahasa atau mitos budaya massa”.

### **Mitos Tradisional**

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos*, yang secara harafiah berarti sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang, dalam pengertian yang lebih luas bisa berarti suatu pernyataan, sebuah cerita. Mitos bukan sekedar cerita seperti dongeng atau legenda yang sering diceritakan oleh orang-orang tua. Mitos memiliki keunikan dan perbedaan yang sangat mendasar dengan cerita-cerita rakyat. Didalam mitos terkandung makna- makna yang dihadirkan lewat simbol-

---

<sup>33</sup> Benny Hoed. “Derida Vs Strukturalisme De Saussure,” dalam *Majalah Basis*, No 11-12 Th Ke-56 Nov-Des 2007. Hal24

simbol, yang mengungkap asal-usul masyarakat. Biasanya mitos berisikan cerita-cerita sakral yang mengandung ajaran-ajaran atau pesan untuk generasi saat ini yang bersifat kolektif. Mitos bukanlah cerita historis, sehingga ia tidak memiliki ruang dan waktu tertentu. Cerita itu lahir begitu saja sebagai sebuah kisah yang hidup dan berkembang di masyarakat secara turun temurun.

Mitos merupakan suatu warisan bentuk cerita tertentu dari tradisi lisan yang mengisahkan dewa-dewi, manusia pertama, binatang dan sebagainya berdasarkan suatu skema logis yang terkandung dalam mitos tersebut dan yang memungkinkan kita mengintegrasikan semua masalah yang perlu diselesaikan dalam suatu konstruksi sistematis.<sup>34</sup>

### **Mitos Budaya Massa**

Telah disebutkan di atas bahwa mitos pada mulanya adalah cerita-cerita suci yang diceritakan secara turun temurun, biasanya kepada mereka yang sudah diinisiasi. Mitos menurut Roland Barthes berhubungan dengan bahasa dimana petanda, penanda dan tanda menjadi bagian dari usaha mengerti makna dari mitos. Pada pengertian ini mitos mengalami pergeseran arti, sehingga mitos bukan lagi sebuah cerita suci yang menjadi pedoman arah dalam hidup masyarakat, melainkan mitos sebagai cara menyampaikan sesuatu, tidak secara tekstual tetapi cara melihat makna dibalik yang tekstual.<sup>35</sup>

Dalam gagasan Barthes mitos disebut metabahasa, atau proses pengalamiahkan. Mitos adalah cara mengalamiahkan penafsiran-penafsiran yang

---

<sup>34</sup> Agus Cremers. *Antara Alam dan Mitos* (Ende: Nusa Indah. 1997) Hal 139

<sup>35</sup> Chris Barker. *Cultural Studies Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Benteng. 2005) Hal 93

sebenarnya bersifat kontingen dan secara historis bersifat spesifik. Artinya mitos membuat pandangan-pandangan tertentu seolah-olah menjadi tidak mungkin ditentang karena memang itulah yang alami. Mitos bertugas memberikan pembenaran alamiah pada suatu intensi historis dan membuat kesementaraan seolah abadi.<sup>36</sup> Pada pandangan semacam ini pada akhirnya mitos itu adalah proses pemaknaan yang tidak mendalam, ia hanya mewakili atau merepresentasikan makna dari apa yang nampak, bukan apa yang sesungguhnya. Mitos semacam inilah yang hidup saat ini. Akibatnya makna yang sesungguhnya tidak terampaikan pada masyarakat. Ketika bahasa yang mewujud dalam symbol-simbol sudah menjadi alamiah atau wajar, orang tidak lagi mengerti apa pesan yang ada dibalikinya, semuanya natural dan itulah mitos. Mitos semacam ini menjadi konsumsi budaya massa maka perlu dibongkar. Mitos budaya massa perlu dibongkar karena didalamnya banyak makna yang tidak tersampaikan secara benar.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang berjudul Representasi Maskulinitas komik Pandji Tengkorak karya Hans Jaladra ini. Yaitu penelitian rekan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta. Judul tersebut ialah "*Maskulinitas tokoh utama Pria pada novel That Summer Breeze karangan orizuka perspektif gender studies dan impilkasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA*" karya Sulis Setia Ningsih.

---

<sup>36</sup> Chris Barker. Ibid Hal 95

dan skripsi yang merujuk pada teori representasi maskulinitas dalam karya Erlin Fadhyah dengan judul “*Representasi Maskulinitas pada novel Ali Topan Anak Jalanan: Kesandung Cinta Lupus Idiiah Udah Gede!, dan Dealova melalui Kajian Semiotika*”. Selain itu penelitian yang sangat berpengaruh dalam proses penyusunan skripsi ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Seno Gumira Ajidarma terkait disertasinya yang menggunakan objek dan metode representasi yang relevan dengan apa yang saya gunakan dalam penelitian ini. Penelitian tersebut membahas mengenai representasi konstruksi kebudayaan berlangsung. Dalam komik *Pandji Tengkorak* karya Hans Jaladara yang terdapat dalam disertasinya Seno tidak hanya melihat dari sudut kode visual mengenai isu kebudayaan yang maupun konteks wacana saja namun juga kode yang ditampilkan disini meliputi konstruksi gender, kode silat dan hal-hal yang mengacu pada teori maskulinitas. Penelitian selanjutnya yang membahas mengenai teori maskulinitas dalam komik adalah Paul Heru Wibowo yang mengupas aspek maskulinitas dalam komik *Si Jampang Jago Betawi* karya Ganesh TH. Dalam penelitiannya tersebut Paul Wibowo menerapkan beberapa konstruksi hakikat maskulinitas dari beberapa aspek dan refleksi makna hakikat maskulinitas.

Maksud dan tujuan kajian atas Tiga *Pandji Tengkorak* adalah mencari tahu dan mengungkapkan bagaimana kebudayaan berlangsung. Dengan begitu maka *Pandji Tengkorak* 1968, *Pandji Tengkorak* 1985, dan *Pandji Tengkorak* 1996- dibandingkan sekaligus secara simultan, dari leksia ke leksia secara kronologis, sebagai modifikasi pendekatan Barthes atas Sarrusirre dalam S Z. Pembacaan kembali Tiga *Pandji Tengkorak* ini menggunakan kacamata teori komik dan kajian budaya sebagai teori tandem: teori komik yang mengacu Topfner, Gombrich,

Eisner dan McCloud dimanfaatkan untuk membaca aspek visual Tiga Panji Tengkorak, sedangkan teori kajian budaya yang teracu kepada Foucault, Gramsci, Hall, dan Mulhern. Melihat perspektif yang dilakukan oleh Seno dalam disertasinya Komik Pandji tengkorak mencerminkan representasi ideologis karena unsur-unsur yang terkait di dalamnya adalah mengenai relasi kebudayaan. Kebudayaan tersebut yang pada akhirnya menghasilkan konteks antarwacana

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena didalamnya sama-sama menggunakan objek yaitu komik yang sama. Dan juga penelitian tersebut sama-sama memiliki teori yang relevan.

### **2.3 Kerangka Teori**

Sebagai salah satu dokumen budaya, komik sudah seharusnya mendapatkan tempat yang signifikan dalam kajian akademis. Dalam kacamata kesusastraan, komik merupakan objek yang relevan karena memiliki unsur-unsur naratif seperti halnya pada objek naratif lainnya. Penelitian ini menempatkan komik sebagai objek kajian naratif yang representatif dalam sebuah konstruksi semiotika Roland Barthes. Lebih jauh lagi penelitian ini memusatkan pada upaya menemukan representasi maskulinitas dalam masyarakat kontemporer sebagai teks utama.

Komik yang menjadi objek penelitian ini adalah komik Panji Tengkorak Karya Hans Jaladara. Tokoh Panji Tengkorak yang menjadi tokoh utama komik ini merupakan simbol dari perwujudan aspek gender dan tokoh pria yang memiliki identitas terhadap aspek maskulinitas dalam cerita. Penelitian ini menggunakan metode semiotik Roland Barthes kemudian di representasikan dalam teorinya Stuart Hall.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan mengenai tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, objek penelitian, fokus penelitian, subfokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

Secara umum tujuan penelitian ini memperoleh pemahaman yang mendalam tentang representasi maskulinitas tokoh yang terjadi dalam komik Pandji Tengkorak Karya Hans Jaladara. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 3.1.1 Peneliti dapat mengungkapkan makna maskulinitas yang tersirat dalam komik Pandji Tengkorak karya Hans Jaladara.
- 3.1.2 Peneliti dapat menemukan makna denotasi, konotasi dan mitos dalam analisis semiotika Roland Barthes terhadap komik Pandji Tengkorak karya Hans Jaladara.
- 3.1.3 Peneliti dapat menginterpretasikan refleksi makna maskulinitas yang terkandung dalam tokoh-tokoh serial komik Pandji Tengkorak Karya Hans Jaladara.

### 3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bersifat studi pustaka sehingga tidak terikat pada tempat tertentu. Penyusunan penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Januari 2016.

### 3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode Representasi yang berlandaskan pada metode Semiotik Roland Barthes. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metodologi bersifat kualitatif yang melakukan kajian terhadap komik Pandji Tengkorak karya Hans Jaladara. Metodologi bersifat kualitatif yaitu metodologi penelitian tidak dilakukan dengan menggunakan angka-angka, maksudnya data yang dikumpulkan bukan termasuk angka tapi kata-kata.<sup>1</sup>

Penulis menggunakan metode penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Deskriptif karena penulis menjabarkan pemahaman tentang tanda-tanda yang ada pada objek kajian. Sedangkan pendekatan interpretatif maksudnya, peneliti menafsirkan tanda-tanda yang ada dalam gambar untuk mengetahui makna yang terkandung (secara denotatif dan konotatif).

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*: Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, (2002), hlm 6

### **3.4 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah komik Pandji Tengkorak Karya Hans Jaladara berupa ebook yang di unduh dalam laman website [komikgratisonline.blogspot.com](http://komikgratisonline.blogspot.com). referensi yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai data sekunder.

### **3.5 Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian adalah representasi maskulinitas dalam komik Pandji Tengkorak Karya Hans Jaladara.

### **3.6 Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komik Pandji Tengkorak karya Hans Jaladara yang ditulis pada tahun 1968. Komik yang saya gunakan sebagai objek penelitian adalah komik versi *ebook*, yang saya unduh di website [komikgratisonline.blogspot.com](http://komikgratisonline.blogspot.com) pada pertengahan tahun 2015. Selain sumber data dari objek, penulis juga menggunakan beberapa buku teori, jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan representasi dan komik.

### **3.7 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis yang merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Berdasarkan teknik analisis data yang sudah dijelaskan di atas diperlukan beberapa instrumen penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel semiotik Roland Barthes untuk menentukan mitos maskulinitas menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Penelitian ini akan menggunakan tabel untuk menyederhanakan analisis dan mendiskripsikan secara sistematis proses dan hasil analisis. berikut tabel analisis yang digunakan:

No	Data Analisis	Tabel Analisis			Keterangan
		Denotasi	Konotasi	Mitos	
1					
2					
3					
4					
5					
...					
10					

Tabel ini merupakan penguatan analisis tanda yang dijabarkan sesuai dengan fungsi dan tingkatan tandanya. Tabel ini memberi pemahaman sederhana yang merupakan kesimpulan untuk menentukan makna mitos maskulinitas.

### **3.8 Teknik Pengambilan Data**

Pada penelitian ini, dilakukan beberapa langkah pengambilan data:

1. Membaca dan memahami komik Pandji Tengkorak Karya Hans Jaladra.
2. Menetapkan fokus penelitian, yaitu representasi maskulinitas tokoh dalam komik Pandji Tengkorak Karya Hans Jaladra.
3. Membaca ulang secara cermat komik Pandji Tengkorak Karya Hans Jaladra dengan memberi penekanan dalam penelitian.
4. Menerapkan makna representasi maskulinitas sebagai pendekatan awal untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap komik Pandji Tengkorak Karya Hans Jaladra.
5. Memetakan unsur- unsur dalam komik melalui teori komik Scott Mc Cloud.
6. Membaca ulang kembali komik Pandji Tengkorak karya Hans Jaladra untuk menemukan representasi makna maskulinitas yang terkandung di dalamnya.

### **3.9 Teknik Analisis Data**

Berdasarkan langkah-langkah diatas maka teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Membaca komik Pandji Tengkorak Karya Hans Jaladra.
2. Memetakan unsur- unsur dalam komik semiotik mencari makna identitas maskulinitas terhadap tokoh yang ada di dalam komik Pandji Tengkorak karya Hans Jaladara.
3. Mencari tanda dan menerapkan metode semiotika Roland Barthes.

4. Melakukan analisis berupa representasi maskulinitas pada tokoh komik Pandji Tengkorak karya Hans Jaladra
5. Menyajikan data berupa bentuk- bentuk dari unsur- unsur komik yang terseleksi yang diidentifikasi dan klasifikasi data berupa isi cerita berdasarkan cakupan masalah.
6. Menafsirkan kembali, data berupa isi cerita yang sudah teridentifikasi dan terklasifikasi.
7. Menganalisis isi cerita dari langkah di atas berdasarkan teori representasi dan maskulinitas.
8. Mengulang kembali langkah pertama, kedua, ketiga untuk meyakini dan menyempurnakan analisis
9. Menyimpulkan hasil kesimpulan.

### **3.10 Kriteria Analisis**

Untuk menganalisis data yang mengungkapkan representasi Maskulinitas ditetapkan kriteria sebagai berikut:

1. **Penanda.** Penanda adalah citraan atau kesan mental dari sesuatu yang bersifat verbal seperti tulisan, suara atau benda.
2. **Petanda:** Petanda adalah konsep abstrak atau makna yang diacu oleh tanda.
3. **Denotasi:** Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam penandaan. Makna kata atau kelompok kata yg didasarkan atas penunjukan yg lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif.

4. **Konotasi:** Konotasi adalah aspek tanda yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi ketika berhadapan dng sebuah kata.
5. **Mitos:** Mitos adalah membuat pandangan-pandangan tertentu menjadi tidak mungkin ditentang karena memberikan pembenaran alamiah.

## **BAB IV**

### **HASIL ANALISIS DATA**

Dalam bab ini peneliti memberikan berbagai hasil penelitian di antaranya ialah, pembahasan deskripsi data, analisis data, serta keterbatasan penelitian.

#### **4.1 Deskripsi Data**

##### **1. Data Fisik : Komik Hans Jaladara.**

Komik ini merupakan kisah perjuangan seorang kesatria yang menggunakan topeng tengkorak. Itulah ia mengapa disebut sebagai Pandji Tengkorak. Dalam komik ini terdapat 5 buah komik yang pada tiap tiap komik ceritanya bersambung. 5 buah jilid komik tersebut dirilis pada tahun 1968 serial pertama berjudul *Pandji Tengkorak* lalu serial kedua berjudul *Dewi Bunga*, jilid ke 3 *Alas Purba* yang merupakan terbitan serial, Jilid ke 4 berjudul *Duel Diatas Darah dan Karang*, dan yang terakhir berjudul *Pulau Tiga Iblis*. Ke lima komik ini merupakan satu kesatuan cerita yang utuh. Komik Hans memiliki ciri khas dengan panel-panel tertutup yang bersifat kaku, yaitu pada tiap halaman hanya terdapat dua hingga tiga buah panel tertutup. Komik ini dicetak hitam putih di kertas daur ulang yang berukuran 11 x 15 cm, dengan sampul berwarna.

Komik Pandji Tengkorak karya Hans Jaladara memiliki banyak seri dengan tema beragam. Tema- tema yang diambil dalam komik Hans Jaladara kebanyakan diambil dari kehidupan sehari- hari yang dialami oleh tokoh utama Pandji yaitu seorang Pemuda dengan badan yang kekar dan wajahnya ditutupi oleh topeng mirip dengan temgkorak. Gaya berpakaianya mirip dengan pendekar



atau kesatria pada umumnya, Pandji terlihat gagah dengan menggunakan ikat kepala dan pedang yang selalu dibawanya kemana-mana. Pandji tengkorakUrusan utama dalam kehidupannya biasanya menyangkut soal wanita adalah karakter utama dalam serial cerita silat fantasi yang diciptakan oleh komikus Hans Jaladara. Hidup Pandji tak sama dengan pemuda kebanyakan, terkadang ia dapat berubah menjadi pahlawan super karena sebuah kejadian aneh bin ajaib.

Pandji adalah seorang pendekar sekaligus petualang sejati yang sedang mencari jati dirinya. Keberadaan Pandji menjadi kekhawatiran dan amarah bagi para petarung lainnya yang tinggal di desa.

Periode penerbitan komik tidak dapat dipastikan dengan jelas karena pada komik tidak ditemukan tanggal kapan komik diterbitkan. Namun dapat diperkirakan komik- komik buatan Hans Jaladara beredar pada kisaran tahun 1980-an hingga 1990-an. selain itu sebagai sebuah komoditi yang lahir dari budaya populer komik ini tentu banyak diminati oleh masyarakat. Dari antusiasme pembaca tersebutlah kemudian peneliti mencurigai adanya komik- komik berlabel Hans Jaladara namun masih diragukan keasliannya.

Hans sebagai seorang komikus sebenarnya telah mematenkan karyanya dengan memberi cap tanda- tangan dan pesan singkat berupa sapaan khas yang selalu tertera di halaman pertama cerita miliknya. Belum lagi ada pula komik yang menambahkan foto Hans Jaladara pada sampulnya. Namun hal tersebut juga tak menjadi jaminan bahwa komik tersebut benar buatan Hans.

Karena kerancuan data di lapangan tersebut peneliti memutuskan menganggap Hans Jaladara sebagai label dan identitas dari sebuah komik terlepas dari kecurigaan atas keabsahan beberapa komik yang ada. Artinya, tiap komik yang berlabelkan nama Hans Jaladara merupakan komik yang beridentitaskan cerita dan gambar yang diusung oleh Hans Jaladara. Perlu pula diingat bahwa dalam penelitian ini peneliti tetap menghindari penggunaan objek berupa komik yang dicurigai keasliannya walaupun belum dapat dipastikan.

## **2. Sinopsis**

Pada bagian ini akan dijabarkan sinopsis dan keterangan umum pada tiap judul komik yang digunakan sebagai objek. Dalam penelitian ini digunakan sebanyak Lima buah judul komik dengan tema berbeda. Berikut adalah ringkasan cerita dari tiap komik :

### **A. Komik 1**

Judul : Pandji Tengkorak

Tokoh : Pandji, Temperase, Bradjanata, Mariani, Djembrong,  
Warti.

Latar Tempat : Di Desa, tepi sungai Cikande

Jumlah Panel : 64

Kisah Cerita :

Pada suatu siang yang sangat panas seorang laki-laki berbaju compang-camping seperti pengemis dan bertopeng tengkorak berjalan ditepi

sungai Cikande, ia mencari tempat yang teduh, berlindung dari terik matahari, dan membayangkan betapa enaknyanya kalau mandi. Namun segerombolan manusia mengintipnya dari balik semak dan pepohonan. Mereka bermaksud menyerang lelaki berbaju pengemis itu, tetapi dibalik capingnya, lelaki itu sudah waspada. Saat gerombolan menyerang, ia menyambut dengan ganas. Beberapa orang segera rubuh jatuh ke sungai. Ketika ia membuka caping dan tampaklah topeng tengkoraknya yang mengerikan, sisa yang belum terbunuh lari tunggang langang dan ditinggalkannya saja.

Maka ia meneruskan perjalanannya menuju desa, tetapi sebelum masuk ke desa, disebuah jembatan, kepala desa yang bernama brajanata mencegatnya dengan tangan terhunus. Ia melarang lelaki yang disebutnya sebagai Pandji Tengkorak itu masuk ke Desa, di sebuah jembatan, kepala desa yang bernama Brajanata mencegatnya dengan perang terhunus. Ia melarang Pandji masuk desa, karena Pandji sudah membunuh beberapa orang. Pandji menjawab, betapa ia justru ingin bertanya, kenapa sejumlah orang ingin membunuhnya. Namun kepala desa itu merengsek, mereka berdua jatuh kesungai, dan arena Brajanata masih terus menyerang, Pandji terpaksa membunuhnya pula.

Ditepi sungai menjelang Ajalnya Brajanata minta maaf, dan menitipkan kedua adiknya di desa kepada Pandji. Sementara itu seseorang yang mengintip kejadian itu dari balik pohon lari melapor kepada mariani dan warti. Keduanya segera melihat keluar rumah, dan melihat Pandji berjalan memasuki desa yang sepi.

Dari dalam rumah, Mariani menerjang tiba-tiba dengan golok. Panji ternyata tidak mengelak karena terkejut. Golok membacok bahunya, yang langsung mengucurkan banyak darah. Panji jatuh terduduk. Mariani terpana karena tidak melawan, kemudian Mariani bahkan merawatnya, tetapi Warti yang kecil kemudian tidak suka. Ketika ia mau lari keluar rumah, gerombolan temperese datang memasuki rumah. Kata mereka Brajanata berutang ketika kalah berjudi. Karena tidak mampu membunuh Panji Tengkorak sebagai ganti membayar, Mariani mereka ambil sebagai gantinya. Saat itu datanglah Pandji tengkorak menyelamatkan Mariani. Gerombolan yang terkalahkan itu lantas pergi.

Warti yang masih dendam atas kematian Brajanata, meracuni makanan Pandji dengan bisa ular. Maka muntah-muntahlah Panji Tengkorak. Untungnya ilmu yang dipelajari dari almarhum gurunya, Nagamas di pulau Ular, adalah ilmu racun itu sendiri. Pada saat itu muncul surat yang memberitahukan bahwa mereka menyandara Warti. Pandji mendatangi sarang gerombolan temperese. Sepanjang jalan ia terus menerus diserang secara gelap, tetapi selalu bisa menghindarinya. Ketika tiba ditempat Warti sudah ditawan, dan ia menemukannya dengan dirinya sendiri. Tak melawan ketika ditangkap, gerombolan menyiksa Panji yang diikat pada tiang. Warti yang dibebaskan dan lari keluar kini merasa bersalah. Ia mencari sarang lebah dan melemparkannya kedalam. Gerombolan menjadi kacau balau, saat itu Warti menerobos kedalam dan melepaskan ikatan Pandji Tengkorak.

Bersama Warti tahu-tahu Panji tengkorak sudah berada diluar.Gerombolan segera mengepungnya dengan senjata terhunus. Namun kali ini Panji tanpa ampun membantai dan menghabisi mereka semua, termasuk pemimpinnya yang dibunuh paling akhir. Meski begitu, dengan segala luka yang dideritanya selama penyiksaan, Panji Tengkorak pun ambruk tak sadarkan diri diiringi tangisan warti.

Digubuknya Mariani dan Warti merawat Pandji.Wajah asli Pandji terlihat karena topengnya terbuka. Mariani terpesona, namun ia memasang kembali topeng itu. Setelah sembuh, Panji yang tak pernah menyadari wajahnya pernah terlihat, pamit untuk melanjutkan pengembaraanya.Mariani bertanya kenapa Panji tidak mau tinggal.Kemudian pandji pun pergi diiringi tatapan Mariani dan teriakan Warti.Sebetulnya Panji juga merasa berat hati meninggalkan Mariani.Ia sangat terkesan karena wajah Mariani sangat mirip dengan Murni, istrinya yang telah meninggal.

## **B. Komik 2**

Judul : Dewi Bunga  
 Tokoh : Dewi Bunga, Pandji, Mariani, Warti.  
 Latar Tempat : Di Desa, tepi sungai Cikande  
 Jumlah Panel : 66  
 Kisah Cerita :

Seorang Perempuan tampak berjalan ditengah hutan. Dari Caranya berbusana, tampaklah betapa ia seorang perempuan pendekar. Tampak hiasan

bunga dirambutnya, suatu penanda bahwa ia adalah pendekar silat Dewi Bunga. Namun tidak semua orang lantas begitu saja mengenalnya. Terbukti segerombolan garong muncul dari balik pepohonan, tetapi dengan ganas Dewi Bunga melawan. Selain goloknya menumpahkan darah, senjata rahasia bunganya berlesatan mencabut nyawa. Akan tetapi gerombolan ini ternyata sangat berpengalaman, mereka bisa menaklukkan Dewi Bunga dengan suatu tipu daya. Kemudian mereka menjerat Dewi Bunga dengan tali, saat itulah muncul seorang penolong, seorang pendekar bertongkat pedang yang dalam pertarungan kadang-kadang meludah ke wajah lawannya, dan ludah itu ternyata berbisa dan mematikan. Setelah lawan-lawannya tewas, Dewi Bunga terpana karena penolong yang tidak memperkenalkan diri ini berilmu tinggi.

Setelah berpisah Dewi Bunga sadar kembali dengan tujuan perjalanannya untuk mencari Panji Tengkorak, yang telah menewaskan ayahnya, yakni pendekar Lakadana. Ia mampir untuk makan di sebuah warung dan merasa seseorang terus-menerus mengamatinya. Ketika ia beranjak pergi, ternyata orang ini membututinya. Bagi Dewi Bunga orang ini agak aneh dan disebut sebagai kebanci-bancian. Ia berbalik dan bertanya, apa maksud mengikuti dirinya terus, dan orang itu menjawab ingin mendapat teman seperjalanan seorang pendekar perempuan perkasa. Dewi Bunga mengatakan ia ingin sendiri, karena seorang teman akan mengganggunya saja, dan bahwa perjalanannya masih panjang. Mereka berpisah. Setelah melakukan perjalanan sehari-hari, sampailah Dewi Bunga menumpang sebuah perahu ternyata di dalam perahu ia bertemu dengan banci yang dihindarinya itu, ia menjadi

curiga, jangan-jangan orang itu sengaja membututinya. Sepanjang perjalanan ia bersikap waspada. Tiba-tiba tukang perahu berteriak ketakutan. Perahu perompak sungai pimpinan siburai muncul dihadapan mereka. Dewi Bunga bangkit menenangkannya. Ia mengira pemuda banci itu anggota komplotan perompak. Siburai adalah saudara seperguruan Temperese dan Bugel yang tewas di tangan Pandji Tengkorak. Akhirnya Dewi Bunga bisa menghabisi gerombolan perompak, meski pemimpinnya tidak kelihatan, ternyata di perahu itu sendiri, siburai dihabisi oleh pemuda yang pernah menolongnya dari tangan Bugel dahulu.

Kini mereka berdialog. Namun orang itu tidak menyebutkan nama. Ia mengatakan kepada Dewi Bunga, bahwa pemuda aneh yang tampak kebancibancian itu tidak perlu dicurigai, karena dia sebetulnya seorang perempuan yang berpakaian lelaki, dan setelah itu ia berlalu. Dalam pertarungan tadi, rupanya pemuda kebancibancian itu telah jatuh pingsan. Setelah sadar akhirnya ia mengaku bahwa ia adalah seorang perempuan bernama Mariani yang melakukan perjalanan mencari Wartu, adik perempuannya yang telah menghilang. Mariani mengenakan busana lelaki karena merasa tidak aman dalam dunia persilatan jika ia tetap berbusana perempuan., sementara ia sendiri tidak menguasai ilmu silat seperti Dewi Bunga. Terungkap juga bahwa kakaknya terbunuh oleh Pandji Tengkorak. Ini membuat Dewi Bunga Setuju menjadikannya teman seperjalanan, karena ia juga mencari Panji Tengkorak. Dalam hati Mariani menyesal telah menyebut-nyebut nama Panji Tengkorak itu.

Mereka meneruskan perjalanan, dan esoknya sampai ke suatu tempat yang dianggap Dewi Bunga merupakan pemukiman Panji Tengkorak, berdasarkan keterangan ayahnya sebelum meninggal. Dewi Bunga menemukan kuburan arsitektural yang megah. Saat itu dari belakangnya munculah Pandji Tengkorak. Dewi Bunga terperanjat dan siap menyerang. Kemudian Panji menjelaskan bahwa Lakadana telah membuat kesalahan yakni berniat membongkar kuburan istri Pandji Tengkorak, yang dikiranya tempat menyimpan kitab ilmu pedang warisan Nagamas, guru Pandji Tengkorak. Lakadana yang menjadi malu bukannya minta maaf melainkan menyerang, Pandji Tengkorak terpaksa membela diri dan Lakadana terluka, meski baru lepas nyawanya dirumah.

Karena tetap tidak percaya dengan cerita itu, Dewi Bunga tetap bermaksud menyerang dengan senjata terhunus, tetapi muncul Mariani menengahi. Ia mengatakan bahwa Brajanata, kakanya juga terbunuh oleh Pandji Tengkorak karena kesalahannya sendiri. Dewi Bunga kebingungan. Saat itu Pandji membuka topeng tengkorak, sehingga terlihatlah wajah aslinya. Ternyata dialah pemuda yang telah menolong Dewi Bunga sampai dua kali.

Sementara itu, Mariani menangis dalam pelukan Panji Tengkorak dan memberitahu bahwa Warti hilang. Dewi Bunga kebingungan. Kemudian dari atas gundukan batu berdirilah seorang pendekar golongan hitam yang sudah memutih rambut dan jenggotnya. Ia menutup sebelah matanya yang cacat. Ia mencari Panji Tengkorak yang telah membunuh ketiga muridnya, yakni



Temperese, Bugel, dan Siburai. Ia datang untuk melakukan pembalasan. Namanya kebobeok dan ia langsung menyerang. Panji tengkorak melawan dan meludahi wajahnya dengan bisa mematikan. Namun ilmu kebobeok rupanya sangat tinggi. Panji Tengorak kalah tenaga. Ia dijatuhkan membentur dinding batu. Segera Dewi Bunga menyerbu Kebobeok dengan senjata rahasia bunganya tak lama kemudian Dewi Bunga nyaris terbunuh jika Pandji Tengkorak tidak bangkit menyerbu kembali. Namun dalam adu tenaga dalam kembali Pandji terbanting tak berdaya. Kebobeok siap membunuhnya tetapi tubuhnya tiba-tiba terpental.

Telah datang perempuan pendekar berlegan tunggal, Muri, Pemimpin perguruan teratai merah, yang sudah menghilang 20 tahun. Kebobeok pun mengenalinya, ia terluka parah. Saat itu Pandji menghilang. Mariani Panik. Muri menenangkannya dan mengajak Mariani ke perguruan teratai merah yang hanya menerima murid perempuan di Gunung Sanggabuana. Kepada Dewi Bunga, diceritakannya bahwa ia menjadi saksi mata kesalahan yang dilakukan ayahnya, Lakadana, sehingga menemui ajalnya. Mariani dan Dewi Bunga sadar akan kepergian Pandji Tengkorak. Bagi mereka berdua saat ini Pandji merupakan seorang pendekar sejati dan tersebit hasrat dalam perasaan mereka bahwa mereka berdua memiliki perasaan yang sama terhadap Panji.

### C. Komik 3

Judul : Alas Purba  
Tokoh : Panji, Kebobeok, Andini, Dewi Bunga  
Latar Tempat : Di Desa, tepi sungai Cikande  
Jumlah Panel : 66  
Kisah cerita :

Panji Tengkorak berjalan terseok-seok didalam hutan, sembari menahan kesakitan akibat luka dalam, yang dideritanya karena pertarungan melawan Kebobeok. Ia sudah berpikir bahwa ia akan mati. Didalam hutan, ditemuinya sebuah sungai, dan ketika ia meminum airnya, dadanya terasa segar, seolah-olah sakitnya menjadi sembuh. Merasa penasaran, ia menyusuri sungai itu, ingin mengetahui sumbernya. Ketika sungai yang disusurinya ke hulu menjadi air terjun yang keluar dari gua dinding batu yang tinggi, ia memasuki gua itu dan meskipun semakin menyempit diikutinya terus sampai merangkak dan merayap.

Ketika gua itu menjadi besar, Panji Tengkorak menemukan kerangka-kerangka binatang raksasa. Bahkan seekor mamalia terbang purba ukuran besar menerangnya pula. Ia berhasil membunuh binatang itu dan masih terus menemukan kerangka-kerangka binatang purba. Kemudian muncul pula binatang purba itu dihadapannya, berusaha menyerang dirinya. Panji Tengkorak lintang pukang menghidar ke sana kemari. Untunglah binatang purba raksasa itu bergerak begitu rupa, sehingga batu-batu besar dari bagian atas gua yang besar itu malah menguburnya sendiri dan Panji Tengkorak

selamat, karena sempat melesat keluar dari gua itu. Diluar gua, Panji Tengkorak tersentak dan terpesona oleh suatu pemandangan, yang tidak dirumuskannya, lebih mirip surge atau neraka. Itulah pemandangan gunung-gunung dengan rimba raya purba. Ketika Panji Tengkorak berjalan dan mencoba menjelajahinya, ia nyaris ditelan bunga pemakan daging. Ia pingsan setelah ditela kelopak bunga raksasa. Begitu siuman, ia merasa melihat bidadari sekaligus malaikat, mana yang benar ia tak tahu. Seorang perempuan cantik jelita memang telah menolongnya, ia pun melihat orang tua yang lumpuh kakiknya orang tua itu pun langsung menyerang dengan tenaga dalam dari jarak jauh, sehingga Panji Tengkorak yang masih kebingungan harus berjumpalitan menyelamatkan diri.

Orang tua itu kemudian menawarkan pengobatan, dengan syarat Panji Tengkorak menjadi muridnya. Ia tahu bahwa Panji menderita luka dalam akibat pukulan Kebobeok. Namun Panji menolak tawaran bersyarat itu. Maka orangtua itu mendadak melesat untuk memukul Panji Tengkorak sampai roboh. Panji Tengkorak yang tidak berdaya tiba-tiba sudah berada digubuk orang tua itu menyalurkan tenaga dalamnya ke tubuh Panji, sampai luka dalamnya sembuh sama sekali. Tenaga dalam itu diebutnya sebagai tenaga dalam hasil latihan 100 tahun.

Sebelum mati ia bercerita kepada Panji Tengkorak yang kemudian siuman bahwa ia sebenarnya adalah guru Kebobeok yang bernama Harimau Tua bertangan sakti. Itulah sebabnya ia mengenali luka dalam pada Panji Tengkorak. Adapun kebobeok adalah murid yang berkhianat, yakni mencuri

kitab perguruan yang terlarang, dan masi sedang dipelajari olehnya. Ia berhasil mengejar Kebobeok dan mengalahkannya, karena kebobeok pun belum mempelajari seluruhnya. Tapi kebobeok kemudian membalas dendan dengan mnegobrak-abrik perguruan dan mmbunuh seluruh keluarganya. Dalam bentrok dengannya, ia berhasil membutakan salah satu mata kebobeok, sebelum menyelamatkan diri membawa satu cucunya, yakni Andini. Bersama cucunya mereka lari jauh dan tersesat di tempat yang tidak pernah dimasuki manusia ini, tempat kehidupan purba masih hidup, yang disebutnya sebagai Alas Purba. Namun ia tak bisa keluar lagi karena kehilangan kedua kakinya akibat luka dari pertarungannya dengan Kebobeok.

Di hutan itu, dengan segala khasiat yang ada disana, ia berhasil mematangkan tenaga dalamnya. Sayang sekali tenaga dalam ini tidak bisa diturunkannya kepada Andini, karena Andini seorang perempuan. Hanya Panji Tengkoraklah harapannya, apalagi ketika ia menyerangnya tadi, ia segera tahu Panji Tengkorak adalah murid Nagamas, sahabatnya. Setelah bercerita dan menitipkan Andini, kakek Harimau (Tua) bertangan Sakti Meninggal. Panji Tengkorak yang semula jadi muridnya, terlanjur keutangan budi karena tenaga dalam terbalik yang diwarisi dari Nagamas, ataupun luka dalam akibat pertarungan dengan Kebobeok. Dengan ditemani oleh Andini, ia melihat tenaga dalam yang telah tersalur kedalam tubuhnya. Dengan kemampuan itu Panji keluar dari Alas Purba, bersama dengan Andini yang untuk pertama kalinya keluar dari dunia ramai. Sepanjang jalan Andini terheran-heran dengan dunia baru yang ditemuinya, betapa sungguh berbeda

dengan Alas Purba yang tak bermanusia dan penuh dengan tumbuhan pemakan daging. Baru jalan beberapa saat, mereka temui Dewi Bunga sedang dikeroyok sejumlah orang. Panji tengkorak berniat membantu, tetapi Andini dengan cepat telah membantai mereka semua dengan senjata bambu hijau. Meski tak mewarisi tenaga dalam kakeknya, kecepatan bergerak Andini luar biasa. Ternyata etika pertarungan Andini adalah etika Alas Purba, tak seorang pun dibiarkannya hidup. Panji mengatakan ia tak perlu sampai membunuhnya, tapi menurut Andini, jika tidak dibunuh, dirinyalah yang akan terbunuh.

Kepada Panji Tengkorak Dewi Bunga berkisah bahwa pengeroyokannya adalah anak buah kebobeok yang ternyata telah membawa lari mariani. Dewi Bunga menyampaikan pula, betapa tokoh-tokoh persilatan mencari Panji untuk menyembuhkan luka dalamnya, akan tetapi Panji tertawa Ironis, ia lebih tersita perhatiannya kepada nasib Mariani, yang usahanya untuk mencari Warti belum berhasil, lantas dirinya sendiri terculik pula. Saat itu sebuah pisau melesap dan menancap dipohon. Ternyata berisi surat Kebobeok, yang menurut Panji jangan dipegang karena beracun, setelah dibuka dengan ujung pedang ternyata berisi tantangan agar Panji Tengkorak datang ke pulau Tiga Iblis jika ingin menolong Mariani. Panji berpesan kepada Dewi Bunga agar menganggap Andini sebagai saudaranya. Dalam perjalanan, Dewi Bunga menyadari bahwa seperti dirinya, Andini juga mencintai Panji Tengkorak. Jadi bersama, Mariani, tiga perempuan mencintai Panji.

Lalu ditepi pantai Panji mengingat masa lalunya. Mengingat istrinya yang sudah tewas karena jatuh ke jurang saat gerombolan bajak laut asing menyerangnya. Saat kejadian itu Panji menjadi kurang waras atau bahkan berteriak-teriak sambil memegang kitab warisan Nagamas. Suatu hari bahkan ia menggali kembali kuburan Murni, istrinya itu, dan terkejut hanya karena menemukan wajah Murni telah menjadi tengkorak. Ia menjadi betul-betul gila, tertawa-tawa, dan seperti menemukan kenyataan hidup manusia dalam wajah tengkorak itu. Maka dibuatnya sebuah topeng tengkorak bagi wajahnya, dan setelah itu ia mulai berlatih silat dengan berbagai gerakan ajaib.

#### **D. Komik 4**

Judul : Duel Diatas Darah Karang

Tokoh : Pandji, Nesia, Mariani, Andini, Keboboek, Dewabayu, Muri, Barata.

Latar Tempat : Pulau, Tepi Pantai, di dalam Gua.

Jumlah Panel : 66

Kisah cerita :

Panji berlayar menuju Pulau Tiga Iblis yang tandus dan hanya terdiri dari bukit-bukit karang berdinding batu. Begitu sampai ia sudah langsung dikeroyok. Panji berteriak ingin bertemu pemimpinnya dan menghindar, tapi dengan segera dikepung kembali. Ia membantai mereka, hanya untuk selalu terkepung, sampai pemimpin bajak laut itu keluar.

Mereka berhadapan dan pemimpin bajak laut asing itu dikalahkan dalam satu tarikan pedang, ambruk dan tewas seketika.

Panji Tengkorak segera melesat menghilang lagi.

Barata, Dewi Bunga, dan Andini tiba pula di pantai Pulau Tiga Iblis. Tiba-tiba muncul Panji Tengkorak palsu menyerangnya. Dewi Bunga yang tak menyangka sempat terluka. Barata pun bentrok. Namun Panji Tengkorak yang sebenarnya segera muncul. Panji Tengkorak palsu lari. Panji Tengkorak asli mengejar—dan bisa membuka kedok Panji Tengkorak gadungan itu, yang ternyata adalah majikan Pulau Tiga Iblis bernama Nesia, seorang perempuan jelita.

Ternyata Panji berdiri di atas tanah beracun, dan hanya Nesia memiliki penawarnya. Ia menyandera Panji agar tunduk segala perintahnya, dengan janji kebebasan Mariani serta keselamatan seluruh pendekar golongan putih. Panji dipaksa menuliskan janjinya di dinding batu, dipaksa membuka topeng—dan saat itu Nesia jatuh cinta.

Nesia membuktikan kata-katanya dengan membawa Panji masuk ke lorong-lorong rahasia penuh jebakan di Pulau Tiga Iblis untuk mengambil Mariani. Adapun Mariani tampak pingsan dalam sebuah sel di dalam gua. Panji memondongnya menuju perkemahan para pendekar golongan putih, dengan janji menemui Nesia jam 12 malam di puncak bukit seperti diperintahkan kepadanya. Barata yang belum pernah melihat Panji tanpa topeng hampir menyerangnya, tetapi dicegah Andini. Ia menyerahkan Mariani

yang masih pingsan dan segera menjauh karena risih melihat bendera Perguruan Sanggabuana. Ia merasa Bariguna tentu akan mencari untuk mengobatinya, karena tak seorang pun tahu apa yang telah terjadi selama Panji menghilang di Alas Purba yang tak pernah diketahui orang.

Panji menyendiri. Namun Mariani yang sudah siuman pada malam hari menemukannya. Panji merasa galau di bawah kekuasaan Nesia. Ia menyadari kehadiran perempuan-perempuan di sekitarnya, teringat Murni, yang seolah merestui hubungannya dengan Mariani.

Ketika Mariani muncul, tidak banyak yang bisa dikatakan Panji. Ia merasa masa depannya belum jelas. Namun Panji menghayati pertemuannya dengan Mariani.

Ia meninggalkan Mariani untuk bertemu Nesia di atas bukit. Nesia menjelaskan, ia memerlukan tenaga Panji Tengkorak untuk membunuh Kebobeok. Sebetulnya Nesia bukan anak Memedi Muka Hitam yang mewariskan Pulau Tiga Iblis kepadanya, melainkan cucu Harimau Bertangan Sakti yang telah dialirkan ke sungai dalam keranjang, ketika Kebobeok membunuh seluruh keluarganya. Jadi bersaudara dengan Andini. Keranjang itu ditemukan Memedi Muka Hitam, yang merawat, mengajari ilmu racun, sekaligus menjadikan Nesia budak seksnya. Nesia berkali-kali berusaha meracuni Kebobeok secara diam-diam, tetapi selalu gagal. Kini ia ingin memanfaatkan tenaga Panji dan mengaku terus terang mencintainya pula. Kebobeok telah menyewa pulaunya, Nesia ingin menggunakan kesempatan



untuk membalas dendam, yang hanya bisa dilakukannya dengan bantuan Panji Tengkorak.

Malam semakin malam, Nesia memaksa Panji Tengkorak bercinta.

Esoknya Panji terlambat bangun. Ia melihat surat Nesia yang memberitahu rencana Kebobeok untuk membakar hutan, dan juga memberitahu jalan keluarnya. Panji bergegas ke perkemahan dan berteriak dengan tenaga dalam. Hutan betul-betul terbakar setelah didahului suara-suara ledakan. Suasana jadi gempar. Para pendekar golongan hitam, yang rupanya sempat mengendus pengkhianatan Nesia, mengepung para pendekar golongan putih. Berlangsung pertempuran seru di tengah api yang berkobar-kobar. Panji berjuang mencari jalan keluar yang diberitahukan Nesia, sementara kepungan orang maupun api datang dari segala penjuru.

Jalan keluar adalah pintu gua, yang di dalamnya penuh jebakan. Muri, Barata, Dewi Bunga terperangkap. Bariguna berhadapan dengan Kebobeok, tetapi anakbuah Kebobeok mengepungnya.

Panji Tengkorak yang berada di luar gua telah dikepung para bajak laut asing, yang ternyata dipimpin orang yang telah membunuh istrinya. Mereka segera bertarung. Senjata aneh bajak laut asing ini merepotkan Panji Tengkorak. Andini turun membantunya, tapi nyaris kehilangan nyawanya sendiri. Akhirnya teriakan Andini menyadarkan Panji bahwa Alas Purba masih bisa digunakan untuk menghancurkan senjata ini. Panji menepuk senjata-senjata itu menjadi tepung, dan melempar kembali satu yang

menewaskan pemiliknya. Sebelum mati, bajak laut asing itu mengaku tidak membunuh Murni, melainkan Murni sebetulnya terbunuh tak sengaja (versi 1968 melompat atau jatuh ke jurang, versi 1985/1996 hanya ditemukan telah terbunuh), sambil bertanya apakah dirinya terkalahkan oleh ilmu dalam kitab warisan Nagamas.

Sisa para bajak laut asing ditempur dan yang lari terperosok ke dalam pasir terapung. Mereka mencari para pendekar di dalam gua, dan di tengah jalan bertemu Dewabayu, tokoh besar kakak seperguruan Muri maupun Bariguna yang sudah lama menghilang, yang rupanya telah menyelamatkan Mariani. Bersamanya tampak pula Warti yang telah diangkatnya sebagai murid. Mariani berpelukan dengan Panji Tengkorak. Di lubang masuk untuk turun ke gua, mereka bertengkar tentang siapa yang sebaiknya masuk.

Akhirnya Panji Tengkorak dan Andini yang turun. Di dalam masih berlangsung pertempuran kacau balau antara para pendekar golongan putih dan golongan hitam, dan juga Bariguna masih beradu tenaga melawan Kebobeok. Panji Tengkorak dan Andini membebaskan mereka yang terjebak di ruang-ruang tertutup, ada tembok yang bergerak menghimpit, ada ruang hampa udara—Panji Tengkorak memanfaatkan Alas Purba untuk menghancurkan tembok-tembok, mereka mengenakan pelindung pernafasan karena udara penuh racun. Barata, Dewi Bunga, dan Muri terbebaskan. Sementara, agaknya Barata dan Dewi Bunga telah saling jatuh cinta.

Mereka membuyarkan kepegangan di sekitar Bariguna. Kini gati Kebobeok yang terkepong. Namun adu tenaga Bariguna dan Kebobeok sulit dipisahkan, karena yang memisahkannya bisa tewas tertimpa beban tenaga dalam dua orang ternama ini. Ternyata Panji Tengkorak bisa terjun di tengah keduanya dan memisahkannya. Ia langsung menantang Kebobeok. Bariguna maupun Kebobeok terheran-heran betapa Panji Tengkorak memiliki tenaga begitu dahsyat.

Pertarungan Panji dan Kebobeok sulit diikuti dengan mata—hanya tahu-tahu Kebobeok muntah darah, sementara baju Panji tersobek sehingga terlihat tahi lalat yang besar di bahunya. Kebobeok tersentak. Pertarungan terhenti dan ia berbicara.

Maka terungkaplah masa lalu Panji maupun Kebobeok sendiri. Dalam tindak kejahatan di masa mudanya Kebobeok selalu memperkosa gadis-gadis di malam hari dan siangnya berlaku sebagai seorang pendekar. Suatu ketika ulahnya dipergoki seorang yang berilmu tinggi, yang dalam pertarungan di malam hari berhasil membuka kedoknya, serta melukai Kebobeok—tapi penjahat ini berhasil meloloskan diri. Bahkan seorang gadis dusun merawat luka-lukanya sampai sembuh.

Mereka pun menikah, tetapi perilaku Kebobeok tidak berubah. Ia bergaul dengan segala perempuan lain semasa istrinya mengandung, perlakuan kepada istrinya kasar, suka mengamuk, meski ketika anaknya lahir sungguh ia mencintainya. Suatu hari dalam keadaan mabuk ia membunuh

istrinya sendiri. Ketika siuman, anaknya yang bernama Tompel sudah hilang. Istrinya terkapar jadi mayat. Di tembok terlihat gambar naga berwarna kuning emas. Itu berarti anaknya diselamatkan Nagamas. Kebobeok berniat mencari Nagamas, tetapi ia baru merasa sanggup mengalahkannya jika menguasai ilmu dalam kitab milik gurunya. Harimau Tua Bertangan Sakti yang telah mengeluarkannya dari perguruan. Itu sebabnya ia mencuri kitab itu.

Sadarlah Panji Tengkorak siapa dirinya. Pantaslah gurunya tak pernah menceritakan asal usulnya. Panji Tengkorak mendadak diserang rasa rendah diri yang luar biasa. Namun ia tetap waspada, dua anak buah Kebobeok di atas batu siap menggerakkan suatu alat rahasia. Panji Tengkorak melesat ke atas berusaha melumpuhkan mereka, pada saat yang sama Kebobeok melepas dua senjata rahasia ke arah Panji Tengkorak dari belakang. Sudah dipastikan senjata rahasia itu akan mengenai Panji, jika sesosok bayangan tidak meluncur pula menangkisnya, dan itulah Andini. Ia berhasil menangkis yang satu, tetapi yang lain menembus perutnya. Selamatlah Panji, rubuhlah Andini, yang sempat membalas melempar bambu hijaunya menembus perut Kebobeok. Pada detik yang sama para pendekar bergerak menyerang setelah melihat kelicikan Kebobeok itu. Padang Barata memapas putus tangan kiri Kebobeok, tapi pukulan Kebobeok merubuhkan Barata. Pukulan Bariguna dan Muri secara bersama membuat Kebobeok yang telah ditembus senjata Andini muntah darah.

Andini tewas dalam pelukan Panji Tengkorak. Habislah hati Panji karena Andini berkorban untuknya. Namun gua memperlihatkan tanda-tanda

mau ambruk. Batu-batu berjatuhan dari atas. Rupa-rupanya dua anakbuah Kebobeok yang dibunuh Panji tadi sempat melaksanakan tugasnya. Mereka berlarian ke luar gua, Panji memondong jenazah Andini, dan Bariguna menggendong muridnya yang luka dalam. Di luar Dewabayu telah menyiapkan perahu bagi mereka, karena pulau itu siap meledak.

Dengan segala alasan, semula Panji Tengkorak tidak bersedia ikut karena perasaan rendah diri berkepanjangan tadi, tetapi Dewabayu melumpuhkannya dengan serangan secepat kilat dari belakang. Muri dan Bariguna tak mengira bersua Dewabayu yang menghilang puluhan tahun, meski begitu tiada waktu untuk saling melepas rindu. Mereka segera naik perahu, dari kejauhan kemudian terlihat pulau itu meledak, hilang dari permukaan laut.

Di perahu, Muri, Dewabayu, Bariguna, dan Panji Tengkorak sekaligus menyalurkan tenaga dalam ke tubuh Barata, yang segera memuntahkan darah hitam, penanda racun dalam tubuhnya telah dikeluarkan. Sepanjang perjalanan, Panji Tengkorak menangi jenazah Andini.

#### **E. Komik 5**

Judul	: Pulau Tiga Iblis
Tokoh	: Panji, Muri, Dewi Bunga, Mariani, Wartu, Bariguna, Barata.
Latar Tempat	: Di Tepi Pantai, Gunung Sanggabuana, Hutan.
Jumlah Panel	: 74

Kisah Cerita :

Di tepi pantai, Panji Tengkorak tak tahu harus berbuat apa. Muri, Dewi Bunga, Mariani melanjutkan perjalanan ke Perguruan Teratai Merah. Dewabayu, Wartu, Bariguna, dan Barata ke Gunung Sanggabuana. Sedang dalam keadaan seperti itu, muncul Nesia. Panji menyatakan kebenciannya atas kegagalan Nesia memenuhi janji untuk menyelamatkan para pendekar golongan putih. Kemudian ia tunjukkan kuburan Andini yang berada di dekatnya, saudara Nesia sendiri, yang juga menjadi korban. Panji Tengkorak tidak sudi mengenal Nesia lagi. Nesia mengancam tetap akan membuat Panji Tengkorak tunduk padanya—lantas melesat pergi.

Panji Tengkorak yang menjadi gelisah, kemudian berangkat menuju Perguruan Teratai Merah. Di tengah jalan, Panji berpapasan dengan Nesia yang berkelebat sambil berkata, “Tengoklah Mariani, cepat! Kamu akan segera mengerti.”

Setibanya di Perguruan Teratai Merah, seluruh muridnya yang perempuan mengepung Panji dengan pedang terhunus. Namun salah seorang mengenalinya. Ia dibawa mengengok Mariani yang terbaring dengan wajah biru. Panji Tengkorak segera menyalurkan tenaga dalamnya, tetapi ia hanya berhasil menyadarkan Mariani dan membuat wajahnya yang biru berubah semu dadu. Mariani tetap terbaring lumpuh tak bisa berbicara. Nesia telah menghembusnya dengan uap beracun yang dahsyat. Tanpa obat penawar yang

tentu dipunyai Nesia, kematian Mariani hanya soal waktu. Muri dan sebagian muridnya sedang mengejar Nesia.

Dengan mudah Nesia memang terkejar oleh Muri. Sebetulnya Nesia berharap Panji yang mengejarnya—kini ia harus menghadapi Muri dan ia merasa tak akan bisa mengalahkannya. Maka Nesia menggigit lidahnya, yang berarti ia menggunakan ilmu Malaikat Menyedot Bumi yang akan melipatgandakan tenaganya, tapi yang jika digunakan secara berlebihan akan meminta nyawanya.

Muri meminta obat penawar racun. Nesia mengajaknya adu tenaga dalam tiga kali. Jika Muri bisa mengalahkannya, obat itu akan dia berikan. Dalam dua kali adu tenaga, Muri merasa tak akan sanggup menahan yang ketiga. Saat itulah Panji datang memisah benturan keduanya—ia langsung meminta syarat penyerahan obat itu. Nesia mengatakan Mariani harus memakan tiga butir obatnya, jika tidak tubuhnya akan meleleh. Untuk itu ia mengajukan satu dari tiga syarat untuk mendapatkan obat pertama, yakni Panji harus bersujud mencium kakinya.

Maka Panji pun bersujud mencium kakinya. Para perempuan pendekar memalingkan kepala, tidak sanggup melihatnya. Obat pertama segera diberikan. Setelah itu ia mewajibkan Panji mengikutinya, meninggalkan orang-orang Teratai Merah.

Mereka berdua menuju pondok Nesia di tengah hutan. Di sana Nesia mengungkapkan bahwa rencananya ternyata bocor, meskipun ia sudah membuka

pintu-pintu gua bagian timur, sehingga ia tidak bisa menyelamatkan para pendekar golongan putih. Selain itu, ia mengaku cemburu terhadap Andini yang selalu bertempur di dekat Panji Tengkorak, meskipun setelah mengetahui Andini itu saudaranya ia merasa sayang kepadanya. Namun yang paling menyakitkan hatinya, adalah ketika Panji mengatakan tak sudi mengenalnya. Ia menganggap Panji melanggar sumpah yang tertulis di batu. Dengan histeri Nesia memukuli Panji yang diam saja, sampai panji babak belur.

Melihat Panji babak belur, Nesia sangat menyesal, segera merawat dan menyatakan kembali cintanya. Ia meminta agar Panji juga menyatakan cinta dan menikah dengan dia di tempat itu, sebagai permintaan kedua.

Panji hanya bisa menurutinya. Nesia meresmikan sendiri perkawinan itu dengan hiasan bunga-bunga yang dipetik dari dalam hutan. Ia menyatakan tidak ingin berpisah dari Panji dan meminta agar Panji selalu membawanya, meski itu adalah jenazahnya—dan itulah permintaannya yang ketiga.

Setelah itu Nesia mati—di genggamannya terdapat dua butir obat penawar racun bagi Mariani. Ketika Panji memeriksa jenazah Nesia, tahulah ia Nesia telah menggunakan ilmu Malaikat Menyedot Bumi untuk mengatasi Muri, yang akhirnya menelan nyawa sendiri. Panji terhenyak, dan memutuskan untuk memenuhi janjinya, yakni mengakui Nesia sebagai istri dan membawa jenazah Nesia ke mana pun ia pergi.



Begitulah kemudian berlangsung adegan pertempuran terakhir dengan Mariani, yang tampak jauh lebih tabah dari Panji, meski disebutkan hatinya lebih hancur. Panji menyerahkan tongkat-pedangnya kepada Mariani, yang akan menjadi murid Perguruan Teratai Merah, dan berangkat pergi dengan perasaan luluh lantak. Baru setelah ia pergi Mariani melepaskan airmatanya.

Panji Tengkorak pergi dalam tatapan para perempuan pendekar. Warti berteriak-teriak sambil menangis meminta Panji Tengkorak jangan pergi.

Kemudian dunia persilatan akan mengenal Panji Tengkorak sebagai pendekar yang selalu menyeret peti mati. Ia telah melebur 43 mata golok untuk melapisi peti mati berisi jenazah istrinya, Nesia, seorang perempuan yang sangat dibencinya. Di antara semua perempuan dalam kisah ini, hanya Nesia yang berhasil memiliki Panji Tengkorak meski secara paksa, dengan cintanya yang menyala-nyala dan membabi buta.

## **4.2 Analisis Data**

Sebelum tahap analisis diterapkan terlebih dahulu dilakukan analisis semiotika, analisis semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes yaitu pengungkapan makna denotasi, konotasi dan mitos dalam teks maupun penggambaran cerita dari sebuah panel komik. .yang berfungsi sebagai pembuka gerbang analisis representasi Maskulinitas pada komik Hans Jaladara. Pada tahap tersebut dilakukan pembongkaran tokoh secara fisik maupun psikis yang melihat parafrase gambar mengenai sudut representasi maskulinitas pada komik yang

kemudian menjadi bahan topik analisis. Hasil dari analisis tersebut nantinya akan diinterpretasikan dalam bentuk deskripsi.


### **1. Analisis Semiotik Rolland Barthes**

Pada bagian ini akan diuraikan analisis tanda pada unsur teks maupun visual dalam komik karya Hans Jaladara. Analisis tanda yang digunakan adalah berdasarkan pada teori semiotik Rolland Barthes yang meliputi unsur Petanda, penanda, denotasi, konotasi, dan mitos dalam komik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam Bab II. Berikut adalah analisis tanda pada 5 buah komik yang dijadikan objek dalam penelitian.

#### **A. KOMIK 1**

Mitos mengenai konstruksi Maskulinitas dijumpai pada teks komik 1 berjudul Pandji Tengkorak. Hal tersebut diperlihatkan dalam faktor fisik mengenai kejantanan laki-laki yang dibuktikan Oleh para tokoh laki-laki yang tangguh dan kuat.. Kejantanan tersebut dapat dilihat dari faktor fisik maupun psikis. Di bawah ini adalah analisisnya:

**Tabel 4.1**


<b>Data</b>	
<b>Keterangan</b>	Pada kolom data diatas tampak segerombolan pria dewasa memiliki wajah dan figur yang sangat jantan. Kejantanan tersebut mereka buktikan lewat kekerasan yang memperlihatkan aksi silatnya.
<b>Data</b>	
<b>Denotasi</b>	3 pemuda Desa sedang merencanakan penyerangan terhadap sosok Pandji yang tengah melewati sebuah Desa.
<b>Konotasi</b>	Kekerasan dan penyerangan yang dilakukan para laki-laki tersebut membuktikan kejantanan mereka sebagai laki-laki sejati.
<b>Mitos</b>	Penyerangan bersifat kekerasan dan hanya dilakukan oleh laki-laki yang jantan dan tangguh.

Dalam tabel tersebut dibuktikan pada panel penanda bahwa aspek maskulinitas terlihat dari gambar yang telah ditampilkan oleh 3 para laki-laki yang sedang melakukan sebuah penyerangan untuk menjatuhkan musuh. Diperlihatkan secara fisik figur para lelaki tersebut menyerang sosok Pandji yang tengah melintas di hadapan mereka. Yang menjadi aspek Petanda dalam tabel analisis tersebut yaitu segerombolan pria dewasa memiliki wajah dan figur yang sangat jantan. Kejantanan tersebut mereka buktikan lewat kekerasan yang

memperlihatkan aksi silatnya. Maka denotasi yang ditampilkan dalam analisis tabel diatas yaitu para 3 pemuda Desa tersebut yang sedang merencanakan penyerangan terhadap sosok pandji yang tengah melewati sebuah Desa dan konotasi yang diperlihatkan yaitu sebuah kekerasan ataupun penyerangan yang dilakukan para laki-laki tersebut membuktikan kejantanan mereka sebagai laki-laki sejati.

Dalam hal tersebut denotasi dan konotasi melahirkan sebuah mitos maskulinitas dari apa yang telah dibuktikan dalam panel maupun analisis semiotik yang diterapkan ditabel atas, mitos maskulinitas tersebut menunjukkan bahwa penyerangan bersifat kekerasan dan hanya dilakukan oleh laki-laki yang jantan dan tangguh. Karena seperti yang sudah di jelaskan pada bab sebelumnya bahwa laki-laki yang memiliki sifat kejantanan adalah laki-laki yang memiliki sisi dan bentuk maskulinitas itu sendiri.

**Tabel 4.2**

<b>Data</b>	 <p style="text-align: right;"><i>hal 10</i></p>
<b>Keterangan</b>	<p>Pada kolom data diatas terlihat secara jelas sosok laki-laki yang sedang terpuruk atau menyesal karena telah membunuh orang yang salah.</p>

<b>Denotasi</b>	Pandji menyesal telah membunuh Brajanata. Dan perbuatan Pandji ternyata di ketahui oleh orang lain yaitu pemuda desa yang lain.
<b>Konotasi</b>	Penyesalan pandji menggambarkan keadaan psikis seorang laki-laki maskulin dimana seorang laki-laki sejati tidak akan menangis ketika sedang bersedih atau berduka.
<b>Mitos</b>	laki-laki sejati adalah laki-laki yang berjiwa jantan dan kuat tidak akan mudah terpuruk atau bahkan menangis ketika berhadapan dengan musibah.


Pada panel penanda digambarkan secara jelas bahwa sosok laki-laki bernama Pandji sedang terpuruk dan bersedih karena kesalahannya yang telah membunuh Brajanata kemudian tampak sosok laki-laki yang tengah mengetahui dan mengintip apa yang telah Pandji perbuat. Hal ini membuktikan bahwa aspek maskulinitas terlihat dari segi Fisik dan Psikis seorang laki-laki dimana aspek tersebut mengatakan bahwa seorang laki-laki dianggap kuat dan jantan apabila laki-laki tersebut tidak mudah menangis dan bersedih. Pernyataan ini merupakan konstruksi dari segi psikis hakikat maskulinitas itu sendiri.

Petanda yang ada di dalam tabel tersebut menggambarkan secara jelas sosok laki-laki yang sedang terpuruk atau menyesal karena telah membunuh orang yang salah. Petanda dalam analisis tabel tersebut dibuktikan dari panel yang tergambarkan dan terealisasikan secara akurat. Maka terciptalah makna denotasi yang ditampilkan yaitu Pandji menyesal telah membunuh Brajanata. Dan perbuatan Pandji ternyata di ketahui oleh orang lain yaitu pemuda desa yang lain, sehingga dalam aspek tersebut memiliki makna konotasi yaitu penyesalan Pandji

menggambarkan keadaan psikis seorang laki-laki maskulin dimana seorang laki-laki sejati tidak akan menangis ketika sedang bersedih atau berduka.

Dalam hal tersebut denotasi dan konotasi melahirkan sebuah mitos maskulinitas dari apa yang telah dibuktikan dalam panel maupun analisis semiotik yang diterapkan ditabel atas, mitos maskulinitas tersebut yaitu menunjukkan bahwa laki-laki sejati adalah laki-laki yang berjiwa jantan dan kuat, tidak akan mudah terpuruk atau bahkan menangis ketika berhadapan dengan musibah.

**Tabel 4.3**

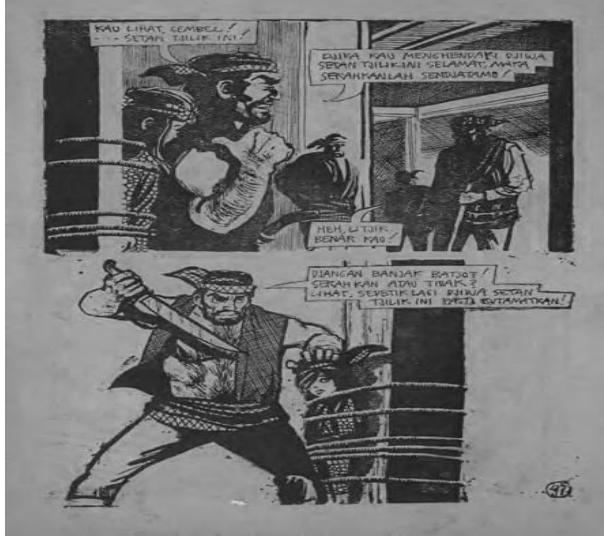
<b>Data</b>	 <p style="text-align: right;"><i>hal 30</i></p>
<b>Keterangan</b>	Pada kolom data diatas keadaan tubuh fisik Pandji yang kekar dan berotot sedang diobati karena terluka oleh seorang perempuan bernama mariani.
<b>Data</b>	
<b>Denotasi</b>	Keadaan tubuh Pandji yang kekar dan berotot sedang di obati oleh mariani karena tubuh pandji terkena tusukan pisau.
<b>Konotasi</b>	Kejantanan Pandji dibuktikan lewat Tubuhnya yang sangat kekar dan berotot yang terluka karena terkena tusukan pisau.
<b>Mitos</b>	Tubuh berotot dan kekar menggambarkan kejantanan laki-laki secara maskulin.

Pada panel penanda digambarkan secara jelas bahwa Pandji telah berhasil dikalahkan oleh musuhnya, kekalahan yang terjadi kepada Pandji membuat tubuh Pandji menjadi terluka karena sebuah tusukan pisau yang menimpunya, melihat keadaan tersebut akhirnya Mariani mencoba untuk mengobati tubuh Pandji yang sedang terluka.

Dari apa yang telah dibuktikan pada panel penanda tersebut sangat terlihat jelas yang menjadi petanda dalam analisis ini adalah keadaan tubuh fisik Pandji yang kekar dan berotot sedang diobati oleh sosok perempuan bernama Mariani. bentuk tubuh tersebut sangat mencerminkan keadaan fisik laki-laki secara atletis dan profesional, keadaan tersebut membuktikan ciri-ciri dari maskulinitas itu sendiri. Dari petanda yang terlihat maka yang menjadi makna denotasi adalah keadaan tubuh Pandji yang kekar dan berotot di obati oleh Mariani karena tubuh Pandji terkena tusukan pisau sedangkan makna Konotasi yang dihasilkan adalah kejantanan Pandji dibuktikan lewat tubuhnya yang sangat kekar dan berotot yang terluka karena terkena tusukan pisau.

Dalam hal tersebut denotasi dan konotasi melahirkan sebuah mitos maskulinitas dari apa yang telah dibuktikan dalam analisis semiotik yang diterapkan ditabel atas, mitos maskulinitas tersebut yaitu menunjukkan bahwa Tubuh berotot dan kekar menggambarkan kejantanan laki-laki secara maskulin. Hal ini telah dibuktikan pada bab 2 teori mengenai aspek-aspek maskulinitas itu sendiri, yang menjadi acuan utama bentuk-bentuk faktor fisik maskulinitas salah satunya adalah laki-laki yang memiliki tubuh berotot maupun badan yang *sixpack* membuktikan Kejantanan yang dimiliki oleh laki-laki tersebut.

**Tabel 4.4**

<b>Data</b>	
<b>Keterangan Data</b>	Pada kolom data diatas tampak seorang pria sedang menyandera seorang wanita dan mengancam akan membunuhnya dengan sebilah pisau yang digenggamnya.
<b>Denotasi</b>	Temperase yang sedang memegang golok tersebut mengancam Warti, ancaman tersebut dilakukan agar Pandji datang dan menyerahkan dirinya kepada temperase.
<b>Konotasi</b>	Temperase yang sangar dan penuh amarah menggambarkan keadaan laki-laki yang jantan dan pemberani.
<b>Mitos</b>	Pisau atau golok adalah senjata tajam yang biasanya hanya digunakan oleh laki-laki yang jantan dan tangguh untuk menandakan bahwa laki-laki tersebut memiliki sosok maskulinitas

Pada panel penanda digambarkan secara jelas bahwa Temperese sedang menyandera seorang gadis perempuan berusia 15 tahun yang bernama Warti. Wajah yang Temperese digambarkan sangat penuh amarah dan mengancam,




ekspresi tersebut tentu sangat membuktikan Kejantanannya sebagai seorang laki-laki dewasa yang sedang marah dan menginginkan sesuatu. Penanda yang dibuktikan sangat memiliki unsur maskulinitas itu sendiri.

Kemudian dari tabel petanda dijumpai teks analisis yang terlihat yaitu tampak seorang pria sedang menyandera seorang wanita dan mengancam akan membunuhnya dengan sebilah pisau yang digenggamnya, dalam peristiwa dan uraian singkat mengenai panel tersebut dijumpai pula makna denotasi yang dihasilkan yaitu Temperase yang sedang memegang golok tersebut mengancam Warti, ancaman tersebut dilakukan agar Pandji datang dan menyerahkan dirinya kepada Temperase, maka yang menjadi makna konotasi disini yaitu Temperase yang sangar dan penuh amarah menggambarkan keadaan laki-laki yang jantan dan pemberani.

Dalam hal tersebut denotasi dan konotasi melahirkan sebuah mitos maskulinitas dari apa yang telah dibuktikan dalam analisis semiotik yang diterapkan ditabel atas, mitos maskulinitas tersebut yaitu menunjukkan bahwa Pisau atau golok adalah senjata tajam yang biasanya hanya digunakan oleh laki-laki yang jantan dan tangguh untuk menandakan bahwa laki-laki tersebut memiliki sosok maskulinitas. *Maka yang menjadi garis besar mitos maskulinitas ini yaitu mengenai aspek Kejantanan yang terlihat dari segi fisik.*

**Tabel 4.5**

<b>Data</b>	 <p>hlm 60</p>
<b>Keterangan Data</b>	Pada kolom data diatas diatas digambarkan bahwa sosok tubuh yang telah jatuh dan pingsan setelah sebuah pertarungan terjadi kepadanya.
<b>Denotasi</b>	Sosok Warti yang menyeseal sedang menangisi Tubuh Pandji yang jatuh dan tergeletak ditanah penuh luka.
<b>Konotasi</b>	Tubuh Pandji yang terkulai ditanah tersebut menandakan bahwa kejantanan pandji dibuktikan oleh sebuah pertarungan.
<b>Mitos</b>	Kekalahan yang terjadi terhadap pandji membuktikan hasil dari kejantannya dalam sebuah pertarungan.

Pada panel penanda digambarkan Pandji yang sedang terjatuh dan akhirnya pingsan akibat pertarungan melawan Temperese. Keadaan Pandji yang terkulai lemah tersebut membuat Warti menyesal dan bersedih karena perlakuannya yang tidak baik padanya, padahal pertarungan tersebut Pandji

lakukan untuk menyelamatkan Warti yang sedang disandera oleh komplotan Temperese. Dari uraian peristiwa tersebut maka menghasilkan sebuah Petanda yang menjadi unsur kesempurnaan dalam penulisan analisis tabel 4.5. Petanda yang dihasilkan yaitu Pada panel penanda diatas digambarkan bahwa sosok tubuh yang telah jatuh dan pingsan setelah sebuah pertarungan terjadi kepadanya.

Makna denotasi yang dijumpai yaitu sosok Warti yang menyeseal sedang menangisi Tubuh Pandji yang jatuh dan tergeletak ditanah penuh luka, maka makna konotasi yang dihasilkan adalah Sosok Warti yang menyeseal sedang menangisi Tubuh Pandji yang jatuh dan tergeletak ditanah penuh luka.

Dalam hal tersebut denotasi dan konotasi melahirkan sebuah mitos maskulinitas dari apa yang telah dibuktikan dalam analisis semiotik yang diterapkan ditabel atas, mitos maskulinitas tersebut yaitu menunjukkan bahwa Kekalahan yang terjadi terhadap pandji membuktikan hasil dari kejantannya dalam sebuah pertarungan. *Maka garis besar yang tercermin dalam penerapan mitos maskulinitas ini adalah memperlihatkan sisi Kejantanan yang dijumpai oleh tokoh Pandji. Kejantanan tersebut berasal dari segi Psikis karena Ia rela berkorban untuk menyelamatkan seseorang.*

## **B. KOMIK 2**

Mitos mengenai konstruksi Maskulinitas dijumpai pada teks komik 2 berjudul Dewi Bunga. Hal tersebut diperlihatkan dari kejantanan yang dibuktikan Oleh para tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan yang tangguh dan kuat.

Kejantanan tersebut dapat dilihat dari faktor fisik dan psikis. Di bawah ini adalah analisisnya:

**Tabel 4.6**

<p><b>Data</b></p>	
<p><b>Keterangan Data</b></p>	<p>Pada kolom data diatas digambarkan para laki-laki yang telah menyerang dan melawan Kesatria perempuan tangguh bernama Dewi Bunga.</p>
<p><b>Denotasi</b></p>	<p>Segerombolan laki-laki yang menyerang Dewi Bunga namun karena Dewi Bunga memiliki kemampuan silat yang cukup tangguh maka Dewi Bunga dapat melawan para laki-laki tersebut. Dewi Bunga mengalahkan para laki-laki tersebut dengan pedang samurai yang dimilikinya.</p>
<p><b>Konotasi</b></p>	<p>Ketangkasan Dewi Bunga dalam aksi silatnya menandakan bahwa ia adalah perempuan yang tangguh dan kuat.</p>
<p><b>Mitos</b></p>	<p>Kekuatan fisik Dewi Bunga seperti aksi bela diri dan ilmu silat yang dikuasai sangat menunjukkan sisi maskulinitas perempuan</p>

Pada panel penanda digambarkan secara jelas Kesatria Dewi Bunga sedang bertarung melawan para bebendit dengan jurus-jurus silat yang ia kuasai.

Hasil dari penanda tersebut melahirkan Petanda yaitu Pada kedua panel penanda diatas digambarkan para laki-laki yang telah menyerang dan melawan Kesatria perempuan tangguh bernama Dewi Bunga. Penanda dan Petanda menjadi unsur untuk membentuk sebuah mitos maskulinitas dari apa yang telah di buktikan pada panel penanda dan teks petanda. Untuk mengetahui Mitos tersebut diperlukan analisis Denotasi dan analisis Konotasi. Denotasi yang ditampilkan dan dihasilkan dari tabel 4.6 ini yaitu Segerombolan laki-laki yang menyerang Dewi Bunga namun karena Dewi Bunga memiliki kemampuan silat yang cukup tangguh maka Dewi Bunga dapat melawan para laki-laki tersebut. Dewi Bunga mengalahkan para laki-laki tersebut dengan pedang samurai yang dimilikinya sehingga Konotasi yang dihasilkan adalah Ketangkasan Dewi Bunga dalam aksi silatnya menandakan bahwa ia adalah perempuan yang tangguh dan kuat.

Dalam hal tersebut denotasi dan konotasi melahirkan sebuah mitos maskulinitas dari apa yang telah dibuktikan dalam analisis semiotik yang diterapkan ditabel atas, mitos maskulinitas tersebut yaitu menunjukkan bahwa Kekuatan fisik Dewi Bunga sangat menunjukkan sifat maskulin dan pemberani. Karena sesuai dengan aspek maskulinitas dari apa yang telah di bahas di bab 2 bahwa maskulinitas berarti menandakan unsur fisik yaitu kejantanan dan jiwa pemberani dalam menghadapi musuh.



dalam panel tersebut berdasarkan dari segi fisik. Pada gambar-gambar sebelumnya Pandji menggunakan topeng sehingga ekspresi dan wajahnya tidak begitu terlihat, pada bagian ini ekspresi dan bentuk wajah pandji terlihat sangat jelas. Maka yang menjadi analisis petanda yaitu digambarkan secara jelas ekspresi dan wajah yang tampan yang dimiliki oleh Pandji. Penanda dan petanda menyebutkan bentuk fisik dari maskulinitas itu sendiri. Maka dari itu analisis Denotasi yang dihasilkan adalah Pandji yang terlihat tampan dan gagah mencoba untuk mengelabui musuhnya dengan tatapannya yang tajam sehingga mendapatkan hasil konotasi yaitu Ekspresi dan tatapan yang dimiliki oleh Pandji terlihat gagah dan tampan sehingga sangat terlihat mempesona.

Dalam hal tersebut denotasi dan konotasi melahirkan sebuah mitos maskulinitas dari apa yang telah dibuktikan dalam analisis semiotik yang diterapkan ditabel atas, mitos maskulinitas tersebut yaitu menunjukkan bahwa Ekspresi tajam dan wajah tampan Pandji ini menandakan maskulinitas yang dimiliki oleh laki-laki.

**Tabel 4.8**

<p><b>Data</b></p>	 <p style="text-align: right;"><i>hal 41</i></p>
--------------------	---

<b>Keterangan Data</b>	Pada kolom data diatas digambarkan seseorang yang sedang mencari musuh dengan bermodalkan samurai (pedang) ditangannya.
<b>Denotasi</b>	Dewi Bunga pergi mencari Pandji dengan bermodalkan samurai di tangannya. Keberanian Dewi Bunga sangat menunjukkan sifat kepahlawanan untuk membantu Pandji mengalahkan musuhnya
<b>Konotasi</b>	Samurai yang dimiliki oleh Dewi Bunga menunjukkan Kejantanan dan Keberaniannya untuk mengalahkan musuh.
<b>Mitos</b>	Samurai adalah alat yang dimiliki oleh laki-laki. Biasanya orang-orang yang memakai samurai adalah orang-orang yang kuat dan jantan.

Pada panel penanda digambarkan secara jelas bahwa Dewi Bunga sedang berjalan melewati sebuah Goa yang sangat gelap. Dewi Bunga tampak hanya seorang diri dan hanya bermodalkan samurai/pedang di tanganya. Dari apa yang telah dibuktikan dalam penanda maka yang menjadi analisis petanda yaitu Pada panel penanda digambarkan seseorang yang sedang mencari musuh dengan bermodalkan samurai (pedang) ditangannya. Dalam hal tersebut menghasilkan makna denotasi yaitu Dewi Bunga pergi mencari Pandji dengan bermodalkan samurai di tangannya. Keberanian Dewi Bunga sangat menunjukkan sifat kepahlawanan untuk membantu Pandji mengalahkan musuhnya. Sehingga mendapatkan hasil konotasi yaitu adalah Samurai yang dimiliki oleh Dewi Bunga menunjukkan Kejantanan dan Keberaniannya untuk mengalahkan musuh.



Denotasi dan konotasi melahirkan sebuah mitos maskulinitas dari apa yang telah dibuktikan dalam analisis semiotik yang diterapkan ditabel atas, mitos maskulinitas tersebut yaitu menunjukkan bahwa Samurai adalah alat yang dimiliki oleh laki-laki. Biasanya orang-orang yang memakai samurai adalah orang-orang yang kuat dan jantan.

**Tabel 4.9**

<p><b>Data</b></p>	<p style="text-align: right;"><i>hal 46</i></p>
<p><b>Keterangan Data</b></p>	<p>Pada kolom data diatas di gambarkan bahwa Mariani dan Dewi Bunga terkejut karena melihat ketampanan Pandji saat ia melepaskan topengnya.</p>
<p><b>Denotasi</b></p>	<p>Panji melepaskan topengnya di hadapan Mariani dan Dewi Bunga, kedua gadis itu terkejut dengan wajah tampan yang dimiliki oleh Pandji.</p>
<p><b>Konotasi</b></p>	<p>Ketampanan yang dimiliki Pandji membuat para gadis tersanjung. Wajah fisik yang dimiliki Pandji sangat terlihat jantan dan gagah.</p>
<p><b>Mitos</b></p>	<p>Wajah Pandji yang tampan dan gagah menandakan maskulinitas.</p>

Pada panel penanda digambarkan secara jelas bahwa pandji yang membuka topeng tengkoraknya di hadapan mariani dan Dewi Bunga, kemudian kedua perempuan tersebut sangat terkejut karena selama ini dibalik topengnya yang sangat menyeramkan itu Pandji memiliki wajah yang sangat tampan. Dari hasil penanda yang telah didapatkan maka petanda yang muncul adalah bahwa Mariani dan Dewi Bunga terkejut karena melihat ketampanan Pandji saat ia melepaskan topengnya. Sehingga dari penanda dan petanda menghasilkan makna denotasi dan konotasi. Hasil denotasi yang didapatkan adalah Panji melepaskan topengnya di hadapan Mariani dan Dewi Bunga, kedua gadis itu terkejut dengan wajah tampan yang dimiliki oleh Pandji, setelah mengetahui hasil Denotasi maka akan muncul makna konotasi yang dihasilkan yaitu Ketampanan yang dimiliki Pandji membuat para gadis tersanjung. Wajah fisik yang dimiliki Pandji sangat terlihat jantan dan gagah. Ketampanan yang dimiliki oleh Pandji merupakan unsur pembentuk makna maskulinitas itu sendiri.

Denotasi dan konotasi melahirkan sebuah mitos maskulinitas dari apa yang telah dibuktikan dalam analisis semiotik yang diterapkan ditabel atas, mitos maskulinitas tersebut yaitu menunjukkan bahwa Wajah yang tampan dan gagah menandakan laki-laki yang sempurna.

**Tabel 4.10**

<b>Data</b>	<p style="text-align: right;"><i>hal48</i></p>
<b>Keterangan Data</b>	Pada kolom data diatas digambarkan Pandji terlihat sangat kuat dan jantan memeluk Mariani wanita yang dicintainya.
<b>Denotasi</b>	Pandji memeluk Mariani dan berjanji akan melindunginya meskipun ia mati terbunuh.
<b>Konotasi</b>	Dihadapan wanita yang dicintainya Pandji bersikap sangat jantan dan kuat.
<b>Mitos</b>	Pria yang gagah dan jantan dihadapan perempuan sangat terlihat maskulin dan berjiwa kesatria.

Pada panel penanda digambarkan secara jelas bahwa terjadi kemesraan antara Pandji dan Mariani. Melihat Pandji dan Mariani berpelukan dan bermesraan Dewi bunga cemburu dan akhirnya pergi meninggalkan mereka

berdua. Terlihat bahwa pada saat Pandji memeluk Mariani Pandji sangat mengkhawatirkannya dan berjanji akan melindungi dan menjaganya sekalipun nyawannya menjadi taruhannya. Melihat kegagahan dan kejantanan Pandji memeluk Mariani maka yang menjadi Petandanya adalah Pandji terlihat sangat kuat dan jantan memeluk Mariani wanita yang dicintainya.

Penanda dan petanda menghasilkan makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi yang dijumpai pada panel tersebut yaitu Pandji memeluk Mariani dan berjanji akan melindunginya meskipun ia mati terbunuh. Sementara hasil konotasi yang didapatkan dari pemanaan denotasi adalah Dihadapan wanita yang dicintainya Pandji bersikap sangat jantan dan kuat.

Dalam hal tersebut denotasi dan konotasi melahirkan sebuah mitos maskulinitas dari apa yang telah dibuktikan dalam analisis semiotik yang diterapkan ditabel atas, mitos maskulinitas tersebut yaitu menunjukkan bahwa Pria yang gagah dan jantan dihadapan perempuan sangat terlihat maskulin dan berjiwa kesatria

### **C. KOMIK 3**

Mitos mengenai konstruksi Maskulinitas dijumpai pada teks komik 3 berjudul Alas Purba. Hal tersebut diperlihatkan dari kejantanan yang dibuktikan Oleh para tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan yang tangguh dan kuat. Kejantanan tersebut dapat dilihat dari faktor fisik dan psikis. Di bawah ini adalah analisisnya:

**Tabel 4.11**

<b>Data</b>	
<b>Keterangan</b>	Pada kolom data diatas digambarkan Andini dan Pandji sedang berbicara bertatapan satu sama lain untuk membahas perihal kakeknya yang telah tiada.
<b>Data</b>	
<b>Denotasi</b>	Dihadapan Andini Pandji mengatakan ingin bertermu dengan kakeknya. Mariani tertegun karena Pandji Tengkorak yang selama ini ia kenal ternyata berwajah sangat tampan dan gagah.
<b>Konotasi</b>	Ketampanan yang dimiliki oleh Pandji membuat Mariani tertegun. Sehingga dihadapan perempuan Pandji sangat terlihat jantan dan maskulin.
<b>Mitos</b>	Wajah Pandji yang tampan dan menawan membuat para wanita jatuh hati.

Dalam tabel tersebut dibuktikan pada panel penanda bahwa aspek maskulinitas terlihat dari gambar yang telah ditampilkan yaitu Tokoh Pandji

sedang berbicara dengan Andini dan berjanji akan melindungi Andini karena kakeknya telah memberikannya banyak ilmu sehingga ia menjadi sangat kuat. Penanda tersebut menghasilkan Petanda dari yang telah didapatkan yaitu Andini dan Pandji sedang berbicara bertatapan satu sama lain untuk membahas perihal kakeknya yang telah tiada. Untuk membentuk mitos maskulinitas maka diperlukan analisis Denotasi dan Konotasi yang dihasilkan dari Penanda dan Petanda tersebut. Makna Denotasi yang dijumpai disini ialah Dihadapan Andini Pandji mengatakan ingin bertermu dengan kakeknya. Mariani tertegun karena Pandji Tengkorak yang selama ini ia kenal ternyata berwajah sangat tampan dan gagah. Sedangkan makna Konotasi yang terlihat ialah Ketampanan yang dimiliki oleh Pandji membuat Mariani tertergun, Sehingga dihadapan perempuan Pandji sangat terlihat jantan dan maskulin.

Dalam hal tersebut denotasi dan konotasi melahirkan sebuah mitos maskulinitas dari apa yang telah dibuktikan dalam analisis semiotik yang diterapkan ditabel atas, mitos maskulinitas tersebut yaitu menunjukkan bahwa Wajah Pandji yang tampan dan menawan membuat para wanita jatuh hati.

**Tabel 4.12**

<p><b>Data</b></p>	 <p>hal 25</p>
--------------------	---

<b>Keterangan Data</b>	Pada kolom data diatas digambarkan tubuh pandji yang sedang terbaring dan akan di berikan kekukatan tenaga dalam oleh sang kakek.
<b>Denotasi</b>	Setelah bertarung dengan Kakek sakti, Pandji diberikan kekuatan tenaga dalam olehnya. Karena Kakek tersebut mengetahui bahwa Pandji memiliki tubuh yang sangat kuat.
<b>Konotasi</b>	Tubuh Pandji yang kuat membuktikan kejantanan Pandji sebagai laki-laki sejati.
<b>Mitos</b>	Dalam tubuh dan jiwa seorang laki-laki yang kuat menandakan bahwa laki-laki tersebut memiliki sisi maskulinitas.


Dalam tabel tersebut dibuktikan pada panel penanda bahwa aspek maskulinitas terlihat dari gambar yang telah ditampilkan yaitu kakek yang mencoba mengetes kemampuan dari Pandji dengan cara beradu silat ternyata kemampuan yang dimiliki oleh pandji sangat lemah sehingga ia jatuh pingsan dan nyaris kehilangan nyawanya. Oleh karena itu Pandji dibaringkan di tempat tidur dan diberikan tenaga dalam oleh sang Kakek tersebut. Dalam analisis gambar dan teks cerita dari balon kata tersebut makadijumpai hasil petanda yang telah di dapatkan, Petanda tersebut digambarkan tubuh Pandji yang sedang terbaring dan akan di berikan kekukatan tenaga dalam oleh sang kakek.

Untuk mengetahui makna mitos maskulinitas diperlukan analisis denotasi dan analisis konotasi. Dari apa yang telah dihasilkan penanda dan petanda maka makna denotasi yang didapatkan ialah Setelah bertarung dengan Kakek sakti,

Pandji diberikan kekuatan tenaga dalam olehnya. Karena Kakek tersebut mengetahui bahwa Pandji memiliki tubuh yang sangat kuat, sementara hasil konotasi yang lahir ialah Tubuh Pandji yang kuat membuktikan kejantanan Pandji sebagai laki-laki sejati.

Dalam hal tersebut denotasi dan konotasi melahirkan sebuah mitos maskulinitas dari apa yang telah dibuktikan dalam analisis semiotik yang diterapkan ditabel atas, mitos maskulinitas tersebut yaitu menunjukkan bahwa Dalam tubuh dan jiwa seorang laki-laki yang kuat menandakan bahwa laki-laki tersebut memiliki sisi maskulinitas.

**Tabel 4.13**

<p><b>Data</b></p>	 <p style="text-align: right;"><i>hal 32</i></p>
<p><b>Keterangan</b></p> <p><b>Data</b></p>	<p>Pada kolom data diatas digambarkan Pandji mencoba menggunakan tenaganya untuk menghancurkan sebuah batu.</p>




<b>Denotasi</b>	Tenaga dalam yang diberikan oleh Kakek sakti sangat kuat dan dapat memecahkan batu dalam sekali hentakan saja.
<b>Konotasi</b>	Kekuatan Pandji pada saat menghancurkan batu sangat menunjukkan kejantanan dan keberaniannya untuk siap bertarung melawan musuh.
<b>Mitos</b>	Kekuatan Pandji sangat membuktikan bahwa Pandji adalah sosok laki-laki yang jantan dan tangguh.

Dalam tabel tersebut dibuktikan pada panel penanda bahwa aspek maskulinitas terlihat dari gambar yang telah ditampilkan yaitu Pandji sedang mencoba menggunakan kekukatan tenaga dalamnya untuk menghancurkan sebuah batu, tenaga dalam tersebut ia dapatkan dari sang kakek, maka Petanda yang muncul yaitu Pandji mencoba menggunakan tenaganya untuk menghancurkan sebuah batu. Dalam hal ini untuk mengetahui makna maskulinitas tersebut dibuktikan dengan adanya analisis denotasi dan konotasi. Denotasi yang dijumpai dalam analisis tabel ini yaitu tenaga dalam yang diberikan oleh Kakek sakti sangat kuat dan dapat memecahkan batu dalam sekali hentakan saja. Sedangkan makna konotasi yang terlihat adalah Kekuatan Pandji pada saat menghancurkan batu sangat menunjukkan kejantanan dan keberaniannya untuk siap bertarung melawan musuh.

Dalam hal tersebut denotasi dan konotasi melahirkan sebuah mitos maskulinitas dari apa yang telah dibuktikan dalam analisis semiotik yang diterapkan ditabel atas, mitos maskulinitas tersebut yaitu menunjukkan bahwa

Kekuatan Pandji sangat membuktikan bahwa Pandji adalah sosok laki-laki yang jantan dan tangguh.

**Tabel 4.14**


<p><b>Data</b></p>	 <p>hal 37</p>
<p><b>Keterangan</b></p>	<p>Pada kolom data diatas digambarkan segerombolan laki-laki sedang beradu silat dan bertarung dengan kekuatan yang dimilikinya masing-masing.</p>
<p><b>Denotasi</b></p>	<p>Lewat kekuatan silat yang dimilikinya Pandji tengkorak dan Dewi Bunga bertarung melawan musuh-musuhnya. Aksinya yang lihai sangat menunjukkan kejantanan mereka.</p>
<p><b>Konotasi</b></p>	<p>Aksi aksi silat yang sangat terlatih dan jago membuat Pandji dan Dewi Bunga terlihat kuat dan sangat jantan.</p>
<p><b>Mitos</b></p>	<p>Laki-laki yang jago bertarung adalah laki-laki yang jantan dan maskulin.</p>

Dalam tabel tersebut dibuktikan pada panel penanda bahwa aspek maskulinitas terlihat dari gambar yang telah ditampilkan Dewi bunga sedang bertarung dengan beberapa bebendit-bebendit dari kobeboek diperlihatkan secara jelas aksi-aksi dan jurus-jurus silat yang sangat memperlihatkan ketangkasan dari Dewi Bunga. Jurus-jurus silat yang dilakukan Dewi Bunga sangat terlihat bahwa ia adalah perempuan yang sangat jantan dan pemberani. Dalam hasil penggambaran Petanda yang terlihat yaitu segerombolan laki-laki sedang beradu silat dan bertarung dengan kekuatan yang dimilikinya masing-masing.

Untuk mengetahui mitos maskulinitas diperlukan makna denotasi dan konotasi. Denotasi yang muncul adalah lewat kekuatan silat yang dimilikinya Pandji tengkorak dan Dewi Bunga bertarung melawan musuh-musuhnya. Aksinya yang lihai sangat menunjukkan kejantanan mereka, sedangkan konotasi yang muncul adalah Aksi aksi silat yang sangat terlatih dan jago membuat Pandji dan Dewi Bunga terlihat kuat dan sangat jantan.

Dalam hal tersebut denotasi dan konotasi melahirkan sebuah mitos maskulinitas dari apa yang telah dibuktikan dalam analisis semiotik yang diterapkan ditabel atas, mitos maskulinitas tersebut yaitu menunjukkan bahwa Laki-laki yang jago bertarung adalah laki-laki yang jantan dan maskulin.

**Tabel 4.15**

<b>Data</b>	 <p style="text-align: right;"><i>hal 61</i></p>
<b>Keterangan Data</b>	Pada kolom data diatas digambarkan secara fisik tubuh Barata yang memiliki otot yang besar.
<b>Denotasi</b>	Barata memiliki otot dan tubuh yang sangat kuat. Sebagai laki-laki Barata tampak sangat jantan dan maskulin.
<b>Konotasi</b>	Kejantanan yang dimiliki oleh Barata terlihat dari otot dan tubuhnya yang sangat kuat dan <i>sixpack</i> .
<b>Mitos</b>	Otot yang kuat dan tubuh yang <i>sixpack</i> menandakan maskulinitas.

Dalam tabel tersebut dibuktikan pada panel penanda bahwa aspek maskulinitas terlihat dari gambar yang telah ditampilkan tokoh Barata yang sedang menunjukkan kemampuannya. Petanda yang dihasilkan adalah Dalam tabel penanda digambarkan secara fisik tubuh Barata yang memiliki otot yang besar. Untuk mengetahui mitos maskulinitas diperlukan makna denotasi dan konotasi.

Denotasi yang muncul adalah Barata memiliki otot dan tubuh yang sangat kuat. Sebagai laki-laki Barata tampak sangat jantan dan maskulin. Sedangkan konotasi yang dihasilkan yaitu Kejantanan yang dimiliki oleh Barata terlihat dari otot dan tubuhnya yang sangat kuat dan *sixpack*.

Dalam hal tersebut denotasi dan konotasi melahirkan sebuah mitos maskulinitas dari apa yang telah dibuktikan dalam analisis semiotik yang diterapkan ditabel atas, mitos maskulinitas tersebut yaitu menunjukkan bahwa Otot yang kuat dan tubuh yang sixpack menandakan maskulinitas.

#### D. KOMIK 4

Mitos mengenai konstruksi Maskulinitas dijumpai pada teks komik 4 berjudul Duel Diatas Darah Karang. Hal tersebut diperlihatkan dari kejantanan yang dibuktikan Oleh para tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan yang tangguh dan kuat. Kejantanan tersebut dapat dilihat dari faktor fisik dan psikis maupun sosial. Di bawah ini adalah analisisnya:

**Tabel 4.16**

<p><b>Data</b></p>		<p>hal 11</p>
--------------------	--	---------------


<b>Keterangan Data</b>	Pada kolom data diatas digambarkan Barata yang terlihat gagah dan menawan sedang memperkenalkan dirinya dihadapan para wanita.
<b>Denotasi</b>	Barata memperkenalkan diri dihadapan Dewi Bunga dan Andini dan membantu para gadis-gadis itu untuk menemukan Panji.
<b>Konotasi</b>	Di hadapan perempuan Barata terlihat sangat menawan dan barata memiliki tubuh yang <i>sixpack</i> sehingga sangat terlihat jantan dan maskulin.
<b>Mitos</b>	Laki-laki yang memiliki tubuh sixpack adalah laki-laki yang sangat jantan dan maskulin.

Pada panel penanda digambarkan secara jelas Tokoh barata yang sedang berbicara dihadapan Andini dan Dewi Bunga. Barata sedang memperkenalkan dirinya dihadapan kedua wanita tersebut. Ekspresi yang dimiliki oleh Barata sangatlah terlihat mempesona sehingga Dewi bunga sangat tergoda oleh ucapan yang dilontarkan oleh barata. Dari apa yang dilihat pada penanda tersebut maka Petanda yang dihasilkan yaitu Barata yang terlihat gagah dan menawan sedang memperkenalkan dirinya dihadapan para wanita.

Untuk mengetahui mitos maskulinitas diperlukan makna denotasi dan konotasi. Denotasi yang muncul adalah Barata memperkenalkan diri dihadapan Dewi Bunga dan Andini dan membantu para gadis-gadis itu untuk menemukan Panji. Sedangkan Konotasi yang jumpai yakni Di hadapan perempuan Barata terlihat sangat menawan dan barata memiliki tubuh yang *sixpack* sehingga sangat terlihat jantan dan maskulin.

Dalam hal tersebut denotasi dan konotasi melahirkan sebuah mitos maskulinitas dari apa yang telah dibuktikan dalam analisis semiotik yang diterapkan ditabel atas, mitos maskulinitas tersebut yaitu menunjukkan bahwa Laki-laki yang memiliki tubuh sixpack adalah laki-laki yang sangat jantan dan maskulin

**Tabel 4.17**


<p><b>Data</b></p>	 <p style="text-align: right;"><i>hal 14</i></p>
<p><b>Keterangan</b></p>	<p>Pada kolom data diatas digambarkan secara fisik wajah Pandji tengkorak dan Kobeboek memiliki Ekspresi yang kuat dan marah karena akan melakukan sebuah penyerangan.</p>
<p><b>Denotasi</b></p>	<p>Dua orang laki laki yang sedang berduel dan bertarung ia adalah Badjak Laut asing dan Pandji Tengkorak.</p>
<p><b>Konotasi</b></p>	<p>Ekspresi marah dan sangar yang dimiliki oleh Kobeboek dan Panji Tengkorak memperlihatkan kejantanan dan keberaniannya satu sama lain.</p>
<p><b>Mitos</b></p>	<p>Wajah laki-laki yang terlihat sedang marah dan sangar sangat menunjukkan kejantanan sebagai laki-laki yang jantan dan pemberani.</p>

Dalam tabel tersebut dibuktikan pada panel penanda bahwa aspek maskulinitas terlihat dari gambar yang telah ditampilkan pertarungan antara Pandji dan Kobeboek. Terlihat pada panel tersebut tampak sudut gambar panel kotak bawah kanan dan kiri memperlihatkan ekspresi kejantanan antara Panji dan Kobeboek. Dalam hal tersebut Petanda yang muncul ialah dalam panel penanda digambarkan secara fisik wajah Pandji tengkorak dan Kobeboek memiliki Ekspresi yang kuat dan marah karena akan melakukan sebuah penyerangan. Maka untuk membentuk mitos maskulinitas diperlukan pemaknaan denotasi dan konotasi. Denotasi yang dijumpai dalam tabel 4.17 adalah dua orang Laki laki yang sedang berduel dan bertarung ia adalah Badjak Laut asing dan Pandji Tengkorak sedangkan Konotasi yang dihasilkan yaitu ekspresi yang dimiliki oleh Badjak Laut asing dan Panji Tengkorak memperlihatkan kejantanan dan keberaniannya satu sama lain.

Dalam hal tersebut denotasi dan konotasi melahirkan sebuah mitos maskulinitas dari apa yang telah dibuktikan dalam analisis semiotik yang diterapkan ditabel atas, mitos maskulinitas tersebut yaitu menunjukkan bahwa Wajah laki-laki yang terlihat sedang marah dan sangar sangat menunjukkan kejantanan sebagai laki-laki yang jantan dan pemberani, Karena ekspresi marah dan wajah yang sangar dalam laki-laki tentu akan menimbulkan sisi kejantanan, dan kejantanan tersebutlah yang akan membuat laki-laki tersebut memiliki unsur maskulin.



**Tabel 4.18**

<p><b>Data</b></p>	 <p>MALAM ITU SINAR BILAH TERKUP TERANG BAYANG MENUNJUKI SELURUH PERSEGI MUKAW PULAU TIGA BELAS ITU... NUN, DESHATU BUKIT BUNYUKAN TERBUKI TERPERUK DAN PIRIPAN MENGAMBANG.....</p> <p>MENGAPA AKU SAMPAI BERDAPAT BERNI UNTUK MEREKA SEMUA? AKU TIRAK MENAKUTI.....</p> <p>UNTUK MARJANI KAH? ATAU UNTUK MEREKA JE? TIDAK NIKALAH SEMUA.....?</p> <p>DEWI BUNGA..... IA TJANTIK. GARAHA PERGASA DIA BERHATI MULIA / TAPI AKU HANGSA MENDUNG MUNGKAPANA SEBAKAI SAHABAT JE. PATTI PRASAHAN.....</p> <p>ANDINI..... TIDAK KALAH TJANTIKNA DEN DEWI BUNGA. IA EDU-EDU, PULOS, BERKESTIDAPAN TIKUP TINGGI, TAPI AKU MAWA ME MANEGAT SEBAGAI ANAK NESIA.....</p> <p>OWA TETGALONG ANDI JE TJANTIK, TAPI BERHATI KEDAM, LITIK, BEKBIKA, AKU BERTI KEMANGANNA.....</p> <p>TETAPI MARJANI. IA TIDAK SETANTIK DEWI BUNGA, ANDINI, ATAU NESIA, NAMUN..... AKU MEMERKANI PERSEKSIAN LAIN..... DIAH MONGAM, AKU TELAH RESITU BER-SIMPATI PERKA PERTAMA KALI PERSEKSIAN PERALANA?..... ATAU KAH AKU TELAH DARTUM TINDA JE MA KILANI?..... OH, TIDAK / TIDAK BEDI / AKU TIDAK BALEH DARTUM TINDA PULA, BANGUNANNA BELA NANTIAN BERDUNYU INI STERUK SI-ALAM BAKA?.....</p> <p>BATUALAH PANDJI TENGKRAK I</p> <p style="text-align: right;"><i>Hal 40</i></p>
<p><b>Keterangan</b></p>	<p>Pada kolom data diatas digambarkan wajah dan ekspresi pandji yang sedang termenung memikirkan nasib jodohnya.</p>
<p><b>Data</b></p>	<p>termenung memikirkan nasib jodohnya.</p>
<p><b>Denotasi</b></p>	<p>Pandji yang sedang termenung dan galau untuk menentukan Nasib, wajah pandji terlihat sangat tampan dan rupawan.</p>
<p><b>Konotasi</b></p>	<p>Wajah dan Ekpresi Pandji sangat menandakan bahwa ia adalah laki-laki sejati.</p>
<p><b>Mitos</b></p>	<p>Laki-laki yang berwajah tampan menandakan maskulinitas.</p>

Dalam tabel tersebut dibuktikan pada panel penanda bahwa aspek maskulinitas terlihat dari gambar yang telah ditampilkan pandji yang sedang duduk diatas batu dengan wajah menghadap ke arah matahari. Diceritakan dalam teks dan balon kata yang diucapkan oleh Pandji bahwa Pandji yang sedang

bingung untuk menentukan wanita yang akan mengisi hatinya, karena selama ini ia memang banyak dijumpai oleh beberapa wanita diantaranya Mariani, Dewi Bunga, Andini dan Nesia. Petanda yang dihasilkan dalam tebal 4.18 ini yaitu wajah dan ekspresi pandji yang sedang termenung memikirkan nasib jodohnya. Untuk mengetahui mitos maskulinitas diperlukan makna denotasi dan konotasi. Denotasi yang muncul adalah Pandji yang sedang termenung dan galau untuk menentukan Nasib, wajah pandji terlihat sangat tampan dan rupawan. Sedangkan makna konotasi yang dijumpai adalah Wajah dan Ekpresi Pandji sangat menandakan bahwa ia adalah laki-laki sejati.

Dalam hal tersebut denotasi dan konotasi melahirkan sebuah mitos maskulinitas dari apa yang telah dibuktikan dalam analisis semiotik yang diterapkan ditabel atas, mitos maskulinitas tersebut yaitu menunjukkan bahwa Laki-laki yang bewajah tampan menandakan maskulinitas.

**Tabel 4.19**

<p><b>Data</b></p>	 <p>MIRIP SAMA SPT DITINGAL MUNDUR DAN KE S POGAL-MAUT ITU SPT DITANGKIS NA- MUK TERBUK PANDJI TERSEKUT DUA DIBERKAPPA BAWAH SAMA TERBESAR LA- BUNYIYA KEMBALI MENURUNGALA DAN LAKI LAKI PANDI TERSEKUT</p> <p>SI PITUNG TERANG ITU TILAK BERKELAKAT SUDAH BAWANGAN II SUDAH ME- NURUNG POKETNYA ITU. DUAZANA DUA BERUBAH. KEPUNGAN ITU PERJAH SI PITUNG ANAK MENDUNTO DONG ITU, DIA TELAH DITERANG LAKI LAKI TERBUK RUPA TERBANG DAN PERAK.</p>	<p>hal 7</p>
--------------------	---	--------------

<b>Keterangan Data</b>	Pada kolom data diatas digambarkan Pandji sedang bertarung melawan musuh-musuh dari Kobeboek. Kekuatan silat yang dimiliki oleh Pandji sangat kuat dan tangguh.
<b>Denotasi</b>	Ekspresi Kejantanan Pandji yang sedang memegang 2 buah samurai telah siap menghadapi Kobeboek dengan beradu kekauan silatnya
<b>Konotasi</b>	Kejantanan yang dibuktikan oleh Pandji dilakukan pada saat ia memegang dua buah samurai untuk membantai musuhnya (Kobeboek) dengan beradu kekuatan silat.
<b>Mitos</b>	Samurai adalah senjata tajam yang biasanya digunakan oleh para laki-laki untuk melawan atau membantau musuhnya. Dengan adanya samurai laki-laki terlihat kuat dan jantan.

Dalam tabel tersebut dibuktikan pada panel penanda bahwa aspek maskulinitas terlihat dari gambar yang telah ditampilkan Pandji yang sedang bertarung dengan menggunakan sebilah pedang terhadap musuh-musuh dari kobeboek. Ekspresi Pandji sangat begitu marah dan tersibak amarah yang luar biasa. Sebagai laki-laki sejati Pandji yang mempunyai jiwa kesatria Pandji mampu menghadapi musuh-musuhnya seorang diri. Maka dalam hal ini yang menjadi analisis petanda adalah Pandji sedang bertarung melawan musuh-musuh dari Kobeboek. Kekuatan silat yang dimiliki oleh Pandji sangat kuat dan tangguh. Untuk menentukan aspek maskulinitas tersebut dibutuhkan analisis denotasi dan konotasi. Analisis denotasi yang terdapat pada tabel 4.19 yaitu Ekspresi Kejantanan Pandji yang sedang memegang 2 buah samurai telah siap menghadapi

Kobebeok dengan beradu kekuatan silatnya, sementara Konotasi yang dihasilkannya adalah Kejantanan yang dibuktikan oleh Pandji dilakukan pada saat ia memegang dua buah samurai untuk membantai musuhnya (Kobebeok) dengan beradu kekuatan silat.

Dalam hal tersebut denotasi dan konotasi melahirkan sebuah mitos maskulinitas dari apa yang telah dibuktikan dalam analisis semiotik yang diterapkan ditabel atas, mitos maskulinitas tersebut yaitu menunjukkan bahwa Samurai adalah senjata tajam yang biasanya digunakan oleh para laki-laki untuk melawan atau membantau musuhnya. Dengan adanya samurai laki-laki terlihat kuat dan jantan.

**Tabel 4.20**



<b>Keterangan Data</b>	Pada kolom data diatas digambarkan pandji dan Andini sedang menyerang musuh-musuh dari kobeboek lewat gerakan-gerakan silat yang miliki oleh kemampuan Pandji dan Andini.
<b>Denotasi</b>	Pandji dan Andini telah siap untuk berperang dan dihadapkan oleh musush-musuhnya kemudian dengan aksi silatnya Pandji mencoba untuk menangkas musuh yang akan menghajarnya.
<b>Konotasi</b>	Keberanian Pandji dan Andini membuktikan kejantanan mereka terhadap lawan yang dihadapinya. Aksi silat yang dilakukan Pandji membuat dirinya terlihat sangat tangguh dan kuat
<b>Mitos</b>	Kemampuan silat dan ilmu bela diri Pandji sangat terlihat jantan dan maskulin.

Dalam tabel tersebut dibuktikan pada panel penanda bahwa aspek maskulinitas terlihat dari gambar yang telah ditampilkan Pandji dan Andini yang tengah menghadapi musuh-musuh dari kobeboek. Diperlihatkan secara jelas ketangkasan dan aski-aksi silat yang dilakukan oleh Andini dan Pandji. Petanda yang terlihat adalah pandji dan Andini sedang menyerang musuh-musuh dari kobeboek lewat gerakan-gerakan silat yang miliki oleh kemampuan Pandji dan Andini. Untuk menentukan aspek maskulinitas tersebut dibutuhkan anslisis denotasi dan konotasi. Analisis denotasi yang terdapat pada tabel 4.20 yaitu Pandji dan Andini telah siap untuk berperang dan dihadapkan oleh musush-musuhnya kemudian dengan aksi silatnya Pandji mencoba untuk menangkas musuh yang akan menghajarnya sedangkan konotasi yang dijumpainya adalah Keberanian Pandji dan Andini membuktikan kejantanan mereka terhadap lawan

yang dihadapinya. Aksi silat yang dilakukan Pandji membuat dirinya terlihat sangat tangguh dan kuat.

Dalam hal tersebut denotasi dan konotasi melahirkan sebuah mitos maskulinitas dari apa yang telah dibuktikan dalam analisis semiotik yang diterapkan ditabel atas, mitos maskulinitas tersebut yaitu menunjukkan bahwa silat dan kemampuan bela diri adalah salah satu ketangkasan agar laki-laki terlihat sangat jantan dan maskulin.

#### E. KOMIK 5

Mitos mengenai konstruksi Maskulinitas dijumpai pada teks komik 5 berjudul Pulau Tiga Iblis. Hal tersebut diperlihatkan dari kejantanan yang dibuktikan Oleh para tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan yang tangguh dan kuat. Kejantanan tersebut dapat dilihat dari faktor fisik dan psikis maupun sosial.

Di bawah ini adalah analisisnya:

**Tabel 4.21**

<p><b>Data</b></p>	 <p>hal 5</p>
--------------------	--

<b>Keterangan Data</b>	Pada kolom data diatas digambarkan Panji sedang berbicara dengan laki-laki berkumis dan memiliki jambang ia adalah Dewabatu. Dewabatu datang untuk membantu Panji mengalahkan Kobeboek.
<b>Denotasi</b>	Dewabatu memperkenalkan dirinya kepada Pandji dengan sangat wibawa dan jantan.
<b>Konotasi</b>	Kejantanan yang dimiliki oleh Dewabatu pun terlihat dari figurnya yang memiliki janggut dan kumis yang tajam.
<b>Mitos</b>	Kumis dan Janggut yang dimiliki Dewabatu membuat dirinya terlihat sanggat jantan dan gagah.

Dalam tabel tersebut dibuktikan pada panel penanda bahwa aspek maskulinitas terlihat dari gambar yang telah ditampilkan 2 orang laki-laki yang sedang berbicara. Ia adalah Dewabatu dan Pandji. Digambarkan dalam panel Dewabatu sangat terlihat gagah karena memiliki wajah yang berjanggut. Sementara Pandji terlihat sangat beribawa dihadapan Dewabatu. Dalam hal ini maka yang menjadi analisis petanda yaitu Panji sedang berbicara dengan laki-laki berkumis dan memiliki jambang ia adalah Dewabatu. Dewabatu datang untuk membantu Panji mengalahkan Kobeboek. Sedangkan untuk membentuk suatu komponen mitos masulinitas diperlukan analisis denotasi dan konotasi. Analisis denotasi yang ditemukan pada tabel 4.21 ini yaitu Dewabatu memperkenalkan dirinya kepada Pandji dengan sangat wibawa dan jantan. sedangkan konotasi yang dijumpai adalah Kejantanan yang dimiliki oleh Dewabatu pun terlihat dari figurnya yang memiliki janggut dan kumis yang tajam.

Dalam hal tersebut denotasi dan konotasi melahirkan sebuah mitos maskulinitas dari apa yang telah dibuktikan dalam analisis semiotik yang diterapkan ditabel atas, mitos maskulinitas tersebut yaitu menunjukkan bahwa Kumis dan Janggut yang dimiliki Dewabatu membuat dirinya terlihat sangat jantan dan gagah.

**Tabel 4.22**

<p><b>Data</b></p>	 <p>SELAIN TIKAR, BARATA DAN DEWI BUNGA JI BERADA KAMAR BATU MARIK TERBUK DIT DINDING BATU JI TERDUS DEKEDAK, BUNGAN JI TERPILIA DAPINDA DIA A SAKI TELAH MENDARI 5 M X 12 METER DAN SEBENTAR LALI PERMA MUDA MADI JI AKAN MATI CEPERANG / DUA KEARIFAN SEPERTI INI, MEREKA DEDAH TERAR MENDIPIR RAN SAKI RUPET MATI PILA JALAH BARATA DANI DIT BERKUPAN</p> <p>BARATA: AKU TINDA BARATA / SEBARK PER RUMAHAN KITA JI PER TAMPA</p> <p>DEWI BUNGA: BUKANLAH KOD MADI BER SAKAL SEBARK KEKASIH JI SEHUP SEWATI</p> <p>BARATA: KAU GI / MATA AKAN MATI BER SAKAL</p> <p>SEBANYAK MARI JI TERBUKUN DUA BUNG KUNYA TANTA LOMPA MUBAH MALLI SE- SAR MARI / AKHIRNIA DUAO WANDA BERLEHAN TUNJAL DUDUK BERKUPA SAKAL ME- KEDERHAN TENAGA DALAMNIA, IA AMENUTU SELURUH INDERANIA DAN PEREDARAN DA- RAH, SENSINGA SEMENTARA MARI BAKAL SEORANG MADING MATI, DAN BARAT BERITA KANG LEBAR LAMA</p>
<p><b>Keterangan</b></p>	<p>Pada kolom data diatas digambarkan secara jelas keadaan Dewi Bunga dan Barata. Barata dan Dewi Bunga berada didalam tempat yang dimana tempat tersebut akan membuat dirinya mati. Dalam keadaan tersebut Barata sebagai laki-laki sejati mengungkapkan bahwa ia mencintai Dewi Bunga dan akan menjadi pasangan sejati yang hidup semati.</p>
<p><b>Denotasi</b></p>	<p>Barata sebagai laki-laki sejati mengatakan ingin menjadikan Dewi Bunga sebagai kekasihnya.</p>




<b>Konotasi</b>	Kejantanan barata terlihat pada saat ia mengatakan cinta kepada Dewi Bunga.
<b>Mitos</b>	Laki-laki yang jantan adalah laki-laki yang berani mengatakan perasaannya kepada orang yang dicintainya.

Dalam tabel tersebut dibuktikan pada panel penanda bahwa aspek maskulinitas terlihat dari gambar yang telah ditampilkan Dewi Bunga dan Barata sedang terjebak diantara tembok-tembok yang akan menghancurkan tubuh mereka berdua. Barata dalam keadaan tersebut memiliki jiwa yang tangguh dan tetap menenangkan Dewi Bunga yang panik. Dalam hal ini unsur petanda yang terdapat yaitu Barata dan Dewi Bunga berada didalam tempat yang dimana tempat tersebut akan membuat dirinya mati. Dalam keadaan tersebut Barata sebagai laki-laki sejati mengungkapkan bahwa ia mencintai Dewi Bunga dan akan menjadi pasangan sejati yang hidup semati. Sementara untuk mengetahui makna mitos maskulinitas itu maka perlu ditinjau analisis denotasi dan konotasi. Denotasi yang terdapat dalam tabel 4.22 ini yaitu Barata sebagai laki-laki sejati mengatakan ingin menjadikan Dewi Bunga sebagai kekasihnya, sedangkan konotasi yang dihasilkan adalah Kejantanan barata terlihat pada saat ia mengatakan cinta kepada Dewi Bunga.


Maka telah ditemukan bahwa yang menjadi mitos maskulinitas dalam analisis kali ini yaitu Laki-laki yang jantan adalah laki-laki yang berani mengatakan perasaannya kepada orang yang dicintainya.

**Tabel 4.23**

<p><b>Data</b></p>	 <p style="text-align: right;"><i>hal 41</i></p>
<p><b>Keterangan</b></p>	<p>Pada kolom data diatas digambarkan secara jelas Pandji menangis karena kepergian Andini yang meninggal dipangkuannya karena pertempuran yang terjadi di alas purba.</p>
<p><b>Data</b></p>	<p>Sebagai laki-laki sejati Pandji jarang sekali menangis, namun pada kejadian tersebut Pandji menitikan airmatanya karena keadaan sahabat-sahabatnya termasuk Andini yang membujur sebagai jenazah di pangkuannya.</p>
<p><b>Denotasi</b></p>	<p>keadaan psikis yang membuat Pandji menitikan airmatanya membuktikan bahwa ia masih peduli dan memiliki hati yang bijaksana.</p>
<p><b>Mitos</b></p>	<p>Laki-laki sejati yang jantan dan tangguh adalah laki-laki yang tidak mudah menangis.</p>

Dalam tabel tersebut dibuktikan pada panel penanda bahwa aspek maskulinitas terlihat dari gambar yang telah ditampilkan rombongan Pandji telah pergi meninggalkan Pulau dengan sebuah perahu. Namun dikisahkan sebelum Pandji meninggalkan pulau tersebut Pandji telah melihat Andini yang sudah meninggal dipangkuannya. Sebagai manusia apa adanya Pandji menitikan air mata atas kepergian Andini. Dalam hal ini aspek Petanda yang terlihat adalah jelas Pandji menangis karena kepergian Andini yang meninggal dipangkuannya karena pertempuran yang terjadi di alas purba. Sementara untuk mengetahui makna mitos maskulinitas itu maka perlu ditinjau analisis denotasi dan konotasi. Denotasi yang terdapat dalam tabel 4.23 ini yaitu Sebagai laki-laki sejati Pandji jarang sekali menangis, namun pada kejadian tersebut Pandji menitikan airmatanya karena keadaan sahabat-sahabatnya termasuk Andini yang membujur sebagai jenazah di pangkuannya. Sedangkan konotasi yang dijumpai adalah keadaan psikis yang membuat Pandji menitikan airmatanya membuktikan bahwa ia masih peduli dan memiliki hati yang bijaksana. Maka telah ditemukan bahwa yang menjadi mitos maskulinitas dalam analisis kali ini yaitu Laki-laki sejati yang jantan dan tangguh adalah laki-laki yang tidak mudah menangis.

**Tabel 4.24**

<p><b>Data</b></p>	 <p>Panel 1: "SANTA DPT. DITOLAK LALU AIRMATANYA MUNDI BERTUMBUHAN. MEMENAT MARIANI TIK TAU APA JE HARUS DITERIMA."    "MARIANI... AKU SELALU MEMERANGKI DIRI MENAWANGKAMU UTK. SELAMAT HIDUPKU, TETAPI... DISAMPING ITU, AKU TELAH BERKORBAN DI PABA SESEORANG, BUKAN SELAMAT LA AKU SIAH HIDUP, TAPI SETELAH LA MENUTUPMATA, AKU BERDANDU DITAWAN MARIANI. MAMA, SELAMA AKU AVGIM HIDUP, AKU TIDAK DPT. BERPISAH DGN. JENAZAH DAN PETI MATINGA."    "MARIANI, DADITAH KAU MEMAAMPAN AKU?... DISAAT MATI KAMU, MEREK-LANG, AKU TELAH MEMERANGKI DIRI. TETAPI, WAKTU ITU AKU TIDAK TAHU KALAU LA AKAN MATI, AKU HARUS BERPIKIR INGIN MENDAPATKAN ORANGNYA SADA... WALAU AKU TAK MEMBUNHINNA, TETAPI LA MATI KARENA AKU... AKU TIDAK MENAMPUNNA SEBAKI ISTERI, TETAPI SETELAH LA MATI, AKU MENAMPUNNA."    "TUBUH MARIANI TERGEDAR, TETAPI LA DPT. MENAHAN AIRMATANYA."</p> <p>Panel 2: "SEORANG LAKI HARUS MEMERANGKI DIRINYA... SETELAH KAU MENAKANJALNYA DIDLAM NALAMU, MAMA PANDALAH LA SEBAKAI ISTERIMU SENDIRI... AKU BERSYUKUR KAU MERENDUNGKU, AKUTUN BERKORBAN LA MEMBERIKAN ORANGNYA... UNTUK SELAMATNYA KIPANDANGKAN SEBAKAI SAHABAT JE BILANG BAIK. DWANJALAH KAU BERUSAHA AKU BERKORBAN UTK. KU, AKU DPT. MENEMERIMA APA JE HARUS DITERIMA."    "MARIANI, KAU LEBIH KUAT DARI PADAKU, MALAU KAU TIDAK BERKATA BERANI, MUNGKIN AKU TIDAK TAHAN..."</p> <p style="text-align: right;"><i>Hal 68</i></p>
<p><b>Keterangan</b></p>	<p>Pada kolom data diatas tampak Panji sedang berbicara dengan mariani dan mengatakan akan pergi meninggalkannya demi menyelamatkan nyawanya.</p>
<p><b>Data</b></p>	<p>dan mengatakan akan pergi meninggalkannya demi menyelamatkan nyawanya.</p>
<p><b>Denotasi</b></p>	<p>Dihadapan Mariani pandji terlihat begitu bersedih karena akan meninggalkan dirinya untuk selama-lamanya. Sebagai laki-laki sejati Pandji harus rela berkorban demi orang yang dicintainya.</p>
<p><b>Konotasi</b></p>	<p>Laki-laki sejati adalah laki-laki yang rela berkorban untuk menyelamatkan perempuan yang dicintainya.</p>
<p><b>Mitos</b></p>	<p>Laki-laki yang rela berkorban untuk menyelamatkan orang lain adalah laki-laki yang jantan dan maskulin.</p>

Dalam tabel tersebut dibuktikan pada panel penanda bahwa aspek maskulinitas terlihat dari gambar yang telah ditampilkan yaitu tampak Pandji yang sedang berbicara dengan mariani. pada balon kata Pandji mengatakan akan pergi meninggalkan Mariani dan tidak bisa hidup dengannya, hal ini ia lakukan agar menyelamatkan nyawanya. Dalam hal ini Petanda yang terlihat yaitu Panji sedang berbicara dengan mariani dan mengatakan akan pergi meninggalkannya demi menyelamatkan nyawanya. Sementara untuk mengetahui makna mitos maskulinitas itu maka perlu ditinjau analisis denotasi dan konotasi. Denotasi yang terdapat dalam tabel 4.24 ini yaitu Dihadapan Mariani pandji terlihat begitu bersedih karena akan meninggalkan dirinya untuk selama-lamanya. Sebagai laki-laki sejati Pandji harus rela berkorban demi orang yang dicintainya. Sedangkan Konotasi yang timbul ialah Laki-laki sejati adalah laki-laki yang rela berkorban untuk menyelamatkan perempuan yang dicintainya. Maka telah ditemukan bahwa yang menjadi mitos maskulinitas dalam analisis kali ini yaitu Laki-laki yang rela berkorban untuk menyelamatkan orang lain adalah laki-laki yang jantan dan maskulin.

**Tabel 4.25**

<p><b>Data</b></p>	 <p>hal 74</p>
--------------------	---

<b>Keterangan Data</b>	Pada kolom data diatas tampak Pandji sedang menyeret peti mati istrinya dan akan terus selalu membawanya kemanapun ia pergi.
<b>Denotasi</b>	Dengan tekad dan jiwa yang baja Pandji pergi meninggalkan desa dengan menyeret peti mati istrin yang telah meninggal, karena Pandji berjanji akan selalu membawa istrinya kemanapun.
<b>Konotasi</b>	Laki-laki sejati adalah laki-laki yang bertanggung jawab dengan janjinya.
<b>Mitos</b>	Laki-laki yang jantan dan tangguh adalah laki-laki yang bertanggung jawab dan kuat menghadapi berbagai rintangan.

Dalam tabel tersebut dibuktikan pada panel penanda bahwa aspek maskulinitas terlihat dari gambar yang telah ditampilkan Panji Tengkorak sebagai pendekar yang sedang menyeret peti mati. Ia telah melebur 43 mata golok untuk melapisi peti mati berisi jenazah istrinya, Nesia, seorang perempuan yang sangat dibencinya. Di antara semua perempuan dalam kisah ini, hanya Nesia yang berhasil memiliki Panji Tengkorak meski secara paksa, dengan cintanya yang menyala-nyala dan membabi buta. Dalam hal ini unsur petanda yang didapatkan adalah Pandji yang sedang menyeret peti mati istrinya dan akan terus selalu membawanya kemanapun ia pergi. Sedangkan untuk menemukan mitos maskulinitas di perlukan unsur Denotasi dan Konotasi. Denotasi yang dijumpai pada tabel 4.25 yaitu Dengan tekad dan jiwa yang baja Pandji pergi meninggalkan desa dengan menyeret peti mati istrin yang telah meninggal, karena Pandji berjanji akan selalu membawa istrinya kemanapun. Sementara konotasi yang

dijumpai adalah Laki-laki sejati adalah laki-laki yang bertanggung jawab dengan janjinya.

Dalam hal tersebut denotasi dan konotasi melahirkan sebuah mitos maskulinitas dari apa yang telah dibuktikan dalam analisis semiotik yang diterapkan ditabel atas, mitos maskulinitas tersebut yaitu menunjukkan bahwa laki-laki yang jantan dan tangguh adalah laki-laki yang bertanggung jawab dan kuat menghadapi berbagai rintangan.

## **2. Interpretasi Data: Representasi Maskulinitas Pada Komik Karya Hans Jaladara.**

Dari hasil analisis sebelumnya didapati beberapa ciri yang menandai adanya representasi maskulinitas dalam serial komik karya Hans Jaladara. Pada penelitian ini ditemukan beberapa ciri-ciri aspek maskulinitas yang berulang dalam ke lima komik yang digunakan.

Dibawah ini merupakan analisis representasi maskulinitas dalam tiap ciri yang telah ditemukan dan hasil dari pendekatan semiotik dalam pemaknaan tataran pertama.

### **A. Refleksi Makna Maskulinitas Dalam Tokoh Cerita**

Istilah maskulinitas yang dimaksud berhubungan erat dengan konsep mengenai gender yang dilekatkan kepada laki-laki berdasarkan konstruksi sosial atau kesepakatan masyarakat. Masyarakat modern memandang bahwa istilah

maskulinitas juga berkaitan erat dengan citraan mengenai “Lelaki sejati”. Dalam masyarakat modern, konsep maskulinitas ini sering direpresentasikan oleh tokoh-tokoh cerita dalam sejumlah media naratif populer seperti film dan komik. Dalam film Westren, misalnya, imaji mengenai maskulinitas atau machoisme terlihat dalam serangkaian aksi kekerasan yang menegangkan yang dilakukan tokoh cerita seperti duel senjata api atau perkelahian tangan kosong didalam bar (wibowo, 2012;146)<sup>1</sup>

Dalam komik Pandji Tengkorak pemeriksaan terhadap paraphrase gambar dan Representasi penggambaran tokoh protagonis dan tokoh antagonis menjadi penanda yang bersifat denotative yang membimbing pembaca untuk memahami makna maskulinitas sebagai petanda yang bersifat konotatif. Makna ini terbentuk dalam sejumlah hubungan antartokoh seperti hubungan antarprotagonis, antarantagonis, antara antagonis dan antagonis, antara protagonist atau antagonis dengan kehadiran tokoh-tokoh perempuan.

---

<sup>1</sup> Paul Heru Wibowo, *Si Jampang Jago Betawi* (Jakarta, Kompas penerbit buku, 2015) hlm 98.



## 1. Pandji Dalam Sekuens Naratif

**Gambar 4.1 Figur Tokoh Pandji**



Secara garis besar penggambaran sifat dan watak Pandji dalam kisah bagian pertama, Pandji tidak digambarkan sebagai seorang protagonis yang berwatak datar, tetapi digambarkan sebagai seorang tokoh protagonist yang berwatak bulat. Disebut demikian karena Pandji memiliki 3 tahapan hidup yang berbeda. Tahapan pertama semenjak ia datang kesebuah desa dan membunuh beberapa kompeni-kompeni silat yang Pandji jumpai disana, hal itu Pandji lakukan karena sebuah penyerangan yang menimpanya dan hampir membuat dirinya terbunuh. Tahapan Kedua adalah pada saat ia bertapa dan memulihkan

tenaga di Alas Purba bersama sang kakek. Tahapan ketiga dimulai pada saat Ia bertarung di Pulau Tiga Iblis.

Dalam sekuens naratif, ketiga tahapan itu tentu saja tidak dapat dipisahkan. Kendati demikian, pada setiap tahapan, dapat dilihat bahwa ada perubahan dalam sifat dan watak Pandji. Pada tahap pertama, Pandji, pemuda biasa yang lugu yang datang ke sebuah desa, yang didesa tersebut sangat dekat dengan perkelahian, penculikan setra pembunuhan. Dengan datangnya Pandji, masyarakat didesa tersebut percaya bahwa Pandji adalah Makhluk yang sangat buas dan berbahaya yang dapat membunuh orang dengan sekali jurus silatnya saja. Maka pada saat itu ia menjadi buronan masyarakat di desa tersebut yang ingin membunuhnya. Namun disisi lain Pandji merasa muak menyaksikan tingkah laku kompeni-kompeni tersebut yang kerap menindas rakyat. Walaun ia acap menjadi buronan, semangat Pandji selalu berkobar-kobar untuk menegakkan keadilan dan melindungi orang-orang yang dicintainya. Akibatnya, hal itu membuat Pandji berhadapan dengan Para opas Kompeni.

Pada tahap kedua, Pandji mendatangi sebuah tempat yang dinamai Alas Purba. Tempat tersebut sangat terlihat menyeramkan dan terdapat makhluk-makhluk buas disekitarnya. Akan tetapi, masuknya Pandji kedalam Alas Purba ini merupakan sebuah rahmat dalam kesesakan (*blessing in disguise*). Disana ia bertemu dengan Sang Kakek yang ternyata sedang bersembunyi dan bertapa untuk membuat ilmu-ilmunya semakin tinggi. Sang kakek pun mengajarkanya bagaimana menjadi laki-laki sejati. Selama hampir setahun Pandji di tempa, digembleng, dan diinisiasi kakek sebagai seorang jago yang memiliki ilmu silat

yang tinggi. Pandji pun diberikan kekuatan tenaga dalam yang kakek miliki hingga sang kakek kehilangan kekuatan serta raganya. Kedekatannya dengan sang kakek membuat Pandji secara diam-diam turut menjiwai apa yang dipercaya oleh gurunya itu. Jiwa patriotic dan kejantanan yang dimilikinya bertambah kuat. Ditempat tersebut sang kakek tidak hidup sendirian ia ditemani oleh cucunya yang sangat cantik dan pemberani bernama Andini. Maka bersama Andinilah akhirnya Pandji siap untuk melawan para musuhnya dan pergi keluar dari Alas Purba.

Pada tahap terakhir, Pandji memang telah menjelma menjadi sebagai manusia baru, seorang jago dengan intensi kuat untuk membela masyarakat yang tertindas oleh para Kompeni-kompeni Kobeboek. Kendati begitu, masalah pertama yang ia hadapi sebenarnya tidak berkaitan langsung dengan musuh utamanya, Kobeboek. Ia justru pertama-tama berurusan dengan anak-anak buahnya. Kematian seorang opas kompeni yang dibunuh oleh Barata membuat permasalahan menjadi semakin kalut dan melibatkan kehadiran beberapa opas kompeni yang memburu mereka.

## 2. Barata, Temperese dan Supremasi Kejantanan

Selain penggambaran anatomi tubuh yang berlebihan, tidak jarang konsep maskulinitas ini berhubungan dengan pendewaan surai atau bulu sebagai ekspresi paras yang berlaku dalam masyarakat patriarki seperti Mesir, Roma, India, Afrika, dan Amerika. Hal demikian terlihat pada persepsi masyarakat tersebut atas kumis dan dada berbulu sebagai penanda maskulinitas dan simbol kejantanan (manliness).

Untuk menggambarkan penampilan fisik Temperesse sebagai tokoh antagonis dominan dalam kisah bagian pertama, Hans menggunakan beberapa ciri visual stereotipikal yang kerap ia pergunakan untuk menandai tokoh-tokoh antagonis. Temperesse digambarkan sebagai seorang laki-laki bertubuh tinggi, berjanggut dan berkumis, berbadan kekar. Ekspresi wajahnya tampak bengis. Alisnya tebal dan tatapan wajahnya tajam. Dagunya dipenuhi jenggot yang tidak teratur rapi. Suara laki-laki ini juga terdengar lantang dan keras. Sebagai seorang kompeni yang bengis ia menggunakan baju pangsi yang terlihat cukup mahal.

#### **Figur Temperesse.**



Gambar 4.2 Figur Temperesse

Dalam gambar tersebut tampak figur temperese sedang menyandera perempuan kecil bernama Warti. Kejahatan yang dilakukan oleh Temperese sangat menunjukkan kejantanan bahwa ia adalah laki-laki yang berwatak

Antagonis. Hal ini menunjukkan supremasi maskulinitas dari bentuk fisik dan watak yang diperlihatkan oleh tokoh Temperese.

Dalam kisah bagian kedua, penggambaran fisik yang terlihat dalam tokoh pembantu yang memiliki kharisma tajam dan menawan adalah Barata. Barata digambarkan sebagai seorang laki-laki yang memiliki paras yang tampan. Barata tidak memiliki kumis dan janggut namun barata memiliki badan yang kekar sehingga aroma kejantanan yang dimiliki oleh barata tercium sangat kental.

### Figur Barata.



Gambar 4.3 Figur Barata

Dalam balon panel dan gambar visual yang ditampilkan diatas Barata memiliki aroma kejantanan yang tajam pada saat dihadapan perempuan. Laki-laki yang berparas tampan itu menunjukkan supremasi maskulinitas baik itu dari segi fisik maupun watak yang ditampilkan.

### **Kobeboek dan Kejahatan Abadi**



**Gambar 4.4 Figur Tokoh Kobeboek**

Penggambaran tokoh antagonis dominan yang stereotipikal dapat terlihat pula pada tokoh Kobeboek. Sebagai pendekar silat yang begitu licik dan kejam. Kobeboek digambarkan sebagai laki-laki tua bertubuh pendek, berwajah seram dan sedikit bungkuk. Kepalanya berambut panjang berwarna putih, wajahnya panjang, alisnya tebal dan bermata satu, karena satunya ditutupi kain bak bajak laut. Sebagai pendekar kesatria yang tidak bisa ditaklukan, Kobeboek mengenakan beskap berwarna putih yang dipadu dengan kain sarung, selop, dan

dan ikat kepala bermotif bulat-bulat senada dengan baju pangsinya yang lebar layaknya pendekar. Ia selalu memegang sebuah tongkat yang membantunya berjalan. Kobeboek ini sangat tempramental sehingga kata-kata yang dikeluarkannya terdengar begitu kasar.

Dengan penampilan fisik yang sedikit unik itu, Kobeboek menjadi simbol kejahatan yang tersembunyi, kejahatan itu tidak menampilkan dirinya melalui penampilan fisik atau perangai sebagaimana terlihat pada tokoh Temperese, tetapi kejahatan itu terwujud dalam gagasan. Meskipun begitu secara diam-diam Hans telah meletakkan pekerjaan Kobeboek sebagai pendekar bengis yang sangat antagonistik. Sebagai kesatria silat ia dipandang masyarakat sebagai sumber kejahatan, ketidakadilan, dan penderitaan. Untuk menekankan kejahatan itu telah bersemayam didalam diri Kobeboek, Hans secara visual menghadirkan Kobeboek sebagai tokoh antagonis klasik dengan paras yang buruk. Dengan cara demikian, ada semacam pemakluman bahwa kehadiran tokoh antagonis secara fisik tampaknya harus sepadan dengan perilaku, perangai, dan sifat yang ditunjukkannya secara psikis sebagaimana dikisahkan terus-menerus dalam dongeng wayang, cerita rakyat.



**Gambar 4.5 Figur Kobeboek dan Tokoh-Tokoh Antagonis**

Tidak dapat dipungkiri bahwa tokoh-tokoh antagonis yang muncul dalam kisah Pandji Tengkorak memiliki kompleksitas karakteristik yang lebih rumit. Menariknya bahwa kehadiran setiap tokoh antagonis dalam kisah tersebut berkaitan erat dengan tingkat kesaktian dan penguasaan ilmu silat.

Kobeboek memang pantas dinobatkan sebagai laki-laki sejati karena selain penguasaan ilmu bela diri yang tiada tandingnya itu ia juga kerap memiliki kekuasaan dalam wilayah dan kekuatan ilmu hitam. Maka para pengikutnya tentu saja menjadi takluk dan merasa aman dibawah perlindungan Kobeboek. Maka dari itu tidak heran Kobeboek memiliki tingkat kejantanan dan keberanian yang tinggi. Karena unsur maskulinitas tokoh tersebut sangat menonjol baik itu dari segi fisik maupun psikis.



Namun, lambat laun penanda kejantanan itu ditafsirkan secara peyoratif sebagai aksesoris wajah murahan seiring dengan perkembangan subkultur pornografi dan menjamurnya kelompok gay di Amerika Serikat. Karena itu, pemeriksaan kritis terhadap makna maskulinitas yang tersembunyi secara laten di dalam media naratif merupakan sebuah tantangan dalam kajian budaya populer agar makna tersebut tidak sekedar jatuh pada arketipe primordial dan penafsiran yang monolitik terhadap figur tokoh laki-laki dalam naratologi. Menemukan makna maskulinitas yang lebih beragam berarti memberikan kemungkinan dan kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensi naratif, terutama penokohan dan secara tidak langsung juga memberikan ruang penafsiran yang lebih luas atas identitas gender yang terkonstruksi dalam masyarakat.

### 3. Pandji dan Kesetiaan Laki-laki

Pandji sebagai tokoh Protagonis tentu memiliki watak dan karakter yang baik. Kejantanan Pandji diukur baik dari segi fisik maupun Psikis. Terlihat sangat jelas dari segi fisik Pandji memiliki figur yang sangat menunjukkan laki-laki sejati, berparas tampan dan dikagumi banyak para wanita. Tak heran dalam hal ini Hans menunjukkan karakter utama sebagai tokoh yang sempurna pada umumnya. Kemunculan Pandji diceritakan ketika ia datang ke sebuah Desa dengan menggunakan topeng tengkorak. Hal ini ia lakukan untuk menutupi penyamarannya. Serupa dengan identitas asal dan identitas yang terkehendaki. Identitas tersebut terungkap dalam kutipan dialog dibawah ini. Pada saat itu Pandji Tengkorak pingsan karena luka-lukanya dan sampai disini terbukanya

topeng Panji sudah menimbulkan persoalan. Bukan pada cara berceritanya, melainkan naratifnya sendiri. Pertama kali, pada Panji Tengkorak Jilid 1:

*“Nyaris sempurna! Hampir tidak ada bedanya dengan kulit manusia asli.... kalau saja bukan aku sendiri yang membuka topeng ini, aku tidak sangka dia mempunyai wajah yang tampan begitu.....”*

Dalam kutipan dialog berikut, tampak jelas bahwa identitas Panji yang asli diketahui oleh orang lain, penyamaran yang Panji lakukan rupanya diketahui oleh Mariani. Dialog tersebut juga menekankan bahwa Mariani setuju Panji memiliki wajah yang tampan dan fisik yang sempurna. Refleksi maskulinitas Panji tercermin dalam suatu identitas yang tidak dikehendaki. Dalam sudut pandang perempuan yang telah mengetahui identitas asal Pandji terbesit gambaran bahwa dihadapan perempuan panji memiliki kharismatik yang dapat meluluhkan hati para Wanita.

Dalam konteks ini, Pandji Tengkorak sesungguhnya merupakan gambaran dari laki-laki yang tidak pernah melupakan budi baik seseorang. Ia menjadi arkatipe dari laki-laki setia. Kehadirannya disebuah Desa itu tidak didorong oleh satu keinginan pun untuk menunjukkan kehebatannya sebagai seorang pendekar termashyur. Ia tidak mau menyakiti siapapun yang ada di desa tersebut. Namun keadaan yang memaksa dia untuk melakukannya. Panji datang tampan misi apapun. Meski begitu menjelang akhir cerita terlihat pula bahwa pertarungan antara Panji dan Kobeboek diwarnai pula dengan kompetisi adu kejantanan. Setidaknya hal demikian dapat dilihat pada kecenderungan masing-masing pihak untuk mengungguli dan mengalahkan musuhnya.

Kendati demikian, tersua pula bahwa Pandji tidak sepenuhnya selalu berwatak kejam dan selalu berkelahi, karena ia memang dilahirkan sebagai tokoh protagonis yang memiliki karakter bijak dan welas asih. Serta memang dilahirkan untuk membela kebenaran dan keadilan dan menghormati kemanusiaan. Disinilah maskulinitas yang ditawarkan oleh Panji. Ia terlalu setia dengan misi kemanusiaanya sehingga ia tidak mepedulikan apakah hal yang ia lakukan itu benar atau salah dimata orang.

### **B. Refleksi Makna Maskulinitas Dalam Hubungan Dengan Perempuan**

Dalam komik Pandji Tengkorak karya Hans ini memang begitu banyak menampilkan tokoh-tokoh perempuan yang berperan sebagai kesatria sekaligus menjadi unsur pembangun utama dalam cerita. Dibawah ini adalah beberapa sosok figur perempuan yang sangat menunjukkan sisi maskulinitas maupun dihadapan tokoh perempuan tersebut.

## 1. Mariani Perempuan Yang Tulus



**Gambar 4.6 Figur Tokoh Mariani**

Tokoh perempuan bernama Mariani muncul dalam kisah bagian pertama, ketika Pandji memasuki sebuah Desa. Hans menggambarkan Mariani sebagai seorang gadis desa yang pintar dan sederhana. Mariani memiliki sifat welas asih yang membuat Pandji menjadi amat begitu menyukainya. Mariani memiliki seorang adik perempuan berusia 12 tahun bernama Warti. Hal ini yang pada mulanya menghalangi niat Pandji untuk mendekati Mariani. Sebab karena Pandji terhalang oleh Warti adalah ketika Pandji melakukan pertarungan oleh para kompeni-kompeni Desa yang ingin membunuhnya. Tak sengaja Pandji akhirnya membunuh salah seorang dari kompeni tersebut dan yang ia bunuh adalah Brajanata, kakak dari Mariani dan Warti. Itu sebabnya Warti sangat membenci Pandji.

Dalam kisah ini peran Mariani dan Warti muncul ketika Pandji sedang berusaha diobati oleh Mariani karena luka yang amat dalam (Gambar 32). Warti enggan menolong Pandji pada saat itu, sehingga ia melakukan rencana licik untuk membunuh Pandji dengan cara memasukan bisa ular kepada cairan obat yang digunakan Mariani kedalam gelasnyanya. Namun karena Pandji memiliki ilmu kekebalan, Pandji tidak begitu saja tewas karenanya.



**Gambar 4.7 Pandji yang sedang diobati oleh Mariani**

Tak dapat dipungkiri bahwa Mariani memiliki jiwa yang sangat welas asih, Mariani yang sudah jatuh hati ketika tau wajah dibalik topengnya ternyata memiliki wajah yang tampan. Hal ini sangat membuktikan ketampanan Pandji menjadi unsur utama dalam maskulinitas, yang membuat perempuan tersebut jatuh hati akan figur fisiknya.

### **Bias Konstruksi *Gender* dan Perlawanannya**

Apa yang dimaksud dengan bias *gender* dalam konteks ini adalah stereotip dominan bahwa perempuan itu lemah dan pria itu kuat, sehingga pria selalu berada dalam posisi melindungi perempuan. Dengan istilah bias, berarti bahwa pendapat itu tidak sah, tetapi terlanjur membentuk konstruksi pemahaman yang dominan. Dalam Tiga Panji Tengkorak terdapat berbagai momen yang memperlihatkan pertarungan tafsir atas posisi perempuan terhadap pria, atau pun posisi antar perempuan sendiri, tentang bagaimanakah perempuan itu harus ditempatkan, selain juga perlawanan terhadap bias *gender* atas posisi pria.

Perempuan dalam Tiga Panji Tengkorak adalah perempuan pendekar dan dengan itu, jika kekerasan dianggap sebagai representasi bahasa pria, seolah-olah menerima dominasi bahasa pria, bahwa eksistensi perempuan dalam dunia adalah menguasai keterampilan dalam kekerasan yang dianggap merupakan wacana pria dan itu berarti menjadi pendekar yang menguasai ilmu silat. Namun benarkah kekerasan merupakan bahasa pria? Seberapa jauh priahnya identik dengan kekerasan? Benarkah ukuran kekuatan, dengan begitu, hanyalah dalam wacana kekerasan? Berikut ini ditelusuri dalam Tiga Panji Tengkorak, bagaimana faktor-faktor bias *gender* telah dihadirkan.

Persoalan *gender* menyeruak ketika diceritakan Mariani terpaksa mengembara untuk mencari Warti yang Hilang. Dikisahkan, bahwa demi keamanan, ia menyamar sebagai pria (gambar 33). Tindakan ini dilakukan, tentu

karena pengandaian baku, bahwa perempuan yang mengembara sendiri di dunia persilatan yang keras, tanpa kemampuan bersilat, berada dalam keadaan berbahaya karena terancam penindasan pria . Telah diperlihatkan sebelumnya, bahwa setelah Brajanata meninggal, Mariani berada dalam posisi yang sangat lemah menghadapi gerombolan penjahat, dan tidak mempunyai kemampuan untuk melawannya jika bukan karena kehadiran Panji Tengkorak.



**Gambar 4.8 Penyamaran Mariani sebagai Laki-laki**

Dengan begitu boleh dikatakan bahwa Mariani tertampilkan sebagai stereotip perempuan awam yakni bahwa ia bukan seorang perempuan pendekar yang selain dapat melindungi dirinya sendiri, juga mempunyai kehendak dalam dunia untuk dilaksanakan. Stereotip ini sebetulnya telah mendapat alternative, dan justru karena itu mendapatkan tegorisasi sebagai awam, yakni dalam karakterisasi gadis kecil Warti. Anak itu juga perempuan, dan juga tidak dapat bersilat, tetapi tidak tertampilkan lemah sama sekali. Dengan itu, untuk

sementara, terbentuk lah suatu konstruksi: perempuan yang tidak dapat bersilat hanya dengan belajar silat seorang perempuan menjadi kuat. Dalam *Panji Tengkorak* memang Warti belum menjadi pendekar, tetapi pada akhir kisah telah disebutkan ia menjadi murid Dewabayu, bahkan naratif *PanjiTengkorak* ketiganya ditutup oleh iklan sambungannya, yakni *Walet Merah*, yang mengisahkan sepak terjang Warti sebagai pendekar. Disebut konstruksi itu hanya untuk sementara, karena nanti akan diperlihatkan betapa dengan segala kelemahannya, Mariani lebih kuat mengatasi penderitaan dibandingkan pendekar besar Panji Tengkorak.

## 2. Dewi Bunga Perempuan yang Perkasa



**Gambar 4.9** Figur Dewi Bunga



Dikisahkan Dewi Bunga bertarung menghadapi gerombolan penjahat. Dalam *PanjiTengkorak 1968* senjata rahasia itu secara harfiah berwujud bunga; untuk selanjutnya sejak *PanjiTengkorak 1985* seperti mengacu kepada *shuriken*, senjata ninja yang mendekati jenis jarum, dengan bunga hanya sebagai simbol, jadi tentu bukan bunga tanaman. Ini juga semacam efisiensi dalam proses pewajaran, dari Kode Artistik yang mementingkan koreografi ke Kode silat yang mementingkan akurasi karena bagaimanakah logika memungkinkan bunga sebagai senjata? Tetapi karena sudah terlanjur bernama Dewi Bunga, maka bentuk bunga itu menjadi hiasan *huriken* yang digunakannya, sehingga kata bunga itu menjadi lebih konotatif daripada denotatif. Adapun denotatif artinya bunga hanya tampil sebagai bunga, meski bunga itu jadi senjata; konotatif artinya bunga itu representasi keperempuanannya, tapi keperempuanan yang berdaya beda: simbol bunga pada senjata, menunjukkan kemungkinan berbeda yang bisa dilakukan perempuan. Nama Dewi Bunga menjadi bukan pendekar bersenjata bunga, melainkan kependekaran perempuan itu sendiri. Dengan ditemukannya efisiensi artinya terdapat acuan kepada pewajaran, tetapi yang tidak hanya menggarap senjata sebagai fungsi, tapi juga mengolah kebermaknaanya. Makna yang diperebutkan dalam pergulatan antara wacana berada di balik *perempuan* dan *bunga*.



**Gambar 4.10 Aksi Dewi Bunga**

Diperlihatkan pada gambar diatas ketangkasan Dewi Bunga dalam beradu silat untuk memusnahkan musuh-musuhnya. Dewi Bunga merupakan perempuan yang tangguh dan kuat maka tak heran supremasi kejantanan mengalir dalam tubuhnya. Namun seperti pada perempuan umumnya Dewi Bunga pun memiliki Hasrat untuk mencintai seseorang. Pria yang dicintainya yaitu Pandji. Namun dalam kisah asmara ini tentu saja Pandji hanya menganggap Dewi Bunga sebagai sahabatnya. Tak heran refleksi makna masukilinitas yang ditampilkan oleh Pandji menjadi daya tarik perhatian para perempuan-perempuan yang ada disekitarnya.

### 3. Nesia Perempuan yang Licik



**Gambar 4.11 Figur Tokoh Nesia**

Nesia seperti yang ditampilkan pada gambar diatas adalah perempuan yang ditemui Pandji pada saat ia mengunjungi pulau tiga iblis. Nesia digambarkan sebagai perempuan yang cantik namun penuh dengan strategi-strategi yang membuat perempuan tersebut kehilangan paras cantiknya. Strategi tersebut licik dan membuat Pandji semakin tertipu daya olehnya. Hans memang menggambarkan Nesia sebagai perempuan yang cerdas dan pemberani. Namun berbeda dengan Dewi Bunga dan Andini, Nesia diceritakan tidak pandai dalam ilmu silat. Kecerdikan yang dimiliki oleh Nesia menjadi kesempatan Kobeboek untuk menjadi pengikutnya.

Pada awalnya kehadiran Pandji di Pulau Tiga Iblis memang sudah dinanti-nanti oleh Nesia. Karena di Pulau Tiga Iblis itulah Pandji akan bertarung dengan

kobeboek. Hal ini menjadi pemicu Nesia untuk membantu Kobeboek memusnahkan Pandji. Namun setelah ia bertermu dengan Pandji lebih dekat, perilakunya berubah. Nesia terpukau akan parasnya yang tampan dan sikapnya yang bijaksana. Nesia pun jatuh hati terhadap Pandji dan akan membantunya untuk bertarung melawan musuhnya Kobeboek.

Dalam hal ini terjadi pembelaan yang berlawanan. Nesia yang seharusnya membantu kobeboek justru malah berubah untuk membantu Pandji. Nesia yang sudah mulai tergila-gila oleh Pandji ingin selalu terus bersamanya hingga segala cara ia lakukan agar Pandji bisa menjadi miliknya. Disinilah makna maskulinitas yang terjadi, dihadapan para wanita Pandji sungguh sangat terlihat mempesona bahkan banyak para gadis ingin menjadi kekasihnya. Paras tampan yang dimiliki oleh Pandji sangat menunjukkan ciri fisik sebagai laki-laki yang jantan.

### **C. Refleksi Makna Maskulinitas Dalam Budaya Populer**

Pandji digambarkan sebagai laki-laki gagah berwajah tampan, bertubuh tinggi, bertubuh kekar serta dadanya yang sixpack. Dalam kisah bagian pertama, ia digambarkan sebagai jagoan yang selalu menggunakan topeng tengkorak yang menyeramkan, baju pangsi berwarna gelap yang dipadupadankan dengan selendang kain berwarna merah yang diikat dipinggang. Ikat kepala, dan sebilah golok yang terselip di pinggangnya. Sebagaimana diceritakan dalam kisah bagian pertama, penggambaran figur Pandji menggunakan topeng tengkorak adalah bentuk penyamaran Pandji yang datang ke sebuah desa untuk membalaskan dendam kematian istrinya.

Bila dicermati, penggambaran figur Pandji melalui bahasa tubuh, ciri khas tokoh, dan Ekspresi wajah ini memiliki afnitas dengan arkatipe penggambaran superhero Amerika sebagaimana dipopulerkan oleh DC Comics dan Marvel Comics sejak tahun 1938. Arkatipe penggambaran itu berkaitan dengan tubuh superhero yang sempurna, kekuatan yang begitu besar, kesaktian yang tidak terkalahkan, atau wajah yang tampan. Scout McCloud bahkan menambahkan bahwa arkatipe penggambaran superhero ini harus memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu anatomi berotot, kedalaman bidang yang dibesar-besarkan, dan taruhan yang makin besar (2008:114). Selain ketiga persyaratan itu, struktur cerita, komposisi halaman, dan gaya gambar juga termasuk beberapa hal yang diatur dalam genre superhero.

Dalam Pandji Tengkorak, afnitas yang dimaksud terletak pada bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang diperlihatkan Pandji ketika berdiri, memasang kuda-kuda, berbicara, tersenyum, dan bahkan marah. Misalnya secara konkret afnitas itu dapat ditemukan dalam sebuah episode kisah bagian pertama ketika Hans menggambarkan Pandji yang bertelanjang dada ketika diobati oleh seorang gadis bernama Mariani.



**Gambar 4.12**

Dalam rangkaian gambar tersebut, terlihat bahwa Pandji memiliki dada yang bidang, lengan yang kuat, dan otot-otot yang kencang serta kekar. Estetika representasi superhero kerap menekankan penggambaran lengan dan otot yang kuat sebagai penanda utama kekuatan super. Dengan kekuatan otot itu, ia dapat mengalahkan beberapa penjaga dengan sangat mudah.

Walau begitu, afnitas yang terdapat dalam diri Pandji tidak membuat penampilannya serupa dengan para superhero amerika itu. Meskipun berdada bidang dan berotot kekar, Pandji tidak menggunakan kekuatan super hasil rekayasa alam atau teknologi dan tidak membalut dirinya dengan *spandex*. Perbedaan lain terlihat pula pada penampilan jampang yang khas. dengan penggunaan ikat kepala dan dada berbulu serta wajah tampan Pandji yang otentik. Pandji hadir sebagai hero lokal yang unik, bukan tiruan atau jiplakan para

superhero Amerika yang secara eksplisit kerap tidak memperhitungkan penampilan tersebut sebagai arkatipe maskulinitas.

Sebagaimana halnya dengan budaya di era jaman sekarang ini konsep maskulinitas mengikat beberapa struktur dan identitas yang tinggi. Beberapa spesifikasi tentang machoisme dan laki-laki maskulin memiliki beberapa struktur diantaranya lengan yang berotot, badan atau tubuh yang sixpack dan memiliki profesi yang mumpuni dibidang olahraga. Namun apabila kita mengenali tokoh-tokoh dalam dunia kartun pria maskulin adalah pria yang memiliki kekuatan superhero. Menjadi pahlawan untuk orang-orang dan sebagaimana tokoh protagonis lainnya pasti menjadi daya tarik wanita tersendiri ketika menontonnya.



**Gambar 4.13** Penggambaran lengan/tubuh yang kekar dalam tokoh komik dan budaya kontemporer.

Selain superhero Amerika, penampilan Pandji secara fisik sebenarnya tidak langsung berafnitas pula dengan para tokoh protagonis dalam dunia film yang begitu disukai Hans. Komik-komik milik Hans memiliki nuansa tiongkok yang sangat kental, hal ini disebabkan karna Hans banyak menonton film-film dari Hongkong dan Amerika. Film-film tersebut menghadirkan beberapa hero lendaris yang begitu diminati penonton Indonesia “Kembalinya si Rase terbang” film tersebut memiliki unsur tiongkok dan lebih bisa dikatakan sebagai komik silat cina daripada komik silat Indonesia. Persamaan tokoh figur dalam komik *Pandji Tengkorak* ini dikaitkan sebagai tokoh silat dunia bernama Bruce Lee. Sementara itu film *Spaghetti Westren* memperkenalkan beberapa hero klasik seperti *pria tanpa nama (the name will no name)* dalam *Dollars Trilogy* karya *Sergio Leone* dan *Django* yang disutradarai oleh Sergio Corbucci (gambar 38) . penampilan fisik tokoh Pandji meliputi berbagai kombinasi bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang ditunjukkan para hero didalam film samurai dan *Spaghetti Western* secara intertekstual.



Gambar 4.14 Film Bruce Lee dan *Spaghetti Westren*.



Menarik untuk dibicarakan bagaimana wajah Pandji digambarkan dalam komik *Pandji Tengkorak* bagaimanapun juga merupakan bentuk penafsiran dan rekonstruksi Hans atas Pandji. Akan tetapi, ditilik dari struktur penggambaran wajah, profil Pandji secara fisik sama sekali tidak merujuk kepada masyarakat Indonesia pada umumnya. Dalam konteks ini, ada semacam dugaan bahwa Hans, sebagai komikus yang juga begitu dekat dengan dunia sinema, tampaknya memanfaatkan profil visual para aktor populer pada masa itu sebagai model tokoh-tokoh yang ia ciptakan.

Karena itu, agar profil visual itu dapat diterima pembacanya, Hans tampaknya berusaha menyesuaikan profil para aktor populer itu dengan karakteristik Pandji sebagai tokoh superhero Indonesia yang terkenal jiwa nasionalisnya.

#### **4.3 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti sadar masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini sekalipun penelitian ini dapat diselesaikan. Ada beberapa bagian dalam penelitian ini pada dasarnya masih berada pada taraf yang jauh dari kesempurnaan. Hal tersebut disebabkan adanya keterbatasan-keterbatasan yang ada ketika melakukan penelitian ini. Keterbatasan tersebut, yakni sebagai berikut:

- 1) Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini belum dapat dipastikan dan dilacak keaslinannya dan jumlah yang digunakan belum banyak mewakili keseluruhan komik karya Hans Jaladara yang pernah diterbitkan.

- 2) Keterbatasan penelitian ini terletak pada sedikitnya bahasan maupun referensi konsep kelas bawah yang dilihat dari perspektif semiotika Roland Barthes. Belum lagi dalam semiotika Roland Barthes konsep konotasi yang diambil tentu berdasarkan pandangan budaya, politik, ideologi pemberi makna yang sesuai dengan kondisi sosial dari sebuah bangsa atau negara. Hal itulah yang membatasi peneliti untuk mendapatkan data lebih rinci mengenai bidang ilmu tersebut.
- 3) Interpretasi terhadap hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sama dengan peneliti yang lain, sehingga kemungkinan yang terjadi adalah adanya perbedaan interpretasi dengan peneliti lain.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini mengemukakan kesimpulan penelitian dan saran. Analisis yang dilakukan berfokus pada representasi maskulinitas pada komik Pandji Tengkorak dengan pendekatan semiotik. Analisis dilakukan dengan melihat unsur cerita dan unsur visual pada teks yang memiliki ciri dari maskulinitas kemudian direpresentasi melalui tokoh-tokoh dalam cerita Pandji Tengkorak karya Hans Jaladara.

#### **5.1 Kesimpulan**

Seperti yang sudah diutarakan sebelumnya, peneliti ingin memperlihatkan bagaimana representasi maskulinitas yang diproduksi dalam komik karya Hans Jaladara. sebagai sebuah bagian dari produk budaya komik harus dipandang sebagai wahana dokumentasi kultural, maka dalam penelitian ini hal tersebut dilakukan untuk menemukan representasi yang berkaitan dengan gender yaitu maskulinitas.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan mengambil tanda-tanda representasional maskulinitas dalam objek yang digunakan, maka dalam skripsi ini diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Data yang ditemukan berupa dialog antar tokoh dan balon ekspresi dalam balon kata, narasi yang menjelaskan pada tiap panel, *closure*, efek gerak, tokoh-tokoh yang membangun cerita, dan latar belakang yang menggambarkan latar tempat, waktu dan keadaan yang mampu

menggambarkan suasana disekitar tokoh sekaligus mendukung cerita pada komik karya Hans Jaladara.

2. Berdasarkan hasil analisis semiotik Rolland Barthes ditemukan Teks yang merujuk pada makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam komik karya Hans Jaladara.

Kemudian aspek-aspek maskulinitas yang ditemukan dalam analisis komik Pandji Tengkorak ini terdiri dari :

1. Representasi Maskulinitas terdapat pada tokoh Pandji yang memiliki aspek kejantanan dan sifat Machoisme. Aspek kejantanan yang dimiliki oleh Pandji ditempuh dengan cara berani melakukan perkelahian dan pertarungan demi menyelamatkan seorang wanita. Perkelahian tersebut dilakukan oleh kelompok yang sama-sama maskulin sebagai wujud dari kekerasan antar laki-laki.
2. Representasi maskulinitas terdapat pada tokoh Temperese dan Kobeboek sebagai supremasi dari kejantanan dan kejahatan laki-laki. Hal ini disebutkan pada faktor “laki-laki dan perilaku negatif” dimana dijelaskan bahwa laki-laki negatif diidentifikasi melalui tindakan kekerasan, merokok, minum-minuman keras, melanggar peraturan, pembunuhan, berperilaku tidak hormat serta menculik dan menyakiti perempuan. Faktor tersebut terlihat dan direpresentasikan oleh tokoh Temperese dan Kobeboek sebagai sumber kejahatan dalam cerita tersebut.

3. Representasi maskulinitas terdapat pada tokoh perempuan yaitu Dewi Bunga, Mariani, Andini dan Nesia. Keempat tokoh perempuan ini memiliki sifat kejantanan maupun keberanian seperti: bertarung dan menyamar sebagai laki-laki. Stereotip yang muncul dalam perempuan-perempuan ini adalah bias konstruksi gender dan perlawanannya. Mereka para perempuan memiliki kekuatan yang setara dengan laki-laki pada umumnya. Ketangkasan dan kekuatan dalam beradu silat mereka lakukan dengan berani dan kuat, sehingga mereka mampu mengalahkan musuhnya sekalipun lawan tandingan yang mereka kalahkan adalah laki-laki. Untuk itu sebagai perempuan mereka memang memiliki aspek maskulinitas karena kekuatan fisik dan psikisnya yang setara dengan laki-laki pada umumnya.
4. Representasi maskulinitas terdapat pada tokoh Barata dan Pandji ketika Jatuh hati pada sosok perempuan. Dijelaskan kembali pada faktor psikis yang berhubungan dengan perasaan-perasaan dinamika seorang laki-laki sejati. Psikis seorang laki-laki juga tidak lepas dari sosok perempuan. “kultur laki-laki heteroseksual mengganti perasaan-perasaan yang represi dengan ketertarikan seksual lawan jenis.” Dengan kata lain, seorang laki-laki pun tidak lepas dari pengaruh ketertarikan seksual dengan seorang perempuan. Representasi maskulinitas tersebut diterapkan oleh tokoh Barata dan Pandji yang merasakan jatuh cinta kepada seorang wanita yang dia cintainya.

5. Tokoh Pandji menunjukkan maskulinitas dari segi laki-laki sebagai pemimpin karena berjiwa tegas dan beribawa. Laki-laki yang sering dilekatkan dengan posisi sebagai pemimpin ini juga dituntut untuk bertindak sebagai pengayom bagi lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini Pandji sangat memiliki jiwa rendah hati dan sifat mengayomi. Diceritakan dalam kelima serial komik Pandji Tengkorak bahwa Pandji menjaga dan melindungi para wanita dari serangan kompeni-kompeni jahat. Hal ini membuktikan kualitas maskulinitas Pandji sangat matang baik secara emosional maupun intelektual.
6. Tokoh Barata Dan Pandji menunjukkan maskulinitas dari segi fisik karena memiliki paras yang tampan, berbadan kekar atau *Sixpack*. Dijelaskan secara anatomis keadaan tubuh laki-laki dan organ seksual adalah memiliki jakun, dada bidang, berkumis dan berjanggut serta memiliki penis yang memproduksi sperma. Laki-laki yang memiliki ciri-ciri tersebut adalah laki-laki sempurna, hal tersebut juga dikatakan dalam ilmu biologis. Para Tokoh laki-laki disini seperti contohnya Kobeboek, Temperese dan Ki Sima memang memiliki standarisasi dari karakteristik tersebut namun beda halnya dengan Barata dan Pandji, mereka berdua memiliki standarisasi maskulinitas. seperti halnya bertubuh *Sixpack* dan memiliki aroma kejantanan yang dapat memikat para wanita.
7. Representasi maskulinitas direpresentasikan oleh cerminan budaya populer. Afinitas tokoh utama Pandji banyak terinspirasi dari sosok

legendaris Bruce Lee, karakter utama ini merupakan karakter yang memiliki unsur ketangkasan dan keberanian, sehingga dalam tokoh utama laki-laki ini menjadi daya tarik penonton maupun pembaca khususnya perempuan. Tokoh utama disini memiliki aspek-aspek maskulinitas yang tinggi. Selain itu konteks lain yang tercermin dalam budaya populer pada komik ini ialah sama-sama menampilkan tokoh antagonis yang berwajah atau berpenampilan seperti layaknya film-film kartun pada umumnya. Contohnya kartun Disney atau Warner Bros. Dalam film kartun tersebut tokoh antagonis memiliki wajah yang cukup seram seperti dagu panjang, berkumis, berbadan besar dan membawa senjata tajam. Hal ini menjadi acuan bahwa maskulinitas dilihat dari supremasi kejahatan pada tokoh antagonis laki-laki.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa saran antara lain :

### 1. Peneliti sendiri

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk kembali belajar akan apa yang telah dibaca dan dipahami, karena memang disadari ada yang kurang mendalam dalam membahas modernisme dalam penelitian ini. Semoga di lain waktu dengan semakin banyak membaca literatur tentang kajian komik, teks, dan media mengenai representasi maskulinitas dengan pendekatan semiotik Roland Barthes ini dapat dilanjutkan ke tahapan yang lebih tinggi lagi.

## 2. Peneliti selanjutnya

Dalam perkembangannya nanti, peneliti yakin akan banyak timbul penelitian yang sejenis. Khususnya yang meneliti tentang komik karya Hans Jaladara dengan perspektif berbeda. Jika dalam penelitian ini dicari representasi maskulinitas di dalamnya maka dalam penelitian selanjutnya dapat mencari perspektif lain atau pun pula melengkapi penelitian ini dengan pencarian objek komik yang jauh lebih banyak.

## 3. Pengarang dan pembaca karya

Bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi tentang penelitian yang menggunakan objek komik dan penelitian tentang maskulinitas melalui perspektif semiotik Roland Barthes. Karena penelitian tentang semiotika ini sangat efektif dalam mengkaji tanda, makna dan pesan sesuai dengan bidang bahasa. Sedangkan bagi pembaca, komik ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memandang kesetaraan gender. Kita tidak bisa menutup mata bahwa sebuah karya baik yang berbentuk novel, puisi, maupun komik bisa mempengaruhi pikiran dan sikap pembaca. Khususnya komik yang selama ini hanya dipandang sebagai bacaan waktu senggang yang tak berguna, namun dalam penelitian ini membuktikan komik dapat dijadikan media dalam melihat konstruksi masyarakat dimana komik ini dibuat. Dan lebih jauh lagi komik dapat dikaji secara mendalam pada dua aspek yaitu cerita dan unsur visual yang membangunnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andrea, Cornwall, “*Men Masculinity and gender In Development*. “Men and Masculinity” Ed. Carlloline sweetman. Oxford: Oxfam. 1997
- Ajidarma, Seno Gumira. 2012. *Antara Tawa dan Bahaya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2011. *Panji Tengkorak: Kebudayaan Dalam Perbincangan*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Alkatiri, Zeffry. 2010. *Pasar Gambir, Komik Cina & Es Shanghai: Sisik Melik Jakarta 1970-an*, Jakarta: Masup Jakarta (Komunitas Bambu).
- Barthes, Roland. 2011. *Mitologi*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Boneff, Marcel, 1998. *Komik Indonesia*, Jakarta: KPG dan Forum Jakarta Paris.
- Echols, John M. dan Hasan Sadily, 1993. *Kamus Inggris- Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Emzir & Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation Cultural Representations And Signifying Practice*. The Open University. Sage Publication. Ltd.
- Giles, Judy. 2008. *Studying Culture: A Practical Introduction*, Wiley-Blackwell.
- McCloud, Scott. 1993. *Understanding Comics :The Invisible Art*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *HiperSemiotika Tafsir Cultural Studeis Atas Matinya Makna*. Bandung: Jelasutra
- Ridho, Irsyad. 2012. *Hibah Buku Ajar Universitas Negeri Jakarta: Teori Sastra*, Belum diterbitkan.
- Ridho, Irsyad, *Nah, Ini Dia: Representasi Seksualitas, Gender dan Kelas*.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kominasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugihastuti dan Hadi Saptian, Itsna. 2010. *Gender dan Interioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Setiawan, Muhammad Nashir. 2002. *Menakar Panji Koming : Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro pad Maas Reformasi 1998*, Jakarta: Kompas.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia

Wibowo, Paul Heru. 2015. *Si Jampang Jago Betawi: Kajian Tokoh dalam Komik Ganes TH*. Jakarta: Kompas.

## **2. Sumber Artikel Ilmiah:**

Ridho, Irsyad, *Nah, Ini Dia: Representasi Seksualitas, Gender dan Kelas*.


## **3. Sumber Internet :**

[komikgratisonline.blogspot.com](http://komikgratisonline.blogspot.com)

LAMPIRAN 1


1. TABEL PENERAPAN TANDA SEMIOTIK ROLAND BARTHES PADA KOMIK PANDJI TENGGORAK.


Nomor Komik	Data Analisis	Analisis			Ket
		Denotasi	Konotasi	Mitos	
1.	<p>hlm. 6</p>	<p>3 Pemuda Desa sedang merencanakan penyerangan terhadap sosok Pandji yang tengah melewati sebuah Desa.</p>	<p>Kekerasan dan penyerangan yang dilakukan para laki-laki tersebut membuktikan kejantanan mereka sebagai laki-laki sejati</p>	<p>Penyerangan bersifat kekerasan dan hanya dilakukan oleh laki-laki yang jantan dan tangguh.</p>	<p>Makna maskulinitas laki-laki dilihat dari tokoh Pandji yang melakukan penyerangan</p>

<p>2.</p>	 <p>hlm. 15</p> <p><b>Panel atas</b> : tampak sosok Pandji yang berduka karena telah membunuh Brajanata</p> <p><b>Panel bawah kiri</b> : tampak sosok Pemuda Desa yang melihat Pandji membunuh Brajanata.</p>	<p>Pandji menyesal telah membunuh Brajanata. Dan perbuatan Pandji ternyata di ketahui oleh orang lain yaitu pemuda desa yang lain.</p>	<p>Penyesalan pandji menggambarkan keadaan psikis seorang laki-laki maskulin dimana seorang laki-laki sejati tidak akan menangis ketika sedang bersedih atau berduka.</p>	<p>laki-laki sejati adalah laki-laki yang berjiwa jantan dan kuat tidak akan mudah terpuruk atau bahkan menangis ketika berhadapan dengan musibah.</p>	<p>Makna maskulinitas laki-laki direpresentasikan oleh tokoh Pandji yang tidak menangis ketika kerabatnya meninggal dunia.</p>
-----------	--	--	---	--	--

<p>3.</p>	<p>TUBUH PANGEMIS ITU BERGEMAS SE- DANGKAN BAWAH SEKALU MENDUNG DI RI BALU KESINJA</p> <p>EGN. MENDUNYAK PANDJIA MENDUNYAK SA- KIT. MENEMAS. ITO DATIH TERDUNYAK SE- DITUN TIDAK MENKELAPKAN PANTIR AN</p> <p>BEBERAPA SAAT KEMUDIAN</p> <p>MENGAPA KAU TIDAK MEMANGGAS ATAU MENALAM ? BUKANLAH BEN SEKALU SAKIT BAWAH SAAT ITU BUNYURUP</p> <p>ERTINLAH, ANDA TIDAK TIDU MENDUNYAK</p>	<p>Kedadaan tubuh Pandji yang kekar sedang di obati oleh mariani karena tubuh pandji terkena tusukan pisau</p>	<p>Kejantanan Pandji dibuktikan lewat Tubuhnya yang sangat kekar dan berotot yang terluka karena terkena tusukan pisau,</p>	<p>Tubuh berotot dan kekar menggambarkan kejantanan laki- laki secara maskulin.</p>	<p>Makna maskulinitas pria direpresentasikan dari faktor fisik</p>
-----------	---	--	---	---	--

hlm. 18

<p>4.</p>	 <p>Hlm. 50</p>	<p>Temperase yang sedang memegang golok tersebut mengancam Warti, ancaman tersebut dilakukan agar Pandji datang dan menyerahkan dirinya kepada temperase.</p>	<p>Temperase yang sangar dan penuh amarah menggambarkan keadaan laki-laki yang jantan dan pemberani.</p>	<p>Pisau atau golok adalah senjata tajam yang biasanya hanya digunakan oleh laki-laki yang jantan dan tangguh untuk menandakan bahwa laki-laki tersebut memiliki sosok maskulinitas</p>	<p>Makna maskulinitas laki-laki dilihat dari aksesoris yang digunakan oleh pandji seperti pedang atau pisau.</p>
-----------	---	---	--	---	--


<p>5.</p>	 <p>Panel tersebut memperlihatkan keadaan fisik Pandji yang jatuh dan kalah akibat bertarung dengan</p>	<p>Sosok Warti yang menyeseal sedang menangisi Tubuh Pandji yang jatuh dan tergeletak ditanah penuh luka.</p>	<p>Tubuh Pandji yang terkulai ditanah tersebut menandakan bahwa kejantanan pandji dibuktikan oleh sebuah pertarungan.</p>	<p>Kekalahan yang terjadi terhadap pandji membuktikan hasil dari kejantannya dalam sebuah pertarungan.</p>	<p>Makna maskulinitas laki-laki direpresentasikan oleh tokoh Panjdi yang tetap tegar menghadapi kekalahan</p>
-----------	--	---	---	--	---


**2. TABEL PENERAPAN TANDA SEMIOTIK ROLAND BARTHES PADA KOMIK DEWI BUNGA**


Nomor Komik	Data Analisis	Analisis			Ket
		Denotasi	Konotasi	Mitos	
1.		<p>Segerombolan laki-laki yang menyerang Dewi Bunga namun karena Dewi Bunga memiliki kemampuan silat yang cukup tangguh maka Dewi Bunga dapat melawan para laki-laki tersebut.</p>	<p>Ketangkasan Dewi Bunga dalam aksi silatnya menandakan bahwa ia adalah perempuan yang tangguh dan kuat. Kekuatan fisik Dewi Bunga sangat menunjukkan sifat</p>	<p>Kekuatan fisik Dewi Bunga sangat seperti aksi bela diri dan ilmu silat yang handal menunjukkan sifat maskulinitas perempuan</p>	<p>Makna maskulinitas direpresentasikan oleh tokoh perempuan bernama Dewi Bunga dengan menunjukkan kekuatannya</p>



	<p>BERBERAPA NEGAL ITU MENYIMPATI GUSAR SEKALI. AMERIKA MENUTURKAN SEPERTI- DAN. TETAPI TERSEKAP. MAMPAH INI. TERAP MENUNDAI SEPERTI. AMERIKANUTUTUKA DAN. BERDUA-DUA KAMARVANA. SE BERTUDA. BUNCAKANI I.</p> <p>MAU. TERIMALAH. SEBAGIAN. BARANG. MELINDU. INI.</p> <p>TRANG</p> <p>TIBA-DARI. BALIK. BERTU. GUNDU. MELAMPAT. MELAMPAT. MELAMPAT. MELAMPAT. MELAMPAT. JERAPAN. LAIN. UG. SESEKA. MEGARANSI. KENI. DUTA. KALINGA. TERSEKAP. MONTOSSETI.</p> <p>TRANG</p> <p>SUDAH. SUDAH. TUNGGU. BANJAK. SAKU. MENDIBINA. ANAK. BUNYEL. KENI. DILAMPASAKU. DUNGAN. KOU. BANJAK. TINGRAN.</p>	<p>Dewi Bunga mengalahkan para laki-laki tersebut dengan pedang samurai yang dimilikinya.</p>		<p>dari faktor fisik dan faktor supremasi kejantanan</p>
--	---	---	--	--


<p>2.</p>	 <p>Hal 16</p>	<p>Pandji yang terlihat tampan dan gagah mencoba untuk mengelabui musuhnya dengan tatapannya yang tajam</p>	<p>Ekspresi dan tatapan yang dimiliki oleh Pandji terlihat gagah dan tampan sehingga sangat terlihat mempesona.</p>	<p>Ekspresi tajam dan wajah tampan Pandji ini menandakan maskulinitas yang dimiliki oleh laki-laki</p>	<p>Makna maskulinitas direpresentasikan dari mimik muka yang tegas seorang laki-laki.</p>
-----------	---	---	---	--	---

<p>3.</p>	 <p>hal 41</p>	<p>Dewi Bunga pergi mencari Pandji dengan bermodalkan samurai di tangannya. Keberanian Dewi Bunga sangat menunjukan sifat kepahlawanan untuk membantu Pandji mengalahkan musuhnya.</p>	<p>Samurai yang dimiliki oleh Dewi Bunga menunjukan Kejantanan dan Keberaniannya untuk mengalahkan musuh.</p>	<p>Samurai adalah alat yang dimiliki oleh laki-laki. Biasanya orang-orang yang memakai samurai adalah orang-orang yang kuat dan jantan.</p>	<p>Makna maskulinitas direpresentasikan oleh tokoh Dewi bunga yang membawa samurai. Samurai adalah senjata laki-laki.</p>
-----------	---	--	---	---	---

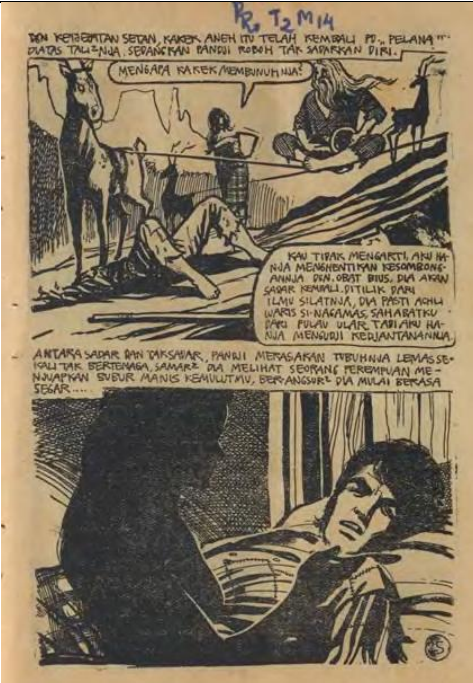
4.	 <p>hal 46</p>	<p>Pangsi melepaskan topengnya di hadapan Mariani dan Dewi Bunga, kedua gadis itu terkejut dengan wajah tampan yang dimiliki oleh Pangsi.</p>	<p>Ketampanan yang dimiliki Pangsi membuat para gadis tersanjung. Wajah fisik yang dimiliki Pangsi sangat terlihat jantan dan gagah.</p>	<p>Wajah Pangsi yang tampan dan gagah menandakan maskulinitas.</p>	<p>Makna maskulinitas dilihat dari faktor fisik: wajah tampan, menunjukkan pria maskulin.</p>
----	---	---	--	--	---


<p>5.</p>		<p>Hal 48</p>	<p>Pandji memeluk Mariani dan berjanji akan melindunginya meskipun ia mati terbunuh.</p>	<p>Didhapan wanita yang dicintainya Pandji bersikap sangat jantan dan kuat.</p>	<p>Pria yang gagah dan jantan dihadapan perempuan sangat terlihat maskulin dan berjiwa kesatria.</p>	<p>Makna maskulinitas direpresentasika n oleh tokoh Pandji dihadapan perempuan.</p>
-----------	--	-------------------	--	---	--	---

**3. TABEL PENERAPAN TANDA SEMIOTIK ROLAND BARTHES PADA KOMIK ALAS PURBA**


Nomor Komik	Data Analisis	Analisis			Ket
		Denotasi	Konotasi	Mitos	
1.	 <p>DISINI BUKAN NEGERI APA, DISINI APALAH LEMBAH TERASING, NAMANYA LEMBAH ALAS PURBA. SEJUJURNYA SERBA RAKSASA, KETUVALI AKU DAN KAKEMU...</p> <p>MAREKAMU? ... TENTU BELAU SEPERTI JG. LUARERUSA, BOLEH-KH AKU BERKENALAN DGN-MA?</p> <p>GARS ITU MENATAP WAJAH PANDJI SELAM* PENUH KESANGSIAN.</p> <p>SARIBAH MAU SEBANGSIH-NYA? AMER* KUN BENGASU? ATAU ANAK-BUAKI KEBUREK?</p> <p>KEBO MEREK? DIAU KUN KEMALI PENKAN MANUSIA ITU? ...</p> <p>WAJAH GARS ITU BERORAH LA PIAM SEKAT SINAR MATAMA MENIKAM SEHINGGA SUASANA MENJADI TERANG.</p>	<p>Mariani tertegun karena Pandji Tengkorak yang selama ini ia kenal ternyata berwajah sangat tampan dan gagah.</p>	<p>Ketampanan yang dimiliki oleh Pandji membuat Mariani terkejut. Sehingga dihadapan perempuan Pandji sangat terlihat jantan dan maskulin.</p>	<p>Wajah Pandji yang tampan dan menawan membuat para wanita jatuh hati</p>	<p>Makna maskulinitas direpresentasikan oleh faktor fisik kejantanan dan ketampanan Pandji.</p>

hlm 19


<p>2.</p>	 <p>hlm 25</p>	<p>Setelah bertarung dengan Kakek sakti, Pandji diberikan kekuatan tenaga dalam olehnya. Karena Kakek tersebut mengetahui bahwa Pandji memiliki tubuh yang sangat kuat.</p>	<p>Tubuh Pandji yang kuat membuktikan kejantanan Pandji sebagai laki-laki sejati.</p>	<p>Dalam tubuh dan jiwa seorang laki-laki yang kuat menandakan bahwa laki-laki tersebut memiliki sisi maskulinitas.</p>	<p>Makna maskulinitas direpresentasikan oleh tokoh Pandji yang kuat dan tegar.</p>
-----------	---	---	---	---	--

<p>3.</p>	 <p>hlm 32</p>	<p>Tenaga dalam yang diberikan oleh Kakek sakti sangat kuat dan dapat memecahkan batu dalam sekali hentakan saja.</p>	<p>Kekuatan Pandji pada saat menghancurkan batu sangat menunjukan kejantanan dan keberaniannya untuk siap bertarung melawan musuh.</p>	<p>Kekuatan Pandji sangat membuktikan bahwa Pandji adalah sosok laki-laki yang jantan dan tangguh.</p>	<p>Makna maskulinitas direpresentasikan oleh tokoh Pandji yang menunjukan supremasi kejantanan</p>
-----------	---	---	--	--	--




<p>4.</p>	 <p>ORANG-LAIN, ANGINI DAN SENJATA "BAMBU" HIDAU MENGERJANG. JEJILAH DASTI PAKSI BAGI RUMIT TERPADAS, TUTUP. PERSEMBAHAN DI TUBUHNYA KAMI SILAT LELUHURNYA PAKI KORBANNYA TERSEKUT BERKAWAT MAN BAYAH!</p> <p>TJAAAT</p> <p>KEDUA DIAGITU MENAMUK MENGHANTUKNAN SETIAP SEKANGAN JE DITUDUKAN KEPADANYA.</p> <p>SUARA KALIAN? MENGAPA MENGOROK JOK. SEPERTI WA NITA?</p> <p>TUTUP BAJUTAMU. ADALAH SUDUH PLAMIRING PINTU. TIDAK!</p> <p>87</p>	<p>Lewat kekuatan silat yang dimilikinya Pandji tengkorak dan Dewi Bunga bertarung melawan musuh-musuhnya. Aksinya yang lihai sangat menunjukkan kejantanan mereka.</p>	<p>Aksi aksi silat yang sangat terlatih dan jago membuat Pandji dan Dewi Bunga terlihat kuat dan sangat jantan.</p>	<p>Laki-laki yang jago bertarung adalah laki-laki yang jantan dan maskulin</p>	<p>Makna maskulinitas dilihat dari supremasi kejantanan yang dimiliki Pandji dan Barata.</p>
-----------	--	---	---	--	--


hlm 37


<p>5.</p>	 <p>hlm. 61</p>	<p>Barata memiliki otot dan tubuh yang sangat kuat. Sebagai laki-laki Barata tampak sangat jantan dan gagah.</p>	<p>Kejantanan yang dimiliki oleh Barata terlihat dari otot dan tubuhnya yang sangat kuat dan berotot.</p>	<p>Otot yang kuat dan tubuh yang sixpack menandakan maskulinitas</p>	<p>Makna maskulinitas direpresentasikan dari faktor fisik pada tubuh laki-laki.</p>
-----------	--	--	---	--	---


4. TABEL PENERAPAN TANDA SEMIOTIK ROLAND BARTHES PADA KOMIK DUEL DI ATAS BATU KARANG.


Nomor Komik	Data Analisis	Analisis			Ket
		Denotasi	Konotasi	Mitos	
1.	 <p>TERIMA KASIH ATAS PERTOLONGANMU, NAMUN BARATA, PARI SANGGABUANA.....KALAU TIDAK SALAH, KAU TENTU TENDEKAR WANITA PEWI BUNGA.....</p> <p>OH/DOJADI KAU MURID SANGGABUANA?... DIMANA GURUMU?.....</p> <p>KUDENKAR KAU ADALAH SAHA-BAT PARI PANGSI TENDEKAR, KAU TENTUNYA TENGAH MENJAWAB? AKU TELAH MENDENKAR TENTANG PENJANTJWA PARI GURU DAN BIBI MURID, KITA HARUS MERALANGENNA, GURUKU MENANTI DI TER PANTAI.....</p> <p>TADI AKU TELAH OTOLONGNNA, TAPI SANGANG DIA KABUR LAGI, MARI KITA KE-DJAR, DIA TENTU BELUM PERGI DJAWAH?</p> <p>KAU MENDUMENNA TADI?... MARI KITA PERJAK?</p>	<p>Barata memperkenalkan diri dihadapan Dewi Bunga dan Andini dan membantu para gadis-gadis itu untuk menemukan Panji.</p>	<p>Di hadapan perempuan Barata terlihat sangat menawan dan barata memiliki tubuh yang <i>sixpack</i> sehingga sangat terlihat jantan dan maskulin.</p>	<p>Laki-laki yang memiliki tubuh <i>sixpack</i> adalah laki-laki yang sangat jantan dan maskulin.</p>	<p>Makna maskulinitas direpresentasikan oleh tokoh Barata yang memiliki tubuh yang <i>sixpack</i>.</p>

hal 11


<p>2.</p>	 <p>KERNA DIASO ITU MADU SELANGKAH DEMI SELANGKAH DENI PERASAAN TE- GANG, MARU KEMBALI SETINAK DEMI SETINAK, SEHINGGA MENDUMPI DEKIT BEMIR..... DUEL PADAS BAKAH DAN PARANG AKAN SOBERA TENDUJAI!</p> <p>MATA KEDUA DIASO ITU SALING BERTATAPAN, MASING-MASING MENDUKUR TENAGANYA SENDIRI DENI LAWANNYA... SUASANA ITU BEMIR-TERANG, TARA PENGREBUK TUTUP SAMBUT MENAHAN NAFAS... MASIH DIAM POSISI SURE SIAGA.</p>	<p>Dua orang laki laki yang sedang berduel dan bertarung ia adalah Badjak Laut asing dan Pandji Tengkorak..</p>	<p>Ekspresi marah dan sanggar yang dimiliki oleh Kobeboek dan Panji Tengkorak memperlihatkan kejantanan dan keberaniannya satu sama lain</p>	<p>Wajah laki-laki yang terlihat sedang marah dan sanggar sangat menunjukkan kejantanan sebagai laki-laki yang jantan dan pemberani.</p>	<p>Makna maskulinitas direpresentasi kan oleh kedua tokoh laki-laki yang sedang berduel.</p>
-----------	---	---	--	--	--

<p>3.</p>	 <p>MALAM ITU SIHAR BULAN TERKUP TERKANG BANTUK MENJUALI SELUJUH PERSE? MURAH PULAU TIGA IBUS ITS... NUN, DUSATU BUKIT DUKULAH TERLU TER- PERKUR DON, PIRKAN MENGAMERANG.....</p> <p>MENGAPA AKU SAMPAI BERHATI BEGINI UNTUK MEREKA SEMUA? AKU TIDAK MENYAKTI.....</p> <p>UNTUK MARWANI KAH? ATAU UNTUK MEREKA YA TIDAK MENAL SEMUA.....?</p> <p>DEWI BUNGA..... IA TJANTIK, SABAH PERKASA DAN BERHATI MULIA. TAPI AKU HANJA MENG- ANGKAPNYA SEBAGAI SAHABAT KE PATTI DEKASIHANI..... ANDINI..... TIDAK MAHA TJAN- TIKNA DAN DEWI BUNGA. IA DU- DUK, FALOS, BERSEPADAN TAN- KUP TINGGI. TAPI AKU MAHA ME- NANGGAP SEBAGAI ADIK..... NESIA..... DUKA TERGALONGE BROS. IA TJANTIK, TAPI BERKUA- TI KEMAM, LITIK, BOEBISA, AKU BENTU KEMAMANA.....</p> <p>TETAPI MARWANI..... IA TIDAK SETJANTIK DEWI BUNGA ANDINI, ATAU NESIA, NAMUN..... AKU MEM- RANAI PERASAAN LAIN..... ENTAH MENGAPA, AKU TELAH BERTU BER- SIMPATI KETIKA PERTAMA KALI BERHUBUNYA DENGAN DIA..... ATAUKAH AKU TELAH PASTUH TJANDA PE MA- RANI?..... OH TIDAK, TIDAK BOLEH. AKU TIDAK BOLEH DITAFEL THITRA PULA, BAGAIMANA BILA MA- TIAKU BERDUNYU ANU DITINGI SI- ALAM BAKA?.....</p> <p><sup>1</sup>BATJALAH PANDJI TENGGORAK I</p> <p>hal 40</p>	<p>Pandji yang sedang termenung dan galau untuk menentukan Nasib, wajah pandji terlihat sangat tampan dan rupawan.</p>	<p>Wajah dan Ekpresi Pandji sangat menandakan bahwa ia adalah laki-laki sejati.</p>	<p>Laki-laki yang berwajah tampan menandakan maskulinitas.</p>	<p>Makna maskulinitas dilihat dari tokoh Pandji yang berwajah sangat tampan.</p>
-----------	--	--	---	--	--


<p>4.</p>	 <p>hal 7</p>	<p>Ekspresi Kejantanan Pandji yang sedang memegang 2 buah samurai telah siap menghadapi Kobebeok dengan beradu kekuatan silatnya.</p>	<p>Kejantanan yang dibuktikan oleh Pandji dilakukan pada saat ia memegang dua buah samurai untuk membantai musuhnya (Kobebeok) dengan beradu kekuatan silat.</p>	<p>Samurai adalah senjata tajam yang biasanya digunakan oleh para laki-laki untuk melawan atau membantau musuhnya. Dengan adanya samurai laki-laki terlihat kuat dan jantan.</p>	<p>Makna maskulinitas direpresentasikan oleh tokoh Pandji yang menggunakan Samurai untuk bertarung.</p>
-----------	--	---	--	--	---

<p>5.</p>	 <p>hal 9</p>	<p>Pandji dan Andini telah siap untuk berperang dan dihadapkan oleh musuh-musuhnya kemudian dengan aksi silatnya Pandji mencoba untuk menangkas musuh yang akan menghajarnya.</p>	<p>Keberanian Pandji dan Andini membuktikan kejantanan mereka terhadap lawan yang dihadapinya. Aksi silat yang dilakukan Pandji membuat dirinya terlihat sangat tangguh dan kuat</p>	<p>Kemampuan silat dan ilmu bela diri Pandji sangat terlihat jantan dan maskulin.</p>	<p>Makna maskulinitas direpresentasi kan oleh faktor sumpremasi kejantanan</p>
-----------	--	---	--	---	--

**5. TABEL PENERAPAN TANDA SEMIOTIK ROLAND BARTHES PADA KOMIK PULAU TIGA IBLIS.**


Nomor Komik	Data Analisis	Analisis			Ket
		Denotasi	Konotasi	Mitos	
1.	 <p>PANDJI DAN ANAK BERKAMPUNG PERINGGIAN MENYAKSI DIALAM LUBAS DARI PER- PUNGAN JET ITU, DAN TERPILU MENDEKATI NAMUNYA TIDAK TER- KENDAL.</p> <p>SANDARA PANDJI TENGGA, ORANG!</p> <p>SIAPAKAH ANDA?</p> <p>MAMUNU DEWABATU TAPI DALAM MEMBARUKAN SEPERTI (AN) KEBER- PUNJIA BAHAN-SARTU SITU. PERKE- KALAHAN DARI AYAH-ANDU... KEM AMU- TARU AYAH-ANDU S... MAMU TURUT DARI KEM</p> <p>PANDJI MENYAKSI KALAU DIA TERKAL- DIT. AMUKASTHANI ORANG ITU PASUKAN AYAH-ANDU...</p>	<p>Dewabatu memperkenalkan dirinya kepada Pandji dengan sangat wibawa dan jantan.</p>	<p>Kejantanan yang dimiliki oleh Dewabatu pun terlihat dari figurnya yang memiliki janggut dan kumis yang tajam.</p>	<p>Kumis dan Janggut yang dimiliki Dewabatu membuat dirinya terlihat sangat jantan dan gagah.</p>	<p>Makna maskulinitas direpresentasikan dari faktor fisik seperti: pria berjanggut/berkumis menunjukkan maskulinitas.</p>



<p>2.</p>	 <p>hal 24  <b>Barata: mengungkapkan cintanya kepada Dewibunga.</b>  <b>Dewi Bunga: menerima cintanya Barata dan mengatakan bahwa akan mati bersamanya.</b></p>	<p>Barata sebagai laki-laki sejati mengatakan ingin menjadikan Dewi Bunga sebagai kekasihnya.</p>	<p>Kejantanan barata terlihat pada saat ia mengatakan cinta kepada Dewi Bunga.</p>	<p>Laki-laki yang jantan adalah laki-laki yang berani mengatakan perasaannya kepada orang yang dicintainya</p>	<p>Makna maskulinitas direpresentasikan oleh tokoh barata dihadapan perempuan</p>
-----------	--	---	--	--	---

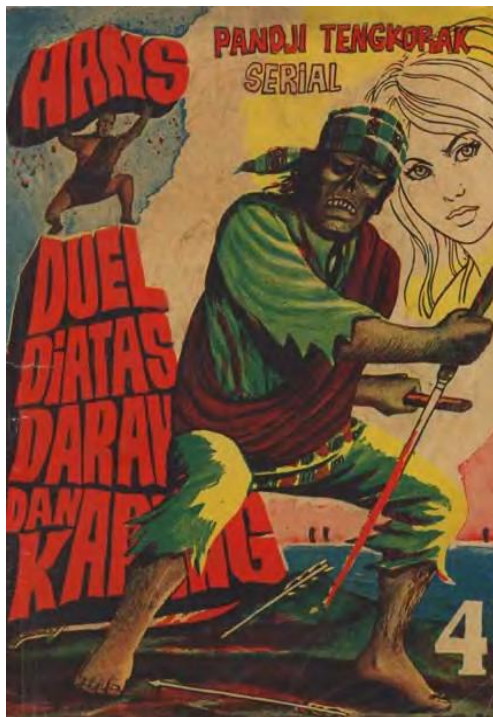
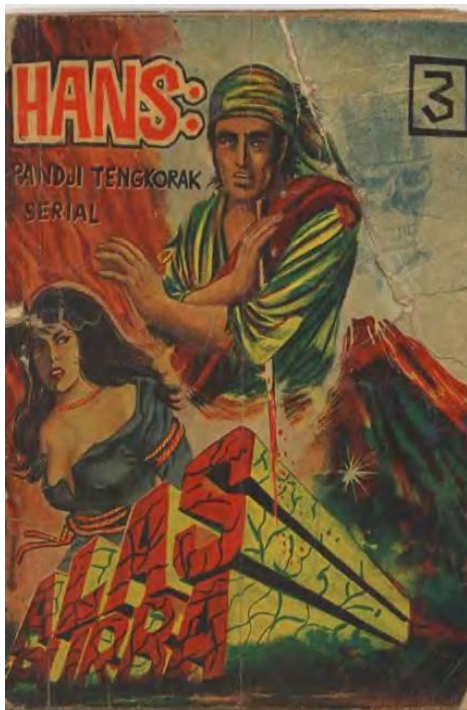
<p>3.</p>	<p>PANDJI TENEHRAK MERASA SEDIH, MALU, PUTUS ASA DAN BER-LINANG-LAH BUTIR-BUTIR PEYAK DIPELAPUK MATANNA... DARI BAWAH BEBERAPA KILOMETER, TAMPAK TERBU TUWA BERUS TERLANJUT-AMBILAS KEDARAU LAUT, MERUDUHANI SEMUA... A... DA BANTANGA, TERMASAK BATU BERTULUS AMISUWAKA PANDJI</p>  <p>SEBAGAI LAKI-PANDJI TAK PERAH ANE... ANDINI, TAN KALI INI, AIR MATANNA TAK... DIBENDUNG LALI... HUPA-MERANG BA... KININ AMAN.</p> <p>DA ANNA, DIT-MEMELUKI, TUBUH ANDINI... TELAH MEMBUJUR SEBAGAI... DENA... ZAH... GARS ITU TELAH BERKIRIBAN... JTK, INA.</p>	<p>Sebagai laki-laki sejati Pandji jarang sekali menangis, namun pada kejadian tersebut Pandji menitikkan airmatanya karena keadaan sahabat-sahabatnya termasuk Andini yang membujur sebagai jenazah di pangkuannya.</p>	<p>Laki-laki sejati tidak menangis. Namun keadaan psikis yang membuat Pandji menitikkan airmatanya membuktikan bahwa ia masih peduli dan memiliki hati yang bijaksana. Kejantanan yang diperlihatkan oleh Pandji pada saat ia memeluk Andini yang meninggal di pelukannya.</p>	<p>Laki-laki sejati yang jantan dan tangguh adalah laki-laki yang tidak mudah menangis.</p>	<p>Representasi maskulinitas dilihat dari supremasi kejantanan tokoh Pandji.</p>
-----------	---	--	--	---	--

<p>4.</p>		<p>Dihadapan Mariani          pandji terlihat begitu          bersedih karena akan          meninggalkan dirinya          untuk selama-lamanya.          Sebagai laki-laki sejati          Pandji harus rela          berkorban demi orang          yang dicintainya.</p>	<p>Laki-laki sejati adalah          laki-laki yang rela          berkorban untuk          menyelamatkan          perempuan yang          dicintainya.</p>	<p>Laki-laki yang rela          berkorban untuk          menyelamatkan          orang lain adalah          laki-laki yang          jantan dan          maskulin.</p>	<p>Representasi          maskulinitas          dilihat dari sifat          laki-laki          dermawan dan          bijaksana.</p>
-----------	--	---	---	--	--

<p>5.</p>	 <p>Hal 75</p>	<p>Dengan tekad dan jiwa yang baja Pandji pergi meninggalkan desa dengan menyeret peti mati istrinya yang telah meninggal, karena Pandji berjanji akan selalu membawa istrinya kemanapun.</p>	<p>Laki-laki sejati adalah laki-laki yang bertanggung jawab dengan janjinya.</p>	<p>Laki-laki yang jantan dan tangguh adalah laki-laki yang bertanggung jawab dan kuat menghadapi berbagai rintangan.</p>	<p>Representasi maskulinitas dilihat dari faktor supremasi kejantanan.</p>
-----------	---	---	--	--	--

Lampiran 2

Gambar Sampul Depan Komik Karya Hans Jaladara





## BIOGRAFI HANS JALADARA



**Hans Rianto Sukandi (Liem Tjong Han)** (lahir di Kebumen Jawa Tengah, 4 April 1947 umur 69 tahun) atau yang lebih dikenal dengan nama pena **Hans Jaladara** atau hanya **Hans** adalah seorang komikus yang terkenal di Indonesia. Dia dikenal sebagai pencipta serial *Panji Tengkorak*, komik cerita silat Indonesia yang populer.

### **Karier komik**

Nama Jaladara baru dipakai Hans pada awal tahun 1970-an karena ada peniru dengan nama Han, tanpa huruf S. Jaladara diambil dari tokoh komik wayang karya Ardi Soma, yaitu Wiku Paksi Jaladara. Hans yang pada awalnya membuat komik jenis drama, kemudian diminta sebuah penerbit untuk membuat komik serupa *Si Buta dari Goa Hantu* karya Ganes TH. yang waktu itu tengah menjadi idola di kalangan penggemar komik. Hans kemudian menciptakan tokoh *Pandji Tengkorak* pada tahun 1968 dan komik ini sangat sukses di pasaran.

Komik *Pandji Tengkorak* pada tahun 1971 diadaptasi menjadi sebuah film aksi laga layar lebar berjudul sama yang dibintangi oleh Deddy Sutomo, Shan Kuan Ling Fung, Rita Zahara, Lenny Marlina dan Maruli Sitompul.

Kebiasaan membaca (termasuk komik) merangsang Hans untuk berimajinasi dan merangkai cerita. Gerakan silat dalam komik merupakan aktualisasi dari ilmu yang diperolehnya saat belajar kungfu di perguruan Cheng Bu di kawasan Mangga Besar dan judo pada Tjoa Kek Tiong. Sekitar tahun 1975 sampai 1980-an, komik Indonesia mengalami kemerosotan seiring dengan membanjirnya komik-komik impor. Hans masih bertahan dan sempat menerbitkan *Pandu Wilantara* dan *Durjana Pemetik Bunga*. Semangatnya mulai bangkit kembali ketika ada tawaran untuk memproduksi kembali Panji Tengkorak versi 2 pada tahun 1984 dan kemudian versi 3 tahun 1996.

Pada tahun 1990 Hans menggeluti dunia seni lukis dan beberapa kali mengikuti pameran. Ia mengaku terlambat membuat lukisan, setidaknya jika diukur dari masa kejayaan lukisan. Melukis dan mengajar hingga kini masih ia tekuni agar hobi menggambarnya tetap tersalurkan. Dunia komik memang telah menjadi bagian dari hidupnya bahkan kedua putrinya berhasil Ia sekolahkan hingga perguruan tinggi dari penghasilan membuat komik. Ia masih menaruh harapan besar, suatu hari kelak komik lokal kembali berjaya di negerinya sendiri.



**Karya Hans Jaladara**

- *Pandji Tengkorak*
- *Walet Merah*
- *Si Rase Terbang*
- *Kembalinya Si Rase Terbang*
- *Dian dan Boma*
- *Drama di Gunung Sanggabuana*
- *Pandu Wilantara*
- *Durjana Pemetik Bunga*
- *Duel Terakhir*
- *Intan Permata Rimba*

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**M. Rinaldi Mei Bhakti** dilahirkan di Bogor, Jawa Barat, pada tanggal 31 Mei 1994. Merupakan anak dari pasangan Bapak Bunyani Salim dan Ibu Lina Wati. Peneliti adalah anak ke-2 dari 3 bersaudara. Peneliti bertempat tinggal di Jl. Letkol Atangsanjaya Semplak Kaum RT02/RW02, Bogor. Peneliti telah menyelesaikan Pendidikan Formal di SDN Semplak 2 Bogor (2000-2006), SMPN 6 Bogor (2006-2009) dan MAN 1 Bogor (2009-2012). Kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri, Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Bahasa Seni, Program Studi Sastra Indonesia (2012-2017).

Apabila ada kritik dan saran terhadap skripsi ini, silahkan menghubungi peneliti melalui email [anisaalestari@gmail.com](mailto:anisaalestari@gmail.com).